ARTI MAKNA TOKOH PEWAYANGAN RAMAYANA DALAM PEMBENTUKAN DAN PEMBINAAN WATAK (SERI I)



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

ARTI DAN MAKNA TOKOH PEWAYANGAN RAMAYANA DALAM PEMBENTUKAN DAN PEMBINAAN WATAK (SERI I)

Pengkaji

Suhardi
Wisnu Subagijo
Suyanto

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jendral Kebudayaan
Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional
Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya
1994/1995

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai salah satu usaha untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat merupakan usaha yang patut dihargai. Pengenalan berbagai aspek kebudayaan dari berbagai daerah diIndonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu kami dengan gembira menyambut terbitnya buku yang merupakan hasil dari "Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya" pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini kami harap akan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai eneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesaling-kenalan dan dengan demikian diharapkan tercapai pula tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional kita.

Berkat adanya kerjasama yang baik antarpenulis dengan para pengurus proyek, akhirnya buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, sehingga di dalamnya

masih mungkin terdapat kekurangan kelemahan, yang diharapkan akan dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup saya sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta Desember 1994.
Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Edi. Sedyawati

PRAKATA

Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Pusat, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan telah mengkaji dan menganalisis tokoh-tokoh Pewayangan yang sumbernya dari epos kepahlawanan yang berjudul Arti dan Makna Tokoh Pewayangan Ramayana dalam Pembentukan dan Pembinaan Watak. Isinya tentang kepribadian manusia yang disimboliskan lewat tokoh-tokoh pewayangan.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam naskah ini antara lain nilai kejujuran, kesetiakawanan, kasih sayang, satria.

Pada hakikatnya nilai-nilai tersebut sangat diperlukan dalam rangka pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

Kami menyadari bahwa buku ini masih mempunyai kelemahan-kelemahan, karena bukan berdasarkan hasil penelitian yang mendalam. Karena itu, semua saran untuk perbaikan yang disampaikan akan kami terima dengan senang hati.

Harapan kami, semoga buku ini bermanfaat serta dapat menambah wawasan budaya bagi para pembaca.

Kami sampaikan terimakasih kepada para pengkaji dan semua pihak atas jerih payahnya telah membantu terwujudnya buku ini.

Jakarta, Desember 1994
Pemimpin Proyek,



Drs. S o i m un
NIP 130 525 911

DAFTAR ISI

SAMBUTAN DIREKTUR iii
PRAKATA v
DAFTAR ISI vii

BAB I. PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Masalah 3
C. Tujuan 4
D Ruang Lingkup 4
E Metodologi 4
F. Kerangka Penulisan 5

BAB II. NAMA TOKOH, SILSILAH, DAN RIWAYAT HIDUP 7
A. Raden Sumantri 7
B. Dewi Anjani 18
C. Resi Wisrawa 31
D. Prabu Dasarata 39

E. Raden Kumbakarna 47

BAB III. KAJIAN NILAI 61

A. Dewi Anjani 61

B. Raden Sumantri 64

C. Begawan Wisrawa 68

D. Prabu Dasarata 73

E. Raden Kumbakarna 77

BAB IV. PENUTUP 83

DAFTAR KEPUSTAKAAN 85

BAB I
PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Wayang tidak saja dikenal oleh masyarakat Jawa, tetapi oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, bahkan oleh beberapa masyarakat asing di dunia. Bagi sebagian masyarakat Indonesia, terutama masyarakat Jawa, wayang adalah salah satu karya seni yang dapat digunakan sebagai sumber pencarian nilai-nilai, karena wayang dan seni pertunjukannya telah menjadi sumber nilai-nilai budaya yang sangat besar pengaruhnya bagi kehidupan sosial masyarakat Jawa maupun masyarakat di luar daerah kebudayaan Jawa.

Meskipun asal-usulnya belum diketahui dengan jelas, namun perkembangan wayang di bumi Indonesia ini telah melampaui sejarah yang panjang, sejak zaman prasejarah, zaman Hindu kuno, zaman kedatangan Agama Islam, dan kini zaman Merdeka (Hazim Amir, 1991).

Dilihat dari sejarah perkembangannya yang cukup panjang ini, wayang tentu memiliki kekuatan atau daya tarik yang demikian kuat sehingga mampu bertahan dan tetap digemari oleh sebagian masyarakat. Salah satu kekuatan yang cukup menarik dari wayang adalah ba-

nyaknya ajaran dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam cerita pewayangan. Wayang mengandung nilai-nilai kemanusiaan yang universal dan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat pada zamannya. Sementara itu, problematika-problematika yang disajikan dalam setiap cerita pada hakekatnya menyangkut perikehidupan manusia itu sendiri sehingga mudah diakrabi dan dicerna.

Wayang sebagai salah satu unsur kebudayaan memang diciptakan oleh manusia, akan tetapi, dalam kenyataannya wayang dapat pula membentuk kepribadian manusia, terutama para penggemarnya. Suatu bukti bahwa wayang sarat dengan nilai-nilai luhur, ialah adanya kenyataan seringkali dijadikan acuan sikap dan prilaku manusia dalam hidup bermasyarakat.

Tidak sedikit warga masyarakat yang demikian terpengaruh oleh wayang, kemudian mengidentifikasikan dirinya seperti salah satu tokoh wayang yang menjadi idolanya. Mereka seolah-olah bercermin dan menarik suri teladan dari karakter tokoh itu untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakatnya. Karakter tokoh ini dapat terungkap melalui tindakannya, ucapannya, dan dapat pula dari pikiran, perasaan, dan kehendaknya.

Ada berpuluh nama tokoh dalam setiap cerita pewayangan, baik dari kisah Ramayana maupun Mahabharata dengan bermacam karakter. Karakter para tokoh wayang itu seolah-olah merupakan gambaran dari tingkah laku manusia dalam kehidupan nyata.

Karakter setiap tokoh pewayangan merupakan lambang dari berbagai perwatakan yang ada dalam kehidupan manusia. Ada tokoh baik dan ada tokoh jahat. Ada yang melambangkan kejujuran, keadilan, kesucian, kepahlawanan, kesucian, tetapi ada pula yang melambangkan angkara murka, keserakahan, ketidakjujuran, dan lain sebagainya. Ada sifat dan perilaku tokoh yang patut ditiru atau dicontoh, tetapi ada pula sifat dan perilaku tokoh yang seyogyanya dijauhi.

Wayang sebagai karya seni yang penuh dengan makna filosofis dan nilai-nilai etis sangat digemari oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa. Kegandrungan akan wayang ini, sadar atau tidak, mewarnai alam pikiran dan perilaku manusia penggemarnya, terutama pelajaran segi positifnya (baiknya). Tidak jarang, seseorang mengidolakan tokoh wayang tertentu, sehingga cara berpikir, cara bertindak dan atau bersikap seolah-olah sama dengan

tokoh wayang idolanya itu.

Seiring dengan kemajuan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi, dunia pewayangan mengalami pergeseran atau penyesuaian-penyeuaian. Teknologi modern mulai digunakan dalam pementasan wayang untuk membuat trik-trik, sehingga membuat pentas wayang tersebut menjadi lebih hidup dan semarak. Dalam pada itu dampak negatif dari perkembangan zaman itu pun tidak luput menimpa dunia pewayangan. Tokoh-tokoh pewayangan, apalagi jalan ceritanya, cenderung makin kurang dikenal oleh masyarakat, terutama generasi mudanya. Demikian pula apresiasi masyarakat, khususnya kalangan generasi muda terhadap dunia pewayangan tampaknya semakin berkurang. Keadaan ini akan mengancam keberadaan wayang.

B. MASALAH

Tidak dapat dipungkiri, wayang sebagai karya seni merupakan salah satu perbendaharaan kebudayaan nasional yang memiliki kedudukan tersendiri di hati sanubari masyarakat kita. Sebagai karya seni, wayang memiliki multi fungsi, yaitu sebagai media pendidikan, media informasi, dan juga media hiburan.

Wayang merupakan media pendidikan karena isinya (cerita yang dilakonkan oleh setiap tokohnya) banyak memberikan ajaran-ajaran tentang hakekat kehadiran manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat luas. Wayang banyak membantu di dalam pembinaan budi pekerti luhur pada kehidupan masyarakat. Sebagai media informasi, wayang sangat komunikatif dilihat dari segi penampilannya. Selanjutnya, sebagai media hiburan, pertunjukan wayang cukup enak untuk ditonton dan dinikmati.

Berdasarkan uraian di atas, melalui kajian beberapa tokoh pewayangan, masalah yang dapat dimunculkan, antara lain, adalah:

1. Nilai-nilai budaya apakah yang terkandung di dalam penammpilan dan karakteristik dari kisah setiap kehidupan tokoh-tokoh wayang?
2. Sampai sejauh manakah nilai-nilai budaya itu bermanfaat bagi kehidupan seseorang atau kelommpok masyarakat dalam rangka meningkatkan kualitas manusia demi keberhasilan pembangunan negara dan bangsa dewasa ini?

C. TUJUAN

Kajian mengenai karakter tokoh-tokoh wayang diharapkan dapat mengungkapkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam setiap tokoh wayang bersangkutan. Nilai-nilai luhur itu pada gilirannya dapat dipakai sebagai pedoman sikap dan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari, sebagai bangsa yang berbudaya dan berbudi luhur.

D. RUANG LINGKUP

Kajian tentang tokoh wayang kali ini khusus bersumber dari kisah epos Ramayana. Dalam epos Ramayana ini ada sejumlah tokoh yang perilaku dan sikap hidupnya mencerminkan karakter dan perwatakan yang penuh nilai-nilai etika serta nilai pendidikan yang sangat bermanfaat bagi masyarakat, baik masa kini ataupun di masa-masa akan datang.

Nilai-nilai yang tercermin dalam setiap tokoh itu adalah juga merupakan nilai-nilai budaya bangsa yang perlu dilestarikan dan kemudian dikembangkan demi keberhasilan pembangunan bangsa dan negara.

Tokoh-tokoh wayang yang akan dikaji dalam kegiatan kali ini sebanyak 5 tokoh, yaitu Dewi Anjani, Raden Sumantri, Resi Wisrawa, Prabu Dasarata, dan Raden Kumbakarna. Kelima tokoh pewayangan ini memiliki karakter yang berbeda-beda yang mewakili berbagai nilai-nilai pendidikan yang cukup menarik bagi kehidupan seseorang maupun kelompok masyarakat.

Dalam usaha mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung dan dimiliki tokoh yang bersangkutan, beberapa aspek yang dianggap penting dari setiap tokoh wayang itu akan diuraikan di antaranya mengenai silsilah dan riwayat singkat kehidupan tokoh yang bersangkutan. Kemudian, berdasarkan silsilah dan riwayat kehidupan itu dibuat kajian nilainya.

E. METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam pengkajian nilai-nilai tokoh wayang ini adalah studi kepustakaan. Artinya, hampir seluruh bahan yang di-

kaji bersumber dari bahan-bahan kepustakaan, khususnya cerita-cerita dari epos Ramayana. Wawancara singkat dengan tokoh atau penggemar wayang dilakukan untuk memperluas serta melengkapi wawasan, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai filosofis dari setiap tokoh wayang yang dikaji.

F. KERANGKA PENULISAN

Kerangka penulisan tentang "Arti dan makna tokoh Wayang Ramayana dalam Pembentukan dan Pembinaan Watak" ini terdiri atas 4 (empat) bagian, Bagian 1 adalah Pendahuluan. Bagian 2 tentang nama, silsilah dan riwayat singkat tokoh. Bagian 3 berisi kajian nilai, dan diakhiri dengan Penutup.

Pendahuluan menguraikan tentang latar belakang, masalah, tujuan, ruang lingkup penulisan, dan kerangka penulisan.

Nama tokoh, silsilah, dan riwayat singkat mengetengahkan nama tokoh yang bersangkutan, jalur keturunan, dan berbagai peran serta prilaku tokoh dalam rangkaian cerita pewayangan.

Kajian Nilai, menguraikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam cerita tentang peran tokoh yang dikaji.

Penutup, menguraikan intisari dan pesan-pesan dari uraian di bab-bab sebelumnya, khususnya tentang beberapa tokoh wayang yang diketengahkan di bagian sebelumnya.

BAB III
NAMA TOKOH, SILSILAH, DAN RIWAYAT SINGKAT

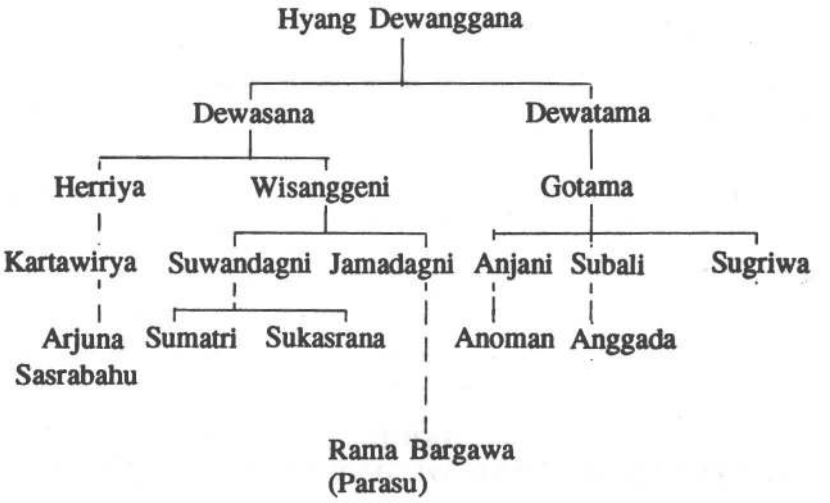
A. RADEN SUMANTRI

1, Silsilah

Raden Sumantri atau sering pula disebut Bambang Sumantri adalah putera Resi Suwandagni, seorang sakti di pertapaan Ardi Sekar. Resi Suwandagni masih keturunan Sang Hyang Dewanggana. Urut-urutan silsilahnya adalah sebagai berikut.

Hyang Dewanggana memiliki 2 putera, yaitu Dewasana dan Dewatama. Dewasana berputera dua orang, yang tua Herriya dan yang muda Wisanggeni. Herriya mempunyai putera Kartawirya yang kemudian berputera Arjuna Sasrabahu, raja Mahespati. Sementara itu, Wisanggeni atau adik Herriya memiliki dua putera, Suwandagni dan Jamadagni. Suwandagni berputera Sumantri dan Sukasrana, sedang Jamadagni putranya Rama Parasu atau disebut pula Rama Bargawa.

Dewatama atau putra Hyang Dewanggana yang muda berputera satu orang yaitu Gotama. Gotama memiliki 3 orang putera,yaitu Dewi Anjani (ibu Raden Hanoman), Subali (ayah Anggada) dan Sugriwa yang menjadi raja kera di Gua Kistrenda, dalam kisah Ramayana.



2. Riwayat Singkat Raden Sumantri

Resi Suwandagni di pertapaan Ardi Sekar memiliki 2 orang putera, yaitu Raden Sumantri dan Raden Sukasrana. Walaupun lahir dari ayah dan ibu yang sama, kedua orang bersaudara ini sangat berbeda wujudnya (cerita tentang Raden Sukasrana hanya ada dalam wayang Jawa. Dalam Weda, cerita Sukasrana ini tidak ada).

Raden Sumantri digambarkan sebagai seorang satria yang sangat gagah dan tampan. Dia juga sangat sakti, cerdas dan luas pengetahuannya. Dia memiliki senjata yang sangat ampuh pemberian dewata yang diberi nama "Cakra Beswara". Senjata ini berupa "cakra", yaitu semacam roda bergigi yang berputar. Menurut cerita, gunung akan hancur dan laut pun akan kering bila kena senjata ini. Sementara itu, adiknya atau Raden Sukasrana sangat jauh berbeda keadaannya.

Raden Sukasrana tubuhnya kecil, penuh cacad dan berwajah raksasa. Kulitnya hitam seperti bersisik, hidungnya pesek, rambutnya merah dan jarang, giginya runcing dengan taring yang menonjol, punggungnya bungkuk, dan kakinya pun "pengkor" atau bengkok. Pendek kata, Raden Sukasrana wujudnya sangat buruk dan menakutkan. Dia juga dijuluki sebagai "buta bajang" (raksasa kecil) karena badannya

yang kecil. Raden Sumantri merasa malu mengenalkan adiknya kepada orang lain.

Kesamaan dari dua bersaudara putera Resi Suwandagni ini adalah dalam hal kesaktiannya. Baik Raden Sumantri maupun Raden Sukasrana sama-sama memiliki kesaktian yang tiada bandingannya dan sulit dibedakan mana yang lebih sakti. Bila Sumantri memiliki senjata cakra yang ampuh, Raden Sukasrana memiliki "siung" (taring) yang keampuhannya tidak kalah dari senjata cakra milik kakaknya. Semua itu, tidak terlepas dari peran Resi Suwandagni (ayahnya) yang telah menempa kedua orang puteranya menjadi orang yang sakti.

Sejak kecil, kedua orang bersaudara itu memang sudah digembleng oleh ayahnya tentang berbagai ilmu pengetahuan dan ilmu "jaya kawijayan". Resi Suwandagni adalah seorang pertapa yang sangat sakti dan luas pengetahuannya. Walaupun tinggal di pertapaan, di lereng gunung yang jauh dari keramaian kota, Resi Suwandagni tetap mengikuti dan mengetahui berbagai perkembangan di dunia ramai. Berbagai pengetahuan, termasuk perkembangan di dunia itu, semuanya dilimpahkan kepada kedua puteranya. Raden Sumantri dan Raden Sukasrana pun tampaknya menyadari kemauan baik ayah yang sekaligus gurunya itu. Mereka berdua dengan tekun mengikuti berbagai petuah dan nasihat orang tuanya.

Hidup bersama sejak kecil hingga dewasa di tempat yang sepi membuat hubungan kedua kakak dan adik ini menjadi sangat akrab. Raden Sumantri sangat menyayangi adiknya. Demikian pula sebaliknya, Raden Sukasrana sangat menyayangi kakaknya, bahkan seolah-olah tidak mau berpisah. Kemana pun Raden Sumantri pergi, Raden Sukasrana selalu ingin ikut bersamanya. Akan tetapi, karena kondisi fisik Raden Sukasrana yang demikian menakutkan itu, Raden Sumantri kadang-kadang malu dan tidak ingin adiknya berada di dekatnya.

Suatu malam, Raden Sumantri menghadap kepada ayahnya untuk pergi "nyuwita" (mengabdi) di negara Mahespati. Dia mau pergi sendirian dan tidak ingin membawa serta adiknya karena malu. Ayahnya memaklumi maksud Raden Sumantri itu. Walaupun begitu, Resi Suwandagni tetap minta kepada Raden Sumantri untuk pamit kepada adiknya. Resi Suwandagni tahu pasti betapa cinta dan sayangnya Raden Sukasrana kepada kakaknya itu. Selama ini Raden Sukasrana hampir

tidak mau berpisah dengan Raden Sumantri.

Segera setelah menemui ayahnya, Raden Sumantri mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Selanjutnya, dia berusaha memberi pengertian kepada adiknya agar mau tinggal di rumah dulu. Seperti telah diperkirakan, Raden Sukasrana bersikeras untuk ikut dan tidak mau berpisah dengan kakaknya. Raden Sukasrana yang juga menyadari ujudnya minta agar Raden Sumantri tidak perlu mengaku adik kepadanya. Dia mau dianggap sebagai pembantu kakaknya asalkan boleh ikut dan selalu berdekatan. Raden Sumantri yang juga menyayangi adiknya menjadi terharu mendengar permintaan itu. Walaupun demikian, dia sudah memutuskan untuk tidak membawa adiknya. Dengan kata-kata yang lembut, Raden Sumantri minta kepada adiknya agar mau menunggu dulu di rumah sampai dia mendapatkan tempat pengabdian yang tetap di Mahespati. Nanti setelah mendapatkan tempat yang baik, Raden Sumantri berjanji untuk menjemput dan mengajak adiknya ke Mahespati.

Pada awalnya, Raden Sukasrana tidak mau, tetapi akhirnya mau menerima nasihat kakaknya itu. Dia hanya dapat menangis dan minta dengan sangat agar kakaknya menepati janji dan secepatnya pulang untuk menjemputnya.

Waktu itu negara Mahespati sedang kedatangan utusan atau duta Prabu Citragada dari negara Magada. Maksud kedatangan utusan itu adalah minta bantuan kepada raja Mahespati karena Magada akan diserang oleh raja-raja dari seribu negara. Raja-raja itu mau menyerang Magada karena marah dan merasa sakit hati setelah ditolak lamarannya terhadap Dewi Citrawati dengan alasan yang tidak masuk akal. Lamaran mereka akan dipertimbangkan bila sanggup menyediakan 800 orang puteri pengiring yang sama rupa dan sama kecantikannya. Menurut raja-raja itu, tak ada orang yang mampu memenuhi persyaratan itu. Raja-raja itu menjadi sakit hati dan kemudian bersatu untuk menyerang Magada.

Bersamaan dengan kedatangan utusan dari Magada itu, Raden Sumantri datang untuk mengabdi di negara Mahespati. Mendengar permohonan Raden Sumantri ini, Prabu Arjuna Sasrabahu kemudian menyatakan bahwa pengabdian Raden Sumantri akan diterima bila dia sanggup mengalahkan raja-raja dari seribu negara yang akan menyerang Magada. Selain itu, Raden Sumantri juga harus memboyong

Dewi Citrawati sebagai bukti kesetiaannya kepada raja. Dewi Citrawati itu akan dijadikan permaisuri Prabu Arjuna Sasrabahu. Raden Sumantri yang sejak mula sudah bertekad untuk mengabdi di Mahespati itu menerima baik segala persyaratan yang harus dilaksanakan.

Segera setelah pembicaraan selesai, Raden Sumantri mempersiapkan diri untuk berangkat ke Magada. Sebagai senopati duta raja, dia disertai oleh 4 orang senopati lain dan pasukan "segelar sepapan" yang cukup kuat. Prabu Arjuna Sasrabahu menginginkan dengan kekuatan itu semua tugas Raden Sumantri akan dapat selesai dengan tuntas. Bahkan, Prabu Arjuna Sasrabahu minta Raden Sumantri untuk mengenakan pakaian "keprabon" (pakaian raja) sebagai tanda bahwa seolah-olah Raja Mahespati sendiri yang datang ke Magada. Raden Sumantri setelah mengenakan pakaian "keprabon" ternyata membuat heran para senopati yang akan membantu beserta pasukannya. Raden Sumantri hampir tidak ada perbedaan wajah dan ujudnya dengan Prabu Arjuna Sasrabahu sendiri. Hal ini tidak aneh karena sebenarnya Raden Sumantri adalah masih saudara satu kakek buyut dengan raja Mahespati itu. Mereka sama-sama cucu buyut dari Hyang Dewasana.

Singkat kisahnya, semua raja-raja yang ingin menyerang negara Magada dapat dipukul mundur oleh Raden Sumantri dengan pasukannya. Selanjutnya, Dewi Citrawati yang minta 800 puteri domas yang cantik dan sama rupa juga dapat dipenuhi oleh Raden Sumantri. Dengan demikian, Raden Sumantri beserta para senopati dan pasukannya dapat kembali dengan hasil yang memuaskan. Semua tugas yang dibebankan oleh raja dapat terlaksana dengan baik. Dengan langkah yang tegap dan mantap, Raden Sumantri beserta segenap pasukannya berbaris rapi kembali menuju Mahespati. Di sepanjang perjalanan, pasukan itu dielu-elukan oleh rakyat di sekitar jalan yang dilalui. Hal ini membuat Raden Sumantri, para senopati dan pasukannya makin bangga atas keberhasilannya.

Kebanggaan yang agak berlebihan membuat hati Raden Sumantri terlena dan lupa akan dirinya. Sifat sombong dan serakah tiba-tiba muncul. Pikirannya, "Bukankah aku yang berhasil mengalahkan raja-raja seribu negeri yang menyerang Magada dan memboyong Dewi Citrawati? Mengapa harus aku serahkan kepada Raja Arjuna Sasrabahu yang belum tentu melebihi kesaktianku?" Pikiran itu menjadi makin kuat setelah mendengar bahwa Dewi Citrawati sebenarnya agak ragu-

ragu terhadap kemampuan Prabu Arjuna Sasrabahu yang belum pernah dikenalnya.

"Angin segar" yang ditiupkan Dewi Citrawati membuat makin kuat niatnya. Raden Sumantri kemudian membuat "nawala" (surat) kepada raja Mahespati ketika rombongannya sampai di tapal batas kota. Surat itu antara lain berisikan:

1) Pemberitahuan bahwa Dewi Citrawati sudah berhasil diboyong ke Mahespati dan kini sedang beristirahat di pinggir kota.
2) Untuk menghormati kedatangan putri Magada itu dan menunjukkan kelebihannya, Prabu Arjuna Sasrabahu diminta agar bersedia untuk datang di batas kota untuk "main perang-perangan" melawan Raden Sumantri.
3) Kalau Prabu Arjuna Sasrabahu tidak mau memenuhi permintaan-itu, Dewi Citrawati tidak akan diserahkan kepada raja.

Surat itu tentu saja membuat Prabu Arjuna Sasrabahu menjadi marah. Dia merasa ditantang oleh Raden Sumantri. Karena itu, Prabu Arjuna Sasrabahu segera mempersiapkan diri untuk datang di batas kota seperti diminta dalam surat Raden Sumantri.

Setelah sampai di tempat yang ditentukan, Prabu Arjuna Sasrabahu dan Raden Sumantri hanya berbicara seperlunya. Selanjutnya, kedua satria sakti ini mulai dengan "perang-perangan" sebagaimana yang mereka inginkan. Pada awalnya, perang tanding itu seolah-olah hanya saling menjajagi dan benar-benar hanya semacam permainan. Akan tetapi, gerakan mereka makin lama menjadi makin cepat dan makin kuat. Perkelahian yang semula hanya semacam permainan itu kini menjadi perang tanding benar-benar. Keduanya saling menunjukkan kesaktian dan berbagai kelebihan masing-masing. Mereka tidak mau saling mengalah. Berbagai aji dan senjata sakti milik kedua satria ini mulai digunakan. Dewi Citrawati beserta para pengiringnya serta pasukan yang mengitari perang tanding itu menjadi kagum atas kesaktian raja dan senopati mereka.

Ketika Raden Sumantri mengeluarkan senjata "cakra" yang merupakan senjata pamungkas pemberia dewa, Prabu Arjuna Sasrabahu menjadi tersinggung dan sangat marah. Raden Sumantri dianggap telah benar-benar berani melawan dan menyombongkan diri dihadapannya. Prabu Arjuna Sasrabahu yang tahu keampuhan senjata cakra itu tidak

mau main-main. Senjata itu akan mampu menghancurleburkan gunung atau apa saja yang dikenainya.

Sebagai "titisan" Dewa Wisnu atau Dewa Pemelihara dan penyelamat jagad raya, Prabu Arjuna Sasrabahu tidak disangsikan lagi kesaktiannya. Raja ini segera berdiri tegak dan bersedekap, "tiwikrama". Tiba-tiba di arena itu telah muncul raksasa yang besarnya "segunung anakan" (anak gunung) yang memiliki tangan seribu lengkap dengan senjata yang beraneka ragam dan menakutkan.

Para prajurit yang ada di sekitar pertandingan dan Dewi Citrawati beserta para pengiringnya menjadi pucat, gemetar, dan berteriak-teriak ketakutan. Tidak sedikit di antara mereka yang jatuh pingsan atau mata terbelalak dengan tubuh tetap diam. Sementara itu, Raden Sumantri yang berdiri di hadapannya langsng menjatuhkan diri. Sambil merangkul kaki raksasa itu, Raden Sumantri mohon agar Hyang Wisnu itu mau "ngrucat" (melepaskan) kemarahannya. Dengan suara merintih gemetar, Raden Sumantri mohon ampun atas segala kesalahannya yang telah berani melawannya.

Prabu Arjuna Sasrabahu ternyata masih dapat mengendalikan kemarahannya. Raksasa yang sangat besar dan menakutkan itu pelan-pelan berubah kembali menjadi Raja Mahespati. Semua yang ada menjadi lega dan menarik nafas panjang. Walaupun demikian, Prabu Arjuna Sasrabahu tetap menjatuhkan hukuman terhadap Raden Sumantri, "Heh Sumantri, engkau telah berani melawan raja dan menyombongkan kesaktianmu di hadapanku. Kini engkau harus pergi dari wilayah negara Mahespati. Aku akan menerima pengabdianmu bila engkau mampu memindahkan Taman Sriwedari di Gunung Untara ke Mahespati. Karena itu, cepat-cepatlah engkau pergi dan jangan menampakkan diri di hadapanku sebelum permintaanku itu terpenuhi." Demikian sabda Raja Arjuna Sasrabahu.

Dengan hati yang hancur, sedih dan penuh penyesalan, Raden Sumantri menyembah raja kemudian melangkah pergi dengan tertunduk. Dia pergi tanpa tujuan. Otaknya berpikir keras. Memindahkan taman adalah sangat tidak mungkin dilakukan. Selain itu, nama taman dan tempatnya pun baru sekali itu dia dengar. Raden Sumantri sangat bingung menghadapi persoalan itu. Kadang-kadang terbersit niatnya untuk minta petunjuk dan nasihat dari ayahnya. Akan tetapi, dia sangat malu bila pulang, apalagi bila ayahnya mendengar tingkah lakunya

ketika di Mahespati.

Raden Sumantri terus melangkahkah kakinya tidak tentu arah. Makan dan minum hampir dilupakan karena kesedihan dan bingung pikirannya. Secara tidak sadar, ternyata langkah Raden Sumantri itu mengarah ke pertapaan ayahnya. Sampai di hutan sekitar pertapaan ayahnya itu, dia terduduk lemas bersender di sebatang pohon. Air matanya ke luar dengan tidak terasa.

Alkisah, Raden Sukasrana yang sudah cukup lama ditinggal Raden Sumantri di rumah juga sangat gelisah menunggu kepulangan kakaknya itu. Dia sering termenung dan bermain di hutan untuk menghilangkan rasa jemunya. Akan tetapi, hari itu, Raden Sukasrana yang seperti biasa pergi ke hutan menjadi terkejut melihat kakaknya tertidur di bawah pohon dengan keadaan yang mengenaskan. Dengan hati-hati, Raden Sukasrana kemudian membangunkan kakaknya. Raden Sumantri terkejut ketika terbangun dari tidurnya. Setelah sadar siapa yang membangunkan dan ingat segala kejadian yang dialami, Raden Sumantri kembali terduduk dengan lemas.

Tentu saja Raden Sukasrana menjadi heran dan bertanya-tanya dalam hati melihat keadaan kakaknya itu. Raden Sumantri kemudian pelan-pelan menceritakan semua persoalan yang dihadapi sejak dia meninggalkan rumah hingga tertidur di hutan itu. Raden Sukasrana menjadi agak tenang setelah mendengar kisah kakaknya. Untuk mengetahui rencana kakaknya, Raden Sukasrana kemudian bertanya,

"Selanjutnya, apakah 'kakang' Sumantri telah dapat melaksanakan permintaan Sang Prabu Arjuna Sasrabahu itu?", katanya.

"Sudahlah 'Dimas' engkau tidak perlu banyak bertanya lagi. Bagaimana mungkin sebuah taman bisa dipindah tanpa boleh berubah sama sekali. Saya sendiri belum tahu taman itu ada di mana dan seperti apa wujudnya. Karena tugasnya tidak mungkin terlaksana itulah kakakmu kini sangat sedih dan putus asa. Rasanya, saya ingin sekali mati saja daripada harus hidup begini," jawab Raden Sumantri.

"Ah 'Kadang-kadang'... kamu selalu begitu bila mengalami kekecewaan. Karena itu, engkau jangan selalu melupakan adikmu ini agar kamu tidak mengalami penderitaan begini," kata Sukasrana.

"Dimas, apakah engkau dapat membantu kakakmu ini untuk memindahkan taman itu? Di manakah sebenarnya 'Taman Sriwedari'

berada?," Raden Sumantri bertanya dengan penuh harapan.

Dengan tegas dan mantap adiknya menjawab, "Bisa saja bila perlu. Taman itu adalah milik Batara (Dewa) Wisnu yang tentu saja adanya di Kahyangan. Aku akan memindahkan taman itu ke Mahespati bila 'Kakang' tidak akan meninggalkan aku ke manapun pergi."

"Dimas, engkau adalah satu-satunya adikku yang sangat kusayangi. Tolonglah aku ini Dimas. Bila engkau benar-benar dapat melaksanakan permintaan itu, aku janji akan mengajak Dimas pergi bersama ke Mahespati."

"Kakang Sumantri, aku selama ini ingin selalu bersamamu. Aku tidak ingin bila Kakang nanti meninggalkan aku lagi. Aku ingin selalu bersama Kakang. Bila Kakang berjanji tidak akan meninggalkan lagi, aku mau membantu Kakang untuk memindahkan taman itu ke Mahespati sekarang juga," kata Raden Sukasrana.

Raden Sumantri kemudian memeluk adiknya dengan penuh kasih sayang. Katanya, "Dimas, aku berjanji sekali lagi bahwa aku tidak akan meninggalkan Dimas di pertapaan. Dimas akan saya ajak ke Mahespati dan tinggal bersama di sana."

"Baik Kakang, aku percaya padamu. Walaupun jelek, aku adalah adikmu yang sangat menyayangi dan siap membantu kesulitan yang engkau hadapi. Marilah kita laksanakan permintaan Sang Prabu Arjuna Sasrabahu itu," kata Raden Sukasrana kemudian.

Sebagaimana diceritakan di depan, Raden Sukasrana yang berujud raksasa kecil itu sebenarnya sangat sakti, melebihi kesaktian kakaknya. Singkat cerita, Taman Sriwedari di Kahyangan itu akhirnya dapat dipindahkan ke Mahespati dengan mudah oleh Raden Sukasrana. Tentu saja, rakyat menjadi heran karena ada taman yang sangat indah tiba-tiba muncul di tengah-tengah kota. Sementara itu, Prabu Arjuna Sasrabahu yang tidak asing lagi dengan taman itu mengetahui bahwa Raden Sumantri ternyata mampu memenuhi permintaan yang juga merupakan hukuman atas kesalahannya.

Bersama dengan Dewi Citrawati, Raja Arjuna Sasrabahu ingin melihat dan menyaksikan keindahan taman itu. Raden Sumantri yang waktu itu berada di taman bersama adiknya agak terkejut melihat kedatangan Prabu Arjuna Sasrabahu yang demikian cepat. Raden Sumantri bingung karena adiknya (Raden Sukasrana) yang wujudnya menakutkan masih berada di sampingnya. Cepat-cepat Raden Suman-

tri mendekati adiknya dan berkata, "Dimas, Prabu Arjuna Sasrabahu beserta permaisuri dan sejumlah pengiringnya datang ke taman ini. Sebaiknya Dimas Sukasrana jangan di sini dulu agar mereka tidak kaget dan takut melihatmu. Saya sarankan Dimas Sukasrana sementara ini kembali dulu ke rumah. Nanti setelah kakakmu mendapatkan tempat tinggal yang mapan dan diterima kembali oleh Prabu Arjuna Sasrabahu, saya secepatnya akan menjemputmu." Akan tetapi, Raden Sukasrana tidak mau menerima saran kakaknya itu.

"Kakang Sumantri, engkau sudah janji akan mengajak saya ke mana pun Kakang pergi. Bila engkau malu mengaku saya sebagai adikmu, engkau boleh mengatakan bahwa saya ini adalah pembantumu atau siapa saja asal aku boleh ikut Kakang terus." Begitu jawab Raden Sukasrana. Raden Sumantri menjadi bingung mendengar jawaban dan kemauan adiknya untuk tetap ikut dengannya. Tiba-tiba timbul niatnya untuk menakuti adiknya agar mau menjauhi tempat itu, walaupun sebentar. Raden Sumantri dengan cepat mengeluarkan panah dan mengarahkan anak panah itu ke tubuh Raden Sukasrana. Maksudnya adalah agar adiknya menjadi takut dan mau mendengar nasihatnya sehingga mau menjauhinya.

Raden Sukasrana sudah tetap hatinya. Dia tidak takut dan tidak mau berpisah dengan kakaknya. Karena itu katanya, "Kakang Sumantri, engkau sudah janji bahwa aku boleh ikut ke mana saja bila dapat memindahkan taman Sriwedari ke sini. Kini Kakang menginginkan aku pergi. Kakang aku ingin ikut Kakang terus. Aku tidak mau pergi. Lebih baik aku mati di sini daripada harus pergi jauh darimu Kakang."

Raden Sumantri yang gelisah, takut dan malu terhadapPrabu Arjuna Sasrabahu yang makin mendekati tempat itu, tangannya menjadi gemetar. Tidak disangka, panah yang ada di tangannya terlepas dan mengenai leher Raden Sukasrana. Adiknya jatuh bersimbah darah di hadapannya. Raden Sumantri kaget sekali dan segera menubruk badan adiknya yang sebenarnya juga sangat disayangi itu. Dia memeluk tubuh adiknya erat-erat. Akan tetapi, keajaiban muncul. Tubuh adiknya itu musnah tanpa bekas, dan terdengar suaranya yang berkata, "Kakang Sumantri, engkau tega benar terhadap adikmu ini. Walaupun demikian, aku tetap menyayangimu Kakang. Engkau akan kutunggu untuk bersama-sama nanti masuk surga. Karena itu ingat Kakang, aku akan membalas perlakuanmu ini bila nanti engkau bertanding dengan seorang

raja raksasa yang berkepala sepuluh." Raden Sumantri bertegun mendengar suara adiknya itu. Dia sangat menyesal mengapa telah tega dan berusaha untuk mengusir adiknya tadi.

Singkat cerita, sesuai dengan janjinya, Prabu Arjuna Sasrabahu segera mengangkat kembali Raden Sumantri menjadi salah satu ponggawanya. Bahkan, karena kesaktiannya yang terbukti hanya kalah oleh raja, Raden Sumantri diangkat menjadi patih atau orang kedua di negara Mahespati dengan gelar patih Suwanda. Selanjutnya negara Mahespati dalam keadaan aman, tenteram dan damai. Rakyat hidup makmur dan rajin bekerja sehingga berbagai bidang kehidupan sangat maju.

Roda kehidupan negara Mahespati terus berputar. Keadaan yang selama ini cukup tenang suatu saat mengalami goncangan atau bahkan bencana. Suatu hari, Prabu Arjuna Sasrabahu ingin bercengkerama dan mandi bersama permaisuri di muara Sungai Gangga. Patih Suwanda diperintahkan untuk menjaga keamanan lingkungan Sungai Gangga itu agar tidak ada gangguan yang timbul selama dia bersama permaisurinya mandi-mandi.

Alkisah, Prabu Dasamuka, raja negara Alengka adalah seorang raja raksasa yang sering kali berkelana untuk menundukkan negara lain. Selain itu, raja ini sering berkelana karena ingin mendapatkan seorang puteri titisan seorang bidadari Dewi Widawati. Dia adalah raja yang sangat sakti karena memiliki "aji Pancasona" di mana pemiliknya akan terhindar dari kematian.

Ketika Prabu Arjuna Sasrabahu sedang mandi-mandi di muara Sungai Gangga itu, Prabu Dasamuka juga sedang berkelana dan kebetulan sampai di aliran sungai itu. Karena memang memiliki kebiasaan yang kadang-kadang aneh, waktu itu Prabu Dasamuka ingin mengganggu aliran sungai dengan tidur melintang di Sungai Gangga. Akibatnya, air di muara sungai menjadi surut dan mengganggu kegiatan raja Arjuna Sasrabahu. Patih Suwanda yang melihat kejadian itu tentu saja menjadi kaget bercampur heran. Dengan disertai sejumlah prajurit, dia kemudian menelusuri sungai untuk mencari penyebabnya.

Ketika mengetahui aliran air yang surut itu karena ada raksasa yang sangat besar tidur melintang di sungai, Patih Suwanda atau Raden Sumantri menjadi sangat marah. Dia segera mendekati dan menendang raksasa itu agar pergi dan tidak menghambat aliran sungai. Begitu

terasa ada yang menyakiti, Prabu Dasamuka bangkit marah dan langsung menyerang orang yang menyakitinya.

Perang pun tidak dapat dihindari. Keduanya adalah orang-orang yang sangat sakti. Perang tanding itu sangat ramai sehingga susah untuk mengetahui siapa yang akan kalah atau yang akan menang. Suatu saat Patih Suwanda mampu memenggal kesepuluh kepala Prabu Dasamuka. Ternyata, raja raksasa itu tidak bisa mati. Sejenak setelah terkapar di tanah, Prabu Dasamuka bangkit kembali seperti sedia kala. Raden Sumantri menjadi kewalahan dibuatnya. Senjata "cakra" yang selama ini menjadi andalannya seolah-olah tidak ada lagi gunanya. Sementara itu, Prabu Dasamuka yang sudah marah terus saja mengamuk menyerang dan menyerang.

Raden Sumantri tetap bertahan dengan segenap kemampuannya. Semua aji dan keterampilan dikeluarkan untuk menghadapi raksasa itu. Mendadak, suara adiknya (Raden Sukasrana) ketika tewas di taman Sriwedari dulu seperti terdengar lagi di telinganya. Raden Sumantri menjadi terkesiap sejenak sehingga kurang konsentrasi menghadapi musuhnya. Prabu Dasamuka tiba-tiba menubruk dan berhasil meraup "mustaka" (kepala). Patih Suwanda terkejut, tetapi sudah terlambat. Bayangan adiknya kembali lagi dan setelah itu gelap, tidak ingat, dan mati. Leher Patih Suwanda yang terkenal tampan dan sakti itu hampir putus digigit Prabu dasamuka. Dan, peristiwa itu merupakan akhir kisah dari kehidupan Raden Sumantri putera Resi Suwandagni yang masih saudara sepupu satu kakek buyut dengan raja Mahespati, Prabu Arjuna Sasrabahu.

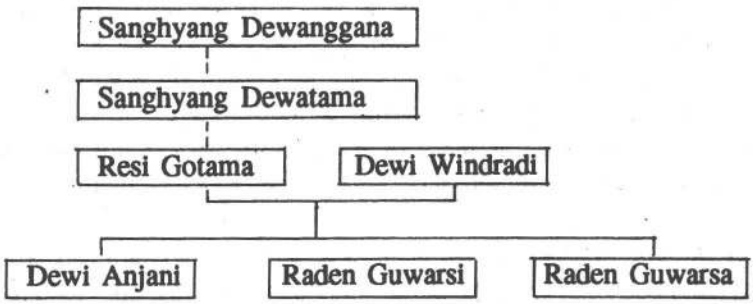
B. DEWI ANJANI

1. Silsilah:

Dewi Anjani adalah putera Resi Gotama, seorang pertapa sakti di puncak Gunung Sukendra. Resi Gotama adalah putera Hyang Dewatama saudara muda Hyang Dewasana putera Sanghyang Dewanggana yang masih keturunan Sanghyang Ismaya.

Resi Gotama dikenal sebagai pertapa yang sangat arif bijaksana dan sangat sakti. Menurut cerita, apa yang dikehendaki pasti terwujud atau jadi. Karena itu, banyak murid yang datang untuk menimba pengetahuan dan ilmu kepadanya.

Resi Gotama beristeri seorang bidadari sangat cantik, yaitu Dewi Windradi (sering pula disebut Dewi Indradi). Dari perkawinan ini, Resi Gotama memiliki tiga orang anak. Yang sulung lahir seorang puteri cantik jelita, yaitu Dewi Anjani. Dua orang anak yang lain semuanya laki-laki. Yang tua bernama Raden Guwarsi, sedang yang muda atau yang bungsu diberi nama Raden Guwarsa. Keduanya merupakan satria-satria gagah, tampan, dan sakti. Secara garis besar, silsilah keluarga Resi Gotama ini adalah sebagai berikut.



2. Riwayat Singkat Dewi Anjani

Riwayat hidup Dewi Anjani tidak terlepas dari kehidupan keluarga Resi Gotama seluruhnya. Karena itu, dalam uraian ini akan diuraikan pula sebagian kehidupan Resi Gotama dan Dewi Windradi sebagai orang tuanya, serta Raden Guwarsi dan Raden Guwarsa sebagai saudara-saudaranya.

Seperti diutarakan di atas, Dewi Anjani adalah putra tertua Resi Gotama. Sebagai anak sulung dan anak perempuan satu-satunya, Dewi Anjani sangat disayang oleh semua anggota keluarga, baik oleh kedua orang tuanya maupun kedua saudaranya.

Dewi Windradi atau ibunya sangat dekat dan sayang pada Anjani. Dia juga selalu memanjakan puteri satu-satunya itu. Hampir semua kebutuhan dan keperluan puterinya selalu dipenuhi. Dalam perkembangannya, beberapa sifat dan sikap Dewi Windradi banyak ditiru oleh Dewi Anjani.

Dewi Anjani tumbuh dalam lingkungan yang serba kecukupan dan menyenangkan. Akan tetapi, suasana itu pula yang menjadi salah

satu sebab timbulnya malapetaka dalam kehidupan keluarga ini.

Dikisahkan, Dewi Windradi atau Dewi Indradi adalah salah satu bidadari dari Kahyangan yang sangat cantik jelita. Walaupun telah menjadi seorang isteri dan ibu dari tiga orang putera, Dewi Windradi masih sering "pulang" ke Kahyangan. Alasannya adalah ingin bertemu dan "bercengkrama" (ngobrol santai) dengan teman-teman atau saudaranya sesama bidadari di Kahyangan. Resi Gotama yang cukup bijaksana tidak keberatan menghadapi kebiasaan isterinya itu.

Keinginan untuk bertemu dengan teman dan saudara itu ternyata hanya sekedar alasan untuk menutupi maksud yang sebenarnya. Maksud utama Dewi Windradi sering datang atau pulang ke Kahyangan itu adalah ingin bertemu dengan Batara Surya atau si Dewa Matahari. Diantara keduanya (Dewi Windradi dan Batara Surya), ternyata sejak lama menjalin hubungan cinta. Hubungan kasih itu masih tetap bertahan walaupun Dewi Windradi sudah berkeluarga dan memiliki tiga orang anak.

Demikian kuatnya jalinan asmara itu sehingga Batara Surya rela menghadiahkan salah satu pusakanya, yakni "Cupu Manik Astagina." Cupu ini (semacam mangkok yang bertutup) merupakan benda ajaib yang tidak ada duanya. Selain wujudnya sangat indah dan menarik, bila tutupnya dibuka, orang dapat melihat segala isi jagad raya ini, beserta peristiwa dan kejadian yang ada. Pusaka ini hanya dimiliki Dewa Surya yang kemudian dihadiahkan kepada Dewi Windradi sebagai tanda cinta kasihnya.

Dewi Windradi yang sangat menyayangi puteri satu-satunya memberikan cupu pusaka itu kepada Dewi Anjani. Dewi Windradi berpesan kepada puterinya agar menjaga kerahasiaan cupu pusaka itu. Tidak ada yang boleh tahu tentang cupu itu selain mereka berdua. Ayah dan kedua orang saudaranya tidak boleh tahu. Akan tetapi, rahasia yang dijaga dengan hati-hati dan rapat itu ternyata tidak dapat bertahan seterusnya.

Suatu saat, ketika Dewi Anjani secara sembunyi-sembunyi asyik melihat berbagai kejadian di dunia melalui cupunya, kedua saudaranya mendadak mendatangi. Dewi Anjani yang sedang keasyikan terkejut atas kedatangan adik-adiknya itu. Dia tidak dapat menyembunyikan cupu itu lagi. Dewi Anjani terpaksa menunjukkan dan memberikan keajaiban dan keistimewaan "Cupu Manik Astagina" dengan

menghimbau agar tidak diceritakan kepada siapa pun.

Kedua adiknya itu ternyata tidak lagi memperhatikan himbauan kakaknya. Setelah tahu keistimewaan cupu itu, mereka juga ingin mempunyai mainan seperti milik Dewi Anjani. Karena mengira cupu itu pemberian ayahnya, Raden Guwarsi dan Raden Guwarsa segera menghadap ayahnya minta cupu seperti milik kakaknya.

Resi Gotama yang tidak pernah merasa memberikan cupu kepada Dewi Anjani menjadi terheran-heran mendengar permintaan kedua anak lelakinya itu. Dewi Anjani kemudian dipanggilnya untuk mengetahui seperti apa cupu yang diminta oleh Raden Guwarsi dan Raden Guwarsa itu. Setelah melihat keindahan cupu yang dimaksud, Resi Gotama benar-benar menjadi tertarik sekali. Baru kali ini, Resi Gotama melihat cupu yang begitu indah. Rasa heran takjubnya makin bertambah-tambah ketika tutup cupu itu dibukanya. Resi Gotama yakin bahwa cupu itu adalah bukan sembarang cupu. Benda ajaib itu pasti sebuah pusaka dari Kahyangan yang tidak sembarangan boleh dimiliki setiap orang. Untuk memastikan perkiraannya, Resi Gotama bertanya kepada Dewi Anjani tentang asal-usul cupu tersebut. Karena yang bertanya ayahnya, Dewi Anjani berterus terang bahwa cupu itu adalah pemberian ibunya atau Dewi Windradi. Mendengar jawaban itu, Resi Gotama langsung memanggil isterinya.

Ketika Dewi Windradi telah tiba, Resi Gotama bertanya dari mana asalnya cupu ajaib mainan Dewi Anjani itu. Dewi Windradi diam saja, tidak mau menjawab. Resi Gotama mengulang pertanyaan itu sampai tiga kali, tetapi Dewi Windradi tetap saja diam dan hanya menundukkan kepala. Resi Gotama menjadi sangat murka. Dewi Windradi "disabda" (disumpah atau dikatakan) bagaikan tugu. Resi Gotama adalah seorang yang sangat sakti. Dalam keadaan marah, apa yang dikatakan akan menjadi kenyataan. Karena itu, Dewi Windradi saat itu langsung berubah menjadi batu (tugu). Melihat hal ini, ketiga anaknya menjadi terkejut dan takut sekali.

Dengan tenang, Resi Gotama kemudian mengangkat dan melemparkan tugu batu itu ke luar pertapaan. Menurut cerita, tugu itu kemudian jatuh di negara Alengka. Dalam perang antara Prabu Rama dengan Raja Dasamuka, tugu itu akan kembali ke ujud semula setelah digunakan sebagai senjata oleh cucunya sendiri.

Dalam "Surat Arjuna Sasrabahu" Jilid 1, adegan itu diceritakan

sebagai berikut.

Sang Resi berkata: "Eh Windradi, mengapa kamu diam saja ti dakmau menjawab. Sebenarnya rahasia apa yang menyebabkan engkau menjadi takut menjawab"

: "Bagus sekali sikapmu ini Windradi"

: "Sudah tiga kali saya bertanya, mengapa kau tetap menunduk diam seperti **tugu**"

Begitu Resi Gotama mengatakan seperti *tugu*, seketika Dewi Windradi berubah menjadi **tugubatu**.

Kemudian setelah membuang tugu, Resi Gotama selanjutnya bersabda kepada ketiga puteranya.

"He anak-anakku semua. Cupu ini akan saya lemparkan jauh ke sana. Kalian boleh mencarinya. Siapa yang pertama berhasil menemukan, dialah yang berhak untuk memilikinya."

Dewi Anjani, Raden Guwarsi, dan Raden Guwarsa yang sangat ingin memiliki benda itu segera berlarian ke arah cupu itu dibuang oleh ayahnya. Mereka lari saling mendahului tanpa berpikir lagi tentang nasib ibu yang kini menjadi patung karena kena sumpah ayahnya. Mereka lupa kasih sayang ibu yang selama ini tercurah kepada anak-anaknya. Yang ada dalam pikirannya hanya bagaimana mendapatkan cupu ajaib itu agar tidak didahului oleh saudaranya.

Dikisahkan, ketika dilemparkan oleh Resi Gotama, cupu itu meninggalkan seleret sinar bagaikan kilat dan suara bagaikan angin ribut. Tidak lama kemudian, terdengar suara menggelegar bagaikan guntur di langit. Ternyata, cupu itu telah jatuh dan berubah menjadi sebuah telaga yang cukup luas serta jernih airnya di tengah hutan.

Cupu Manik Astagina memang bukan sembarang pusaka. Ketika dilemparkan oleh Resi Gotama, tutup dan badan cupu terpisah. Badan cupu jatuh di negara Ayodya menjadi telaga "Nirmala" atau telaga tanpa cacat. Sementara itu, tutup cupu jatuh di tengah hutan dan berubah menjadi telaga "Sumala" atau telaga penuh cacat. Ketiga putera Resi Gotama tidak tahu tentang hal ini.

Alkisah, ketiga bersaudara putera-puteri Resi Gotama, yaitu Dewi Anjani, Raden Guwarsi dan Raden Guwarsa, masih terus berkejaran

ke arah jatuhnya cupu yang dilemparkan ayahnya. Dewi Anjani yang perempuan agak tertinggal di belakang. Adik-adiknya yang memang lebih cepat terus saling mendahului di depannya.

Raden Guwarsi dan Raden Guwarsa akhirnya terhalang oleh telaga yang cukup luas. Mereka berdua mengira bahwa cupu yang dicari itu jatuh di telaga tersebut. Tanpa berpikir panjang, mereka langsung terjun dan menyelam di telaga.

Dewi Anjani yang agak tertinggal di belakang tidak lama kemudian sampai juga di tepian telaga itu. Ia termangu-mangu melihat telaga yang terhampar di depannya. Badannya berkeringat dan kotor oleh tumbuhan di sepanjang perjalanan. Agar terasa lebih segar, Dewi Anjani mendekati air telaga untuk sekedar membasuh tangan dan mukanya yang terasa kotor. Setelah itu dia duduk di bawah sebatang pohon untuk melepaskan lelah sambil terus merenungkan mengenai cupu yang dicarinya.

Dewi Anjani yang sedang duduk di tepian telaga tiba-tiba menjadi sangat terkejut. Lengan dan bagian-bagian tubuh lain yang tadi dibasuh di air telaga tiba-tiba tumbuh bulu yang tidak wajar. Kini lengannya memiliki bulu lembut seperti bulu kera. Ketika secara tidak sadar mengusap wajahnya yang terasa panas, mukanya pun ternyata juga tumbuh bulu seperti di tangannya.

Dewi Anjani menjadi gemetar badannya. Untuk meyakinkan keadaannya, dia cepat-cepat berdiri dan berlari ke pinggiran telaga kemudian berkaca di air yang memang jernih. Begitu melihat bayangan wajahnya di permukaan air telaga, Dewi Anjani menjerit dan kemudian pingsan.

Beberapa waktu kemudian Dewi Anjani siuman dari pingsannya. Dia menangis tersedu-sedu merenungi nasibnya. Wajahnya yang semua sangat cantik bagaikan bidadari, kini telah berubah menjadi seperti kera. Tangan dan kaki bagian bawah yang tadi dibasuhi air telaga juga berbulu seperti tangan dan kaki kera. Kini dia sadar bahwa telaga itu bukan sembarang telaga. Air telaga itu ternyata dapat merubah tubuh manusia menjadi kera.

Dewi Anjani masih duduk merenungi nasibnya. Air matanya terus mengalir, meyesal, kecewa, dan sedih tidak habis-habisnya. Sementara itu, di tengah telaga telah terjadi perkelahian yang sangat hebat antara dua kera yang tampaknya berimbang kekuatan dan kesaktian-

nya.

Telah dikisahkan di bagian depan, Raden Guwarsi dan Raden Guwarsa yang lebih dulu sampai di tepian telaga langsung saja masuk menyelam di air telaga tersebut. Mereka menyangka bahwa Cupu Manik Astagina yang dicari itu jatuh di dalam telaga. Kedua putera Resi Gotama ini adalah satria-satria yang sakti. Mereka berenang ke sana ke mari di dalam air telaga dalam waktu yang cukup lama. Jarang sekali mereka muncul di permukaan air untuk menghirup udara segar.

Suatu saat, kedua satria ini muncul hampir bersamaan pada tempat yang tidak begitu jauh. Raden Guwarsi terkejut melihat ada kera sebesar manusia yang juga ikut menyelam di telaga itu. Dia mengira, kera itulah yang telah menemukan cupu yang sedang dicarinya. Hal yang sama dialami oleh Raden Guwarsa. Begitu melihat ada kera sebeear manusia yang muncul ke permukaan air telaga tidak jauh darinya, Raden Guwarsa langsung mengira bahwa kera itulah yang menemukan cupu yang sedang dicarinya. Karena itu, tanpa bertegur sapa lebih dahulu, kedua satria itu langsung saling menyerang dengan hebatnya.

Raden Guwarsi dan Raden Guwarsa tidak menyadari bahwa mereka berdua telah berubah menjadi kera. Sebagai anak dan sekaligus murid Resi Gotama, kedua satria ini memang memiliki kesaktian yang tidak sembarangan. Perkelahian di telaga itu berlangsung sangat seru dan hampir berimbang, air telaga menjadi berbuih dan bergolak dengan hebatnya.

Raden Guwarsi yang lebih tua, tampaknya, masih agak lebih unggul daripada adiknya (Raden Guwarsa). Walaupun sangat lambat, Raden Guwarsa mulai terdesak ke arah pinggiran telaga. Sementara itu, Dewi Anjani yang sedang merenungi nasibnya akhirnya mendengar dan melihat adanya perkelahian dua kera di telaga itu. Semula puteri yang malang ini tidak mengacuhkan kejadian tersebut. Akan tetapi, tiba-tiba dia ingat akan kedua saudaranya yang juga mencari cupu.

Melihat dua kera yang berkelahi itu, Dewi Anjani langsung mengira bahwa mereka adalah dua orang adik-adiknya yang telah berubah wujudnya. Karena itu sebelum ada yang terluka parah, Dewi Anjani cepat-cepat berdiri mendekati perkelahian dan berteriak memanggil nama kedua adiknya.

"... Dimas Guwarsi...!!! ... Dimas Guwarsa...!! Bernarkah kalian yang sedang berkelahi itu...!!!" Demikian teriaknya berulang-ulang.

Raden Guwarsi dan Raden Guwarsa yang cukup dekat dengan Dewi Anjani tidak akan lupa suara kakaknya. Mereka saling menjauhkan diri dan berhenti berkelahi. Mereka tercengang ada wanita berwajah dan berlengan kera memanggil-manggil nama mereka. Sementara itu, Dewi Anjani melihat keragu-raguan keduanya. Agar lebih yakin, Dewi Anjani berteriak kembali.

"... Dimas berdua, saya ini adalah Dewi Anjani,... kakakmu" Suara Dewi Anjani agak pelan dan gemetar. Kedua adiknya yang sangat mengenal suara itu langsung saling menengok mereka masing-masing. Dengan langkah satu dua yang lambat, kedua saudara itu mendekati Dewi Anjani yang telah berubah rupa itu.

Raden Guwarsi yang agak lebih tenang kemudian berkata, "Benarkah anda Dewi Anjani putera Resi Gotama, kakak saya...?

"Benar Dimas, saya adalah Dewi Anjani, kakak kalian..." jawab Dewi Anjani.

"Akan tetapi, mengapa Kakanda jadi begini...? Tanya Raden Guwarsa kemudian. Dewi Anjani yang sudah lebih tenang menjawab, "Dimas berdua, sebelum saya menjawab cobalah kalian berkaca di air telaga itu. Setelah kalian menyadari bahwa ujud kalian sudah berubah, mungkin sebagian pertanyaanmu itu sudah terjawab."

Raden Guwarsi dan Raden Guwarsa yang sudah berubah menjadi kera itu kini baru mulai menyadari keadaan mereka masing-masing. Sebetulnya, tanpa melihat di air telaga pun mereka sudah dapat menangkap maksud kakaknya itu. Kini mereka bukan lagi satria yang tampan, tetapi mereka adalah kera. Walaupun demikian, mereka berdua tetap mendekati air telaga untuk berkaca. Begitu melihat bayangan diri mereka di permukaan air, kedua satria itu menjadi berdebaran hatinya.

Raden Guwarsi menengok kera di sebelahnya dan bertanya, "Jadi kamu adalah adik saya, adinda Guwarsa", begitu katanya.

"Dan engkau adalah kakak saya Guwarsi...", jawab yang ditanya. Selanjutnya, kedua orang bersaudara itu berangkulan, menangis sedih dan penuh penyesalan. Dewi Anjani yang ada di dekatnya pun kembali mencucurkan air mata kesedihannya.

Ketiga bersaudara, putera-puteri Resi Gotama itu, kini duduk

berdekatan di tepian telaga. Wajah mereka tampak sangat sedih dan kecewa. Ketiganya menyadari bahwa mereka telah kena kutuk dewa. Kini tinggal penyesalan dan kesedihan yang harus dihadapi. Mereka menunduk dan menutupi mukanya. Pikirannya kalut dan hatinya sedih.

Alkisah, Sang Girinata, yaitu raja para dewa yang berada di Kahyangan selalu memantau segala kejadian dan keadaan di dunia ini. Sang Girinata tahu tentang kejadian yang menimpa keluarga Resi Gotama. Agar tidak menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan, Sang Girinata kemudian mengutus Batara Narada turun menemui Dewi Anjani, Raden Guwarsi dan Raden Guwarsa. Batara Narada diutus untuk memberikan petuah dan nasihat bagaimana "laku" atau langkah yang harus dilaksanakan agar ketiganya dapat menjadi kawula yang berguna.

Singkat cerita, Dewa Narada secepatnya turun ke "Madyapada" (dunia) mengemban tugas yang diberikan kepadanya. Dewi Anjani dan adik-adiknya sangat terkejut melihat kedatangan Dewa Narada itu. Mereka serentak menjatuhkan diri, menyembah Dewa Narada seraya minta ampun atas segala kesalahannya. Seperti biasa, Batara Narada yang pembawaannya selalu ceria, menanggapi keluhan ketiga putera Resi Gotama itu dengan suara tertawanya yang renyah.

"Heh... heh... heh cucu-cucuku yang cantik dan yang tampan. Para dewa di Kahyangan sebenarnya telah menggariskan kepada cucu-cucu sekalian untuk menjalani langkah tertentu. Kalian adalah satria-satria yang akan mengukir sejarah jalannya "pakem" (skenario) yang telah digambar (dibuat) oleh dewa. Cucuku semua..., kalian akan menemukan kebahagiaan, berjasa dan berguna bagi sesamamu, tetapi kalian harus bertapa lebih dulu heh... he... he...." Batara Narada mulai menyampaikan pesan Sang Girinata. Sementara itu, Anjani dan kedua adiknya mendengarkan dengan seksama dan mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian, Batara Narada bersabda,

"Cucuku Anjani..., engkau harus bertapa "nyantuka" atau menjalani kehidupan seperti katak di bawah pohon asam. Bagian atas badanmu tidak terendam air, tetapi bagian bawah harus di dalam air karena katak hidup dalam dua dunia. Engkau hanya boleh makan barang atau sesuatu yang terjangkau anggota badanmu yang tidak berpindah-pindah, terutama pucuk daun asam di sekitarmu. Selain itu cucuku, karena katak tidak pernah berpakaian, engkau juga tidak boleh ber-

busana selama menjalankan "laku" itu."

"Cucuku Guwarsi, engkau harus bertapa "ngalong". Engkau harus selalu bergelantungan di cabang-cabang pepohonan. Kepalamu selalu ada di bawah, sedang kaki selalu di atas untuk bergelantungan. Pada siang hari engkau baru boleh makan, tetapi hanya terbatas yang berupa buah-buahan. Cara makan juga seperti "kalong" (kalelawar pemakan buah-buahan), yaitu bergelantungan dengan kepala di bawah."

"Selanjutnya, cucuku Guwarsa..., engkau harus menjalani hidup seperti "kidang" (kijang). Kemana pun pergi, engkau harus "mbrangkang" (berjalan dengan merangkak). Selama itu engkau tidak boleh makan sembarang makanan selain rumput-rumput karena kijang hanya makan rumput."

"Nah cucu-cucuku hanya dengan cara itu kalian akan mendapatkan kembali kehidupan seperti sedia kala. Berhasil atau tidak usaha itu semua tergantung kepada kalian sendiri. Eyang hanya dapat memberi restu mudah-mudahan kalian tetap tabah dan berhasil dalam perjuangan ini." Selesai mengucapkan kata-kata itu, Batara Narada sudah lenyap dari depan Dewi Anjani dan kedua adiknya.

Dewi Anjani, Raden Guwarsi dan Raden Guwarsa kini terdiam dan termangu-mangu begitu Batara Narada lenyap dari pandangannya. Mulut mereka tetap tertutup, tetapi hati dan pikiran mereka bergejolak dengan hebatnya. "Laku" yang harus dijalani agar terbebas dari kutukan itu memang sangat berat. Tidak terbayangkan oleh mereka bertiga bahwa kehidupan seperti binatang itu suatu saat harus mereka jalani. Selama ini, mereka tidak pernah kekurangan. Bersama ayah dan ibunya mereka hidup penuh kebahagiaan dan hampir semua kebutuhannya selalu terpenuhi. Akan tetapi, kini semua itu hanya tinggal kenangan. Mereka harus menjalani suatu kehidupan yang sangat berat untuk menebus kesalahannya.

Dalam versi lain, yang menasehati Dewi Anjani beserta kedua adiknya untuk bertapa agar mendapatkan kemurahan Yang Kuasa ini adalah Resi Gotama atau ayahnya sendiri. Ketika ketiga bersaudara itu menyadari keadaannya, mereka kemudian pulang minta nasihat ayahnya. Resi Gotama memberikan petunjuk seperti apa yang telah diuraikan di bagian depan. Dewi Anjani supaya bertapa "nyantuka" di Telaga Madirda, Raden Guwarsi supaya bertapa "ngalong" di Gunung

Sunyapringga, sedang Raden Guwarsa harus bertapa "ngidang" di hutan lereng Gunung Sunyapringga.

Kembali pada kisah semula, ketika ketiga bersaudara itu sedang merenungi diri mereka masing-masing. Keheningan dan kebisuan itu akhirnya dipecahkan oleh suara Dewi Anjani.

"Adik-adikku, kita telah bersama mendengarkan nasihat Batara Narada. "Laku" atau kehidupan yang harus kita hadapi sebagai penebus dosa kita tidak mudah dan ringan. Apa boleh buat, mungkin hal ini memang sudah takdir kita. Kita tidak akan bisa menghindari apa yang telah digariskan oleh para Dewata. Kita harus hidup seperti binatang. Suatu kehidupan yang tidak pernah terbayangkan akan kita alami bersama." Demikian kata Dewi Anjani pelan penuh perasaan dan penyesalan.

Setelah merasa cukup berbincang-bincang dan melepaskan beban pikiran serta mengungkapkan penyesalannya, ketiga bersaudara putera Resi Gotama itu kemudian mempersiapkan diri untuk segera memulai "suatu kehidupan baru," seperti yang dinasehatkan oleh Dewata melalui Batara Narada.

Dewi Anjani yang harus hidup seperti katak memilih tempat di Telaga Mandirda yang terkenal sangat jernih airnya dan sangat indah pemandangannya. Sementara itu, Raden Guwarsi dan Raden Guwarsa akan pergi ke Gunung Sunyapringga. Raden Guwarsi dalam menjalankan kehidupan baru ini berganti nama menjadi Raden Subali, sedang Raden Guwarsa berganti nama menjadi raden Sugriwa.

Ketiga bersaudara ini menyadari bahwa kehidupan baru yang harus mereka laksanakan itu tidak ada batasan waktu. Keadaan itu dapat berlanjut beberapa bulan, tahun, bahkan puluhan tahun. Akan tetapi, hati ketiga bersaudara itu sudah bertekad dan bulat untuk melaksanakannya dengan sungguh-sungguh. Kalau perlu, mati atau kehilangan nyawa akan dihadapi dengan senang hati.

Sudah sekitar sepuluh tahun, Dewi Anjani hidup seperti seekor katak sesuai petunjuk Dewata. Selama itu, Dewi Anjani selalu berendam di bagian pinggir telaga Mandirda yang jernih airnya. Bagian bawah tubuhnya berada di dalam air, sedang bagian atas badannya berada di atas permukaan air. Walaupun demikian, kemolekan dan keindahan tubuh Dewi Anjani tetap saja tampak jelas karena air telaga yang bening bagaikan gelas.

Selama bertapa ini, Dewi Anjani tidak pernah makan selain, benda atau sesuatu yang jatuh di pangkuannya, khususnya daun pohon asam yang menaungi tempatnya bertapa. Dia juga hanya minum embun dan atau air hujan yang jatuh di bibirnya. Walaupun demikian, dia tetap bertahan.

Dewi Anjani telah bulat tekadnya untuk mati di pinggir telaga itu apabila tidak ada kemurahan dewata untuk mengembalikan wajahnya seperti sedia kala. Badan yang makin kurus dan kotor tidak pernah dirasakan. Dia tetap khusuk dan khidmat memohon kemurahan dewata. Yang mengherankan, keindahan dan kemolekan tubuh Dewi Anjani tetap terpancar kuat walaupun hidup seperti katak sekian lamanya.

Suatu hari, Sanghyang Girinata atau Batara Guru (raja para dewa-dewi) tampaknya terusik batinnya untuk melihat dan mengabulkan permohonan Dewi Anjani. Bersama berpuluh-puluh dewa pengiringnya, Batara Guru turun ke jagad raya untuk mendatangi Dewi Anjani yang sedang bertapa. Rombongan dewa yang semuanya memiliki daya pancar sinar ini membuat suatu pemandangan yang sangat menakjubkan. Perjalanan mereka bagaikan bintang yang bergerak atau pindah karena dibarengi dengan sinar terang tadi.

Setelah sampai di tempat Dewi Anjani bertapa, langit dan sekitar Danau Mandirda menjadi terang benderang oleh pancaran cahaya Hyang Girinata beserta para pengiringnya. Tubuh Dewi Anjani yang tanpa busana tampak sangat menggiurkan. Dewi Anjani tetap khusuk. Matanya terpenjam dan kepalanya tetap menunduk. Akan tetapi, paha kakinya yang berkulit kuning bersih, bagian badan lain yang indah dan menawan tetap saja tidak dapat ditutupi. Getaran kehadiran para dewa itu, tampaknya, terasa pula oleh Dewi Anjani. Dengan perlahan, dia membuka matanya dan agak menengadah ke atas. Ketika menyadari bahwa di atasnya berkumpul sekelompok dewa, dia cepat-cepat menundukkan muka karena malu.

Rombongan dewa dari Kahyangan yang melihat pemandangan indah di bawahnya itu sangat terkesima dibuatnya. Batara Guru yang berada paling dekat sehingga paling jelas melihat keindahan itu ternyata tidak kuat menahan nafsu birahinya. Tanpa disadari, spermanya keluar dan jatuh di dedaunan pohon asam di dekat Dewi Anjani. Kebetulan waktu itu ada angin sehingga daun sinom yang terkena sperma itu jatuh dipangkuan Dewi Anjani.

Seperti yang sudah dilakukan selama ini, tanpa berpikir panjang daun asam yang jatuh itu langsung saja diambil dan dimakan oleh Dewi Anjani. Semua kejadian itu tidak terlepas dari mata para dewa, termasuk Batara Guru sendiri. Niat Batara Guru untuk memberikan karunia kepada Dewi Anjani seperti terlupakan. Kurang jelas sebabnya, Batara Guru dan para pengiringnya kembali ke Kahyangan setelah kejadian itu.

Alkisah, Dewi Anjani yang makan daun "sinom" yang telah kena sperma Batara Guru tidak lama kemudian menjadi hamil. Dia heran dan sangat sedih karena telah hamil tanpa suami. Hatinya bertambah sedih mengalami hal itu, walaupun dia yakin bahwa semua itu adalah kehendak dewata. Setelah sekian lama hamil, bayi dalam kandungan Dewi Anjani tiba waktunya untuk lahir.

Dalam cerita itu dikisahkan bahwa pada saat Dewi Anjani akan melahirkan itu, tiba-tiba terjadilah angin ribut yang disertai hujan lebat, suara guruh yang tiada henti-henti dibarengi kilat menyambar-nyambar. Batara Guru yang sebenarnya tahu apa yang terjadi, kemudian memerintahkan para bidadari untuk menolong kelahiran anak Dewi Anjani. Mereka juga diperintahkan untuk membawa Dewi Anjani beserta bayi yang dilahirkannya ke Kahyangan.

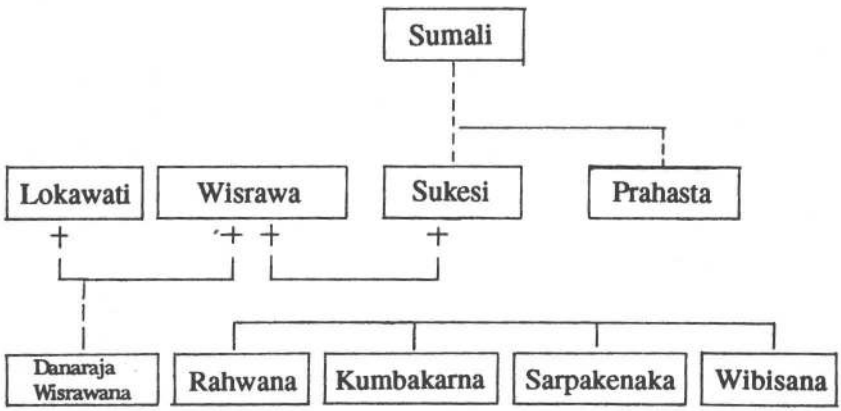
Ketika para bidadari tiba, Dewi Anjani sedang dalam keadaan kesakitan dan menderita. Atas pertolongan para bidadari itu, tidak lama kemudian lahirlah seorang bayi laki-laki yang berujud kera dengan bulu putih seperti kapas. Anehnya, setelah melahirkan Dewi Anjani berubah kembali menjadi puteri yang cantik jelita seperti sedia kala. Selanjutnya, Dewi Anjani dan anaknya langsung saja diboyong ke Kahyangan sesuai perintah Batara Guru.

Di Kahyangan, anak Dewi Anjani diakui sebagai anak Batara Guru dan diberi nama Raden Hanoman (Anoman atau Hanuman). Anak itu selanjutnya diserahkan kepada Batara Bayu untuk dididik dan dilatih berbagai ilmu pengetahuan dan kesaktian agar menjadi satria utama. Sudah sejak kecil Batara Bayu mengasuh, mendidik dan membimbing Raden Hanoman. Karena itu, anak itu akhirnya juga diakui sebagai putera Batara Bayu sehingga Raden Hanoman sering pula menyebut dirinya Bayu Putera (anak Batara Bayu).

C. RESI WISRAWA

1. Silsilah

Wisrawa adalah seorang resi atau maha guru yang tinggal di pertapaan Girijembatan. Ia putera Resi Padma yang masih keturunan Hyang Sambu. Selain "sakti mandraguna" (sangat sakti) Resi Wisrawa juga terkenal dalam hal ilmu "kasidan" atau ilmu lahir dan bathin. Prabu Lokawana, raja negara Lokapala, tidak mempunyai anak lelaki. Wisrawa dilantik menjadi raja negara Lokapala dengan gelar Prabu Wisrawa. Dari perkawinannya, Prabu Wisrawa berputera Wisrawana yang kemudian menjadi raja di Lokapala. Secara skematis, silsilah Resi Wisrawa itu adalah sebagai berikut.



2. Riwayat Singkat Resi Wisrawa

Wisrawa menjadi raja tidak lama. Ketika Wisrawana dianggap cukup dewasa dan sudah pantas menjadi raja, puteranya itu segera dilantik menjadi raja Lokapala menggantikan kedudukannya. Setelah menjadi raja, Wisrawana bergelar Danaraja atau Danapati. Sementara itu, Wisrawa memilih tinggal di Pertapaan Girijembatan untuk memperdalam ilmu.

Tersebutlah negara Lengkapura yang dipimpin oleh seorang raja yang bernama Prabu Sumali. Lengkapura ini masih tetangga dengan

negara Lokapala. Prabu Sumali mempunyai dua orang putera. Yang pertama lahir puteri sangat cantik, namanya Dewi Sukesi. Anak kedua laki-laki, diberi nama Prahasta. Berbeda dengan Dewi Sukesi yang sangat cantik bagaikan bidadari, Prahasta berwujud raksasa besar yang sangat menakutkan. Prabu Sumali mempunyai saudara tua sekandung, yaitu Prabu Meliana. Prabu Meliana ini juga memiliki anak lelaki yang bernama Jambumangli.Seperti saudaranya (Prahasta), Jambumangli juga berwujud raksasa besar dan menakutkan, tetapi sangat sakti. Menurut cerita, Jambumangli ini jatuh cinta kepada Dewi Sukesi, namun tidak berani untuk terus terang.

Waktu itu, Prabu Sumali sedang bersedih hati karena Dewi Sukesi (puterinya) yang sudah cukup umur belum juga mau bersuami. Dewi Sukesi yang sangat cantik dan lemah lembut itu, ternyata baru mau bersuami bila lelaki yang meminangnya itu mampu "medar ilmu Sastrajendara Hayuningrat" kepadanya. Sementara itu, Jambumangli yang sebenarnya sangat mencintai Dewi Sukesi juga mengajukan persyaratan. Lelaki yang ingin menyunting Dewi Sukesi harus mampu mengalahkan Jambumangli dulu. Prabu Sumali pada dasarnya tidak menghendaki kedua persyaratan itu. Akan tetapi raja ini tidak berbuat banyak. Dia yakin bahwa hanya laki-laki pilihan dan bukan sembarang yang mampu memasuki kedua persyaratan tersebut. Lelaki demikian tidak mudah ditemukan.

Prabu Sumali kemudian mengadakan sayembara. Siapa saja orangnya dan dari mana saja asalnya, raja, satria atau brahmana, yang mampu mengalahkan Jambumangli serta dapat "medar Serat Sastrajendra Hayuningrat" (menjelaskan dan menguraikan Serat Sastrajendra Hayuningrat) akan dijadikan suami Dewi Sukesi. Pengumuman adanya sayembara itu dengan cepat tersebar dan tersiar ke seluruh pelosok negara Lengkapura, bahkan ke negara tetangga, termasuk Lokapala.

Banyak pemuda, raja, atau satria yang mencoba memasuki sayembara itu. Setiap hari mereka berdatangan mengadu nasib, berusaha mendapatkan Dewi Sukesi yang terkenal cantik ke seantero jagad. Akan tetapi, jangankan menjelaskan atau "medar" serat "Sastrajendra Hayuningrat", untuk mengalahkan Raden Harya Jambumangli saja tak seorang pun di antara mereka itu yang mampu. Raden Jambumangli memang seorang satria berwujud raksasa yang sangat sakti. Karena

itu, dari berpuluh atau bahkan beratus-ratus pria, satria dan raja yang mencoba masuk sayembara itu mengalami kegagalan.

Alkisah, Prabu Danaraja, raja negara Lokapala yang masih muda, sakti dan belum beristeri ingin pula mengikuti sayembara. Raja Danaraja segera mempersiapkan diri dan pasukan "segelar sepapan" dengan sebaik-baiknya. Sebagai seorang raja yang "sakti mandraguna " dan "gung binatara" (sangat sakti dan sangat besar/luas wilayah kekuasaannya), dia benar-benar mempersiapkan diri secara lahir dan batin. Dia tidak ingin mengalami kegagalan seperti pelamar lainnya sehingga menjatuhkan pamor dan martabatnya. Tidak lupa, Prabu Danaraja datang ke pertapaan ayahnya untuk minta restu agar maksudnya tercapai.

Begawan Wisrawa yang kedatangan putera satu-satunya dan mendengar maksud kedatangan itu menjadi sangat bergembira. Resi Wisrawa menyetujui puteranya menyunting Dewi Sukesi. Akan tetapi, dia tidak sependapat bila Raja Danaraja (anaknya) sendiri yang akan masuk sayembara. Menurut Wisrawa, seorang raja yang sangat terhormat seperti Danaraja itu tidak pantas terjun langsung ke dalam arena sayembara. Selain itu, Resi Wisrawa tahu pasti bahwa Prabu Danaraja, anaknya, tidak akan mampu memenuhi syarat kedua, yaitu ilmu rahasia "Sastrajendra Hayuningrat". Karena itu, Wisrawa menasehati dan kemudian menawarkan diri untuk menjadi wakil anaknya. Dia yang akan datang melamar dan mengikuti sayembara untuk mencarikan isteri anak satu-satunya. Prabu Danaraja tidak berkeberatan atas nasehat, saran dan pertimbangan ayahnya itu. Dia tidak jadi turun sendiri dalam mengikuti sayembara, tetapi menyerahkan segalanya kepada Wisrawa, ayahnya.

Resi Wisrawa berangkat ke Lengkapura sendiri tanpa disertai pasukan. Sampai di Lengkapura, Wisrawa diterima oleh Prabu Sumali di Taman Argasuka. Wisrawa adalah seorang resi yang terkenal dan banyak dikenal oleh para satria dan raja, termasuk oleh Raja Sumali. Karena itu, kedatangannya di negara Lengkapura diterima dengan sangat baik dan secara kekeluargaan.

Setelah duduk sejenak dan menyatakan keselamatan masing-masing, Prabu Sumali kemudian menanyakan maksud kedatangan Resi Wisrawa ke negaranya. Resi Wisrawa menyatakan bahwa kedatangannya ke Lengkapura ini adalah sebagai duta atau wakil Raja Dana-

raja untuk meminang Dewi Sukesi. Mendengar jawaban itu, Prabu Sumali sangat gembira. Dia tahu pasti siapa Raja Danaraja itu, yaitu seorang raja yang masih muda, tampan dan sangat sakti. Demikian pula ayah Danaraja atau Resi Wisrawa adalah seorang resi yang pilih tanding baik kesaktian maupun ilmu"Jayakawijayan" dan pengetahuan. Walaupun demikian, sesuai dengan sayembara yang telah ditentukan, Resi Wisrawa harus melalui dua tahapan untuk dapat memboyong Dewi Sukesi. Pertama dia harus mengalahkan Jambumangli dan yang kedua harus mampu menjabarkan ilmu Sastrajendra Hayuningrat.

Singkat cerita, tahapan pertama segera akan dimulai Bagawan Wisrawa mengetahui bahwa Jambumangli sebenarnya juga menginginkan Dewi Sukesi menjadi isterinya, tetapi tidak berani terus terang. Jambumangli yang sakti dan memendam dendam ini harus disingkirkan supaya di kemudian hari tidak menimbulkan masalah pada hubungan Dewi Sukesi dengan Danaraja. Hal itu benar-benar menjadi kenyataan. Jambumangli yang selama ini malang melintang tak pernah terkalahkan akhirnya mati di tangan Wisrawa.

Ujian pertama sudah dapat diselesaikan dengan baik. Kini saatnya Bagawan Wisrawa untuk menjabarkan apa arti ilmu "Sastrajendra Hayuningrat", sebagai ujian tahap kedua. Sebelum melaksanakan ujian tahap kedua ini, Bagawan Wisrawa perlu menjelaskan kepada Prabu Sumali dan Dewi Sukesi tentang pelaksanaannya. Menurut Wisrawa ilmu "Sastrajendra Hayuningrat" adalah ilmu tentang "kesempurnaan hidup" yang sangat dijaga kerahasiaannya oleh Dewa penguasa jagad raya. Hanya orang-orang tertentu dan terpilih yang diberi kesempatan untuk memiliki atau menguasai. Walaupun dia seorang pertapa atau resi hebat belum tentu menguasai jenis ilmu ini. Sastrajendra Hayuningrat adalah puncak dari segala ilmu. Tidak sembarang orang yang memiliki ilmu itu, sehingga untuk "medar" (menjelaskan) perlu tempat dan waktu yang khusus. Bahkan, pemiliknya pun tidak diperkenankan menurunkan ilmu itu tanpa seijin Dewata. Untuk itu Bagawan Wisrawa minta beberapa persyaratan, di samping pelaksanaan medar itu harus dilakukan di sanggar, di malam hari serta hanya berdua. Semua persyaratan itu ternyata dapat diterima baik oleh Prabu Sumali maupun Dewi Sukesi.

Dalam pada itu, Prabu Sumali memberikan pesan dan nasihat kepada puterinya, Dewi Sukesi. Katanya, "Nini Dewi, tampaknya cita-

citamu untuk mengetahui rahasia ilmu Sastrajendra Hayuningrat akan terlaksana. Nanti malam Nini Dewi akan "diwejang" (dijelaskan sampai tuntas) oleh Resi Wisrawa tentang hal itu. Engkau jangan malu dan ragu. Anggaplah sang Resi Wisrawa itu sebagai orang tuamu sendiri." Dewi Sukesi mendengarkan dengan tekun dan menyanggupi apa yang dinasehatkan oleh ayahandanya.

Setelah semuanya sepakat, persiapan untuk melaksanakan upacara itu pun dilakukan dengan cepat dan cermat. Tempat untuk "medar" ilmu Sastrajendra Hayuningrat akan dilaksanakan di sanggar, di Taman Argasuka, sedangkan waktu pelaksanaanya adalah malam hari nanti.

Alkisah ketika Resi Wisrawa "medar" (menguraikan) rahasia ilmu "Sastrajendra Hayuningrat", maka di dunia timbul "gara-gara" (kejadian yang hebat dan tidak diinginkan oleh penghuni bumi). Kejadian itu terasa sampai "Suralaya" (tempat para dewa-dewi) sehingga membuat "Sang Girinata" (raja para dewa) segera turun tangan.

Sang Girinata pada dasarnya sudah mengetahui sebab-sebab timbulnya "gara-gara" itu. Wisrawa telah melanggar "aturan" dengan "medar" ilmu wasiat tanpa seijin dewa pada orang lain. Karena kekhilafan itu, Wisrawa harus mendapatkan hukuman atau sangsi. Ilmu Sastrajendra Hayuningrat adalah ilmu milik para dewa yang tidak boleh sembarang orang tahu.

Dengan perasaan kesal dan marah, Sang Girinata atau Batara Guru turun ke "Marcapada" (dunia) dengan mengajak Dewi Uma, isterinya. Mereka datang di Taman Argasuka, negara Lengkapura dan langsung masuk ke sanggur tempat Bagawan Wisrawa "medar" ilmu kepada Dewi Sukesi. Seperti yang telah direncanakan ketika mau berangkat, Batara Guru segera masuk ke badah rohnya Resi Wisrawa, sedang Dewi Uma ke badan Dewi Sukesi. Seketika, Resi Wisrawa dan Dewi Sukesi timbul perasaan lain di antara keduanya. Mereka berdua terangsang birahi, lupa akan tujuan dan tugas masing-masing. Tanpa dapat dicegah, Resi Wisrawa dengan Dewi Sukesi yang sebenarnya adalah calon mantunya mengadakan hubungan badan (bersebadan). Hal itu dilakukan berulang-ulang selama beberapa hari, hingga akhirnya tidak dapat dirahasiakan lagi pada Prabu Sumali dan seisi negara Lengkapura. Resi Wisrawa dan Dewi Sukesi akhirnya menikah tanpa uapcara kebesaran.

Kabar tentang perkawinan antara Resi Wisrawa dengan Dewi Su-

kesi tidak terbatas dalam wilayah Lengkapura saja, tetapi juga telah menyebar ke lembaga negara, termasuk Lokapala.

Mendengar hal itu, Prabu Danaraja menjadi sangat marah. Segera dia menyiapkan pasukannya yang sangat kuat untuk menyerang negara Lengkapura dan merebut Dewi Sukesi secara paksa. Prabu Danaraja menganggap ayahnya bertindak "cidra" (menipu mentah-mentah). Walaupun ayah tetapi karena telah berbuat salah, anaknya berhak menghukum.

Kedatangan Prabu Danaraja beserta pasukannya disambut oleh barisan Lengkapura di perbatasan. Perang antara kedua pasukan tidak dapat terelakkan. Pertempuran terjadi dengan hebatnya dan korban di kedua pihak sangat besar. Akan tetapi, hal itu tidak bertahan lama. Begitu Prabu Danaraja turun tangan, barisan Lengkapura hancur berlarian ke tengah kota.

Resi Wisrawa yang kini telah menjadi "mantu" Raja Sumali di lengkapura merasa ikut bertanggung jawab atas keselamatan negara itu. Mendengar dan melihat kekalahan barisan Lengkapura diaberniat untuk maju perang walaupun harus melawan anaknya sendiri.

Ketika Prabu Danaraja mengetahui bahwa ayahnya, Resi Wisrawa, maju perang membela Lengkapura, kemarahannya makin menyala. Dengan cepat, dia mempersiapkandiri untuk menghadapi ayahnya. Prabu Danaraja adalah raja yang sangat sakti. Selain sejak kecil sudah digembleng oleh ayahnya sendiri dengan berbagai ilmu kesaktian dan "jaya kawaijayan", Danaraja juga kesatria kekasih dewa. Berbagai ilmu dari Dewa dimiliki berkat ketekunan dan kegigihannya menempa diri. Dia juga memiliki sebuah senjata pamungkas yang sangat ampuh, yaitu "Kunto Baswara", di samping beberapa pusaka lainnya.

Resi Wisrawa atau ayahnya tahu semua itu. Dia sadar bahwa dia tidak akan mampu bertahan bila anaknya menggunakan senjata "kunto baswara" untuk melawannya. Akan tetapi, dia sudah bertekad untuk maju perang menghadapi anaknya. Dalam hati dia berkata rela mati di tangan anaknya sendiri sebagai penebus dosa dan kesalahannya.

Demikianlah, akhirnya ayah dan anak itu benar-benar berhadapan. Keduanya adalah orang sakti yang sulit dicari tandingannya. Karena itu, perang tanding itu sulit diikuti oleh mata orang-orang biasa. Sambar-menyambar, saling mengeluarkan berbagai ajian kesaktiannya. Suatu saat, Prabu Danaraja sudah tidak tahan perang itu berlama-

lama. Dia ingin segera mengakhiri. Dengan cepat, raja ini mengeluarkan senjata pusakanya "kunto baswara". Melihat pusaka yang dipegang anaknya, Resi Wisrawa seketika diam dan menutup matanya. Dia merasa bahwa ajalnya akan tiba.

Sebelum "kunto baswara" terlepas dari tangan, tiba-tiba Batara Narada telah berdiri di samping Prabu Danaraja. Batara Narada langsung memegang pusaka itu sambil berkata, "Cucuku 'ngger' Danaraja jangan kamu lakukan itu. Cucu Prabu jangan!!! Engkau ini sedang lupa, sadarlah, jangan bertindak yang tidak semestinya. Membunuh ayah itu salah besar, dosa besar. Jangankan mau membunuh, melawan dan berani pada orang tua saja sudah dosa dan tidak dibenarkan. Engkau tentu akan kena hukuman dewa. Walaupun seandainya ayahmu rela engkau bunuh, tetapi dewa tidak akan berdiam diri dan menerima kejadian itu. Cucu Prabu Danaraja engkau sudah berbuat dua kesalahan besar. Yang pertama, engkau telah bersalah karena ingin membunuh ayahmu dengan pusaka "kunto". Walaupun belum terjadi. Kedua, engkau bersalah karena telah berebut isteri dengan ayahmu. Karena kedua kesalahan itu, Dewa sudah menentukan hukuman untuk cucu Prabu. Suatu ketika nanti, negara Lokapala akan hancur dan ajalmu akan tiba saat itu oleh saudara tirimu sendiri, yaitu putera Wisrawa yang lahir dari Dewi Sukesi. Angger, cucu Prabu, dengarlah dan ingat-ingatlah pesan ini."

Selanjutnya, Batara Narada menolah dan berbicara kepada Wisrawa. Sabdanya, "Heh, Wisrawa. Engkau sungguh memalukan derajad resimu. Engkau telah mengumbar nafsu "wadagmu". Engkau juga tidak luput dari dosa atas perbuatan yang menyalahgunakan kepandaianmu. Tindakanmu sangat memalukan. Karena itu, keturunanmu nanti juga akan memiliki wajah yang memalukan. Ingatlah itu." Setelah berkata begitu, Batara Narada tiba-tiba hilang dari pandangan orang-orang di sekitar peperangan itu.

Prabu Danaraja yang sangat terpukul hatinya, badannya masih gemetar. Dengan lunglai, raja itu menjatuhkan diri di depan ayahnya, Resi Wisrawa. Prabu Danaraja sambil menangis sedih minta maaf atas segala perbuatannya yang telah berani melawan orang tuanya sendiri. Setelah itu, di segera berbalik dan dengan cepat pulang ke Lokapala. Sementara itu, Resi Wisrawa pun dengan terduduk kembali untuk menemui istrinya, Dewi Sukesi.

Singkat cerita, perkawinan antara Wisrawa dengan Dewi Sukesi menurunkan 4 orang anak, 3 orang lelaki dan satu perempuan. Anak pertama laki-laki, namanya Dasamuka atau Rahwana. Anak pertama ini berujud raksasa, gagah, berkepala sepuluh dan bertangan duapuluh. Menurut cerita, Dasamuka adalah perwujudan dari nafsu birahi Wisrawa dan Dewi Sukesi. Karena itu, watak Dasamuka diwarnai oleh nafsu-nafsu yang kurang baik. Di antaranya pemarah, kejam, bengis, serakah, rakus dan merasa paling berkuasa, paling sakti, paling tahu, dan paling benar.

Anak kedua juga berupa raksasa yang sangat besar dan tinggi (sebesar bukit). Anak ini diberi nama Kumbakarna karena telinganya sangat lebar. Berbeda dengan kakaknya, Kumbakarna yang juga berwujud raksasa memiliki sifat satria. Dia sangat jujur dan berani karena benar.

Anak ketiga Resi Wisrawa dengan Dewi Sukesi lahir perempuan. Badannya seperti manusia biasa, tetapi muka, tangan dan kakinya berupa raksasa. Dia memiliki pusaka sangat sakti yang berupa kuku jari, yaitu "Kuku Pancanaka". Sifatnya tidak jauh berbeda dengan kakak pertama (Dasamuka) sehingga kedua bersaudara ini sangat akrab.

Anak keempat atau terakhir lahir laki-laki. Anak bungsu ini yang paling tampan dan paling baik wataknya di antara saudaranya. Namanya Gunawan Wibisana. Wibisana adalah satria yang sangat tampan dan bijaksana.

Resi Wisrawa yang menjadi orang tuanya hanya dapat menerima apa adanya. Dia berpikir bahwa kurang lebih inilah yang dimaksud oleh Batara Narada ketika dia melawan anaknya dulu.

Dasamuka yang sudah menjadi dewasa akhirnya diangkat menjadi raja negara Lengkapura (Alengka) menggantikan kakeknya, Prabu Sumali. Didorong oleh wataknya yang serakah dan paling berkuasa, Dasamuka ingin menyerang dan menguasai Lokapala. Walaupun para penasehatnya melarang maksudnya itu, dia tidak mau mundur atau membatalkan. Lokapala diserang, dihancurkan dan raja Danaraja mati dibunuhnya. Inilah hukuman yang telah dijatuhkan oleh dewa terhadap Danaraja yang telah berani melawan orang tua dan ingin membunuhnya.

D. PRABU DASARATA

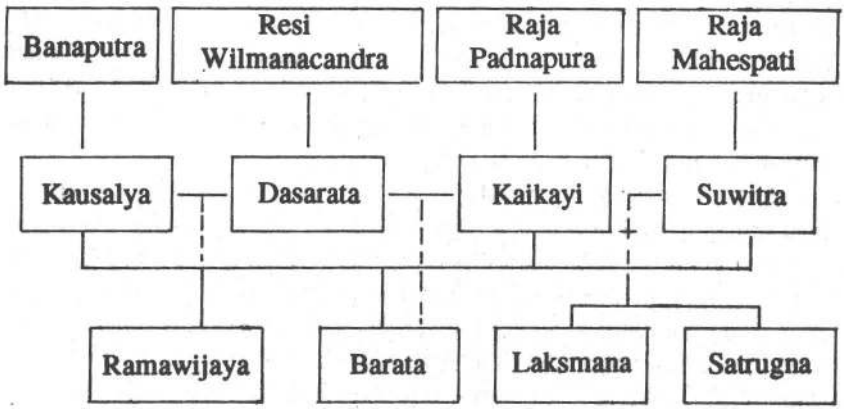
1. Silsilah:

Dasarata adalah raja negara Ayodya. Ayahnya adalah Bagawan Wilmanacandra atau disebut pula Resi Wimansucandra, sedang ibunya adalah Dewi Tunjungbiru, puteri raja negara Mantili. Resi Wimasucandra memiliki 4 orang putera, semuanya laki-laki. Pertama Resi Kala, kedua Sumaresi, ketiga Sumaraja, dan yang keempat atau terakhir Dasarata.

Dasarata memiliki tiga orang isteri. Isteri pertama adalah Dewi Raghu atau Dewi Kausalya atau disebut pula Dewi Suhasalya. Dewi Reghu merupakan satu-satunya puteri (anak) Prabu Banaputra, raja negara Ayodya. Isteri kedua bernama Dewi Kaikayi atau Kekayi. Dia puteri dari negara Padnapura. Selanjutnya, isteri ketiga adalah Dewi Suwitra puteri raja negara Mahespati.

(Versi lain menyatakan bahwa Dewi Kaikayi dan Dewi Suwitra adalah kakak beradik (saudara kandung) puteri Raja Sumaraja dari negara Suwela).

Dari tiga orang isteri itu, Prabu Dasarata memiliki 4 orang putera yang semuanya laki-laki. Dewi Kausalya melahirkan Rama sebagai putera tertua, Dewi Kaikayi melahirkan Barata, sedang Dewi Suwitra melahirkan dua orang anak, yaitu Laksmana (Lesmana) dan Satrugna. Secara skematis, silsilah Prabu Dasarata itu adalah sebagai berikut.



2. Riwayat Singkat Prabu Dasarata

Menurut kisahnya, wilayah Negara Ayodyapura cukup luas dan terkenal subur. Kehidupan rakyatnya, baik petani, pedagang, tukang maupun pegawai praja, cukup maju dan makmur. Sekalipun jumlah penduduknya cukup besar namun kesejahteraan dan kemakmurannya tetap tampak menonjol. Semua itu, berkat kebijaksanaan raja Dasarata dalam menjalankan roda pemerintahan. Rakyat Ayodyapura juga merasa aman tenteram dan sejahtera. Karena itu, Prabu Dasarata sangat dicintai oleh rakyatnya.

Prabu Dasarata, selain bijaksana, juga salah seorang raja yang memiliki sifat pendita. Ia amat menjunjung tinggi ajaran-ajaran keluhuran budi, antara lain kejujuran, kesetiaan, suka menolong serta suka bergotong royong. Melihat sikap dan bijaksananya Prabu Dasarata itu, rakyat negara Ayodya pun umumnya selalu giat, tekun serta selalu patuh kepada peraturan-peraturan yang ada. Negara Ayodyapura ketika itu dapat menjadi teladan dan contoh negara tetangga atau lainnya.

Dalam hal pemerintahan, Prabu Dasarata memang menunjukkan keberhasilan. Akan tetapi, dalam kehidupan berumah tangga, ternyata raja ini tidak terlepas dari masalah. Sudah sekian lama berumah tangga, Prabu Dasarata belum juga menurunkan seorang anak. Padahal sudah cukup lama dia mendambakan anak yang akan meneruskan garis keturunannya. Karena itu, Prabu Dasarata sering termenung dalam kesepian yang selalu menghimpit perasaannya.

Pada suatu saat ketiga isterinya dipanggilnya untuk menghadap, "Saya yakin bahwa kita semua, tanpa kecuali, telah lama sama-sama merindukan anak. Kita tidak boleh hanya menunggu, tetapi harus berusaha. Untuk itu, aku telah memanggil Pamanda Bagawan Wasista agar memimpin upacara meminta anak kepada Dewata Yang Agung agar diberikan keturunan. Siapkanlah sesaji secukupnya." Demikianlah perintah Sang Prabu kepada ketiga isterinya.

Setelah semua persyaratan lengkap, upacara sesaji "balapinta" atau upacara memohon anak segera dimulai. Bagawan Wasista mengambil arang dupa yang sudah terkena oleh sari bunga. Arang itu dipipis halus kemudian dicampurkan ke dalam nasi beserta lauk pauknya. Nasi dan lauk pauk yang telah dicampur arang dupa sari bunga itu selanjutnya dibagi tiga dan diberikan kepada semua isteri Prabu Dasarata. Nasi "campur" itu harus dimakan sampai habis. Begitu nasi

dimakan habis oleh ketiga isteri Prabu Dasarata, ternyata tak ada selembar bunga yang tersisa oleh kobaran api dupa. "Ini membuktikan upacara mohon anak ini akan terlaksana," sela Bagawan Wasista kepada Prabu Dasarata.

Pernyataan **Bagawan Wasista** ternyata benar adanya. Selang 1-2 bulan setelah upacara itu, ketiga isteri Prabu Dasarata semua mengandung. Kabut kesedihan Raja Dasarata beserta ketiga isteri mulai menghilang dan bayangan kebahagiaan mulai menjelang. Akhirnya, kebahagiaan yang telah lama ditunggu-tunggu itu menjadi kenyataan.

Ketiga isteri Raja Dasarata itu setelah sampai bulannya berturut-turut melahirkan. Pertama kali **Dewi Kausalya** melahirkan putera lelaki yang kemudian diberi nama **Ramawijaya.** Kemudian **Dewi Kaikayi** melahirkan juga lelaki dan diberi nama **Barata. Dewi Suwitra** yang terakhir memiliki putera kembar yang semuanya lelaki, yaitu **Laksmana** dan **Satrugna**. Dengan demikian, Raja Dasarata mempunyai 4 orang anak yang semuanya laki-laki. Raja itu merasa gembira dan bahagia menyambut keempat puteranya itu.

Sejak dini, **Prabu Dasarata** telah mempersiapkan keempat puteranya untuk nanti dapat menggantikan peran dan fungsinya sebagai raja. Karena itu, ketika keempat anaknya sudah dianggap pantas untuk menuntut ilmu, Prabu Dasarata mengumpulkan anak-anaknya, sabdanya, "Kalian adalah tumpuan harapan seluruh rakyat Ayodyapura. Untuk tidak mengecewakan rakyat, kalian harus memiliki bekal ilmu lahir batin yang cukup. Kalian akan ayah kirim ke pertapaan **Bagawan Wasista.**"

Mendengar sabda ayahnya itu, keempat anak bersembah kepada ayahandanya siap menjalankan perintah. Demikianlah, keempat anak itu kemudian dikirim ke pertapaan **Bagawan Wasista** untuk belajar berbagai ilmu lahir batin.

Beberapa tahun lamanya empat kesatria itu tinggal di pertapaan **Bagawan Wasista**. Banyak ilmu yang mereka serap. Di antaranya ilmu tatakrama, ilmu tata negara dan pemerintah, ilmu keprajuritan, kesaktian dan "jaya kawijayan". Keempat kesatria putra Prabu Dasarata itu umumnya adalah anak-anak yang cerdas. Walaupun demikian, **Bagawan Wasista** menyatakan bahwa **Rama** adalah yang paling menonjol, kemudian disusul **Laksmana**, baru **Barata** dan **Satrugna** yang hampir berimbang. Rama menguasai dengan baik hampir semua ilmu,

baik keprajuritan, kesaktian, tata krama, tata negara dan pemerintahan maupun ilmu jaya kawijayan. Dia juga anak yang sabar dan bijaksana. Saudara yang lain, umumnya, tidak sebaik Rama dalam menyerap ilmu yang diterima.

Tamat dari perguruan keempat kesatria itu pulang ke Ayodya. Mereka kini sudah menjelma menjadi empat kesatria gagah, tampan dan berilmu tinggi. Akan tetapi, keempat putera Dasarata itu tidak terus menjadi sombong dan tinggi hati. Sikap mereka tetap rendah hati, sabar dan bijaksana serta suka menolong. Karena itu, semua orang dan rakyat Ayodya sangat mencintai, menghormati dan sayang kepada keempat kesatria itu.

Negara Ayodya semakin aman dan kuat dengan kehadiran keempat satria itu. Mereka merupakan "benteng" negara yang selalu siap menjaga keamanan. Mereka juga siap menolong orang-orang lemah yang memerlukan bantuan.

Pada suatu saat datanglah seorang pendeta ke negara Ayodyapura. namanya **Bagawan Wismamitra.** Maksud kedatangan **Bagawan Wismamitra** ke negara Ayodya ini adalah mohon bantuan kepada Prabu Dasarata untuk mengusir kelompok raksasa yang sering mengganggu ketenteraman pertapaannya. Menurut keterangan, kelompok raksasa itu berasal dari negara **Tatsaka.** Para **raksasa** itu sering merusak sawah dan ladang, menangkap dan merampas ternak milik penduduk, bahkan membunuh. Bila tidak memperoleh ternak, para raksasa itu sering menangkap orang untuk dijadikan makanannya. Penduduk dan penghuni pertapaan menjadi takut dan banyak yang mengungsi. Memang pernah penduduk di sekitar pertapaan melawan perlakuan sewenang-wenang itu, tetapi sia-sia karena jumlah raksasa itu lebih banyak, lebih kuat dan ganas. Akhirnya, penduduk tak berdaya sama sekali.

Mendengar laporan tentang kejadian itu, Prabu Dasarata amat bersedih. permintaan bantuan segera dikabulkan dan beliau memerintahkan Rama dan Laksmana untuk segera berangkat menumpas para raksasa yang bikin kekacauan di pertapaan Bagawan Wismamitra.

Perintah ayahnya itu segera dilaksanakan. Rama dan Laksamana berangkat dengan disertai cukup pasukan yang lengkap persenjataannya. Kedatangan pasukan dan para kesatria Ayodya di pertapaan **Bagawan Wismamitra** itu disambut oleh para raksasa dengan geram. Tanpa

banyak tegur sapa, peperangan yang hebat pun terjadi di antara mereka. Pasukan Ayodya melawan raksasa itu dengan gagah berani dan akhirnya bala raksasa itu dapat ditumpas habis. Bahkan, raja raksasa **Tatsaka** pun terbunuh oleh panah **Rama.**

Bagawan Wismamitra beserta anak buahnya sangat gembira melihat balaraksasa dapat dikalahkan. Mereka kembali ke desa pertapaannya dengan wajah cerah. Ucapan terima kasih tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata disampaikan kepada para kesatria dan pasukan Ayodya yang telah mengusir balaraksasa pembuat onar itu. **Bagawan Wismamitra** dan anak buahnya kemudian membangun kembali pertapaan serta membenahi segala kerusakan yang terjadi. Para penghuni pertapaan itu juga mulai menggarap sawah dan ladang kembali. Dalam pada itu, **Raden Ramawijaya** berpesan kepada seluruh penghuni pertapaan agar secepatnya memberitahu jika ada kelompok raksasa yang datang mengganggu lagi.

Alkisah, tidak jauh dari negara Ayodyapura, tersebutlah negara **Mantilireja** yang dipimpin oleh **Prabu Janaka.** Raja Mantili mempunyai seorang puteri yang cantik jelita bagaikan bidadari bernama **Dewi Sinta.** Di samping cantik, Dewi Sinta juga terkenal sangat lemah lembut budi bahasanya. Karena itu, nama Dewi Sinta terkenal di mana-mana.

Setelah Dewi Sinta dewasa, Prabu **Janaka** menginginkan anaknya itu mendapatkan suami yang "sakti mandraguna" (sangat sakti), luhur budinya, arif bijaksama dan masih keturunan atau putera raja. Karena keinginan itu, raja **negara Mantili** itu kemudian mengadakan sebuah sayembara, "Siapa saja orangnya yang mampu mengangkat serta **"mentang gendewa"** (menarik busur panah) pusaka Prabu Janaka hingga patah akan dikawinkan dengan Dewi Sinta, puterinya." Busur pusaka Prabu Janaka bukan benda sembarangan. Busur itu merupakan jelmaan dari ari-ari bayinya, Dewi Sinta, ketika lahir. Wujud busur itu sangat besar, kuat dan berat sehingga hanya orang sakti yang kuat lahir dan bathinnya yang mampu menggunakan.

Sudah beribu-ribu satria, putera raja serta para raja muda telah datang untuk mengikuti **sayembara** itu. Akan tetapi, belum ada satu pun yang mampu melengkungkan busur pusaka tersebut. Rama yang datang diiringi **Laksmana** ternyata dengan mudah mengangkat dan "mentang gendewa" pusaka itu. Dengan demikian, Rama menjadi pe-

menang sayembara itu.

Kemenangan itu disambut gembira oleh seluruh rakyat yang hadir. Demikian pula Prabu Janaka sangat gembira menyambut kemenangan itu. Anaknya, Dewi Sinta, akan memperoleh suami yang sakti, luhur budi, putera raja "gung binatara" (agung dan besar kekuasaannya), serta tampan. Raja Janaka kemudian minta Rama agar segera memberitahukan ayahnya, Raja Dasarata, karena upacara pernikahan akan segera dilaksanakan.

Sebagaimana **Prabu Janaka,** Prabu **Dasarata** pun sangat gembira mendengar keberhasilan **Ramawijaya**, puteranya, berhasil dalam sayembara. Prabu Dasarata segera berangkat diiringi sepasukan prajurit ke Mantili untuk menghadiri upacara perkawinan anaknya.

Kedatangan Prabu Dasarata di Mantili disambut gembira dan bangga oleh **Prabu Janaka.** Dengan sangat hormat, Raja Mantili itu bersabda, "Duh Prabu **Dasarata**, raja yang sakti dan agung, raja yang selalu bertindak berlandaskan "dhama, artha, kama" (keadilan, kegunaan dan selalu diikuti oleh orang banyak), saya sangat beruntung karena Paduka berkenaan hadir di negara saya...." Demikian sebagai kata sambutan Prabu Janaka terhadap kedatangan Prabu Dasarata. Sambutan itu tentunya diterima dengan senang dan rendah hati oleh Prabu Dasarata.

Upacara pernikahan itu dilakukan selama beberapa hari. Semua rakyat ikut bergembira menyambut pernikahan agung itu. Seusai upacara, **Prabu Dasarata** segera kembali ke Ayodya bersama kedua putera dan mantunya. Sebagai rasa hormat, Prabu Janaka menyertakan sepasukan prajurit pilihan sebagai pengiring ke Ayodya.

Sampai di Ayodya, rombongan itu disambut meriah oleh rakyat. Di sepanjang perjalanan rakyat berjejer di sepanjang jalan mengelu-ngelukan raja beserta putera-puteranya. Mereka sangat gembira, bahagia dan bangga memiliki pemimpin yang sangat bijaksana dan pantas menjadi panutan.

Semua sambutan itu tentu saja sangat membesarkan hati raja dan rombongannya. **Dasarata** melihat bahwa putera sulung, **Ramawijaya**, sangat dicintai dan disayangi oleh seluruh rakyatnya. Rama selalu dipuji, dikagumi dan dianggap paling pantas untuk nanti menduduki **tahta Raja Negara Ayodya.** Tidak saja oleh rakyat, tetapi juga didukung oleh semua "para nayaka dan wadyabala" (semua aparat pemerintahan dan pasukan/angkatan perang). Karena itu, Prabu Dasarata

makin bertambah bahagia dan mantap bahwa yang akan menggantikan kedudukannya sudah siap dan disenangi rakyat.

Beberapa hari setelah pulang dari Mantili, datang seorang utusan dari negara **Padmapura** yang memohon agar Barata anak Dewi Kaikayi mau berkunjung ke negara itu sebab kakeknya sangat rindu. Prabu Dasarata yang bijaksana mengijinkan permintaan itu. Maka Barata serta Satrugna (adiknya) diperintahkan segera berangkat untuk berkunjung ke negara **Padmapura.** Kedua putera raja ini segera bersiap dan minta diri kepada ibundanya.

Hari-hari selanjutnya, keadaan negara Ayodya makin tertib dan penuh ketenangan. Rakyat menjalankan tugas dan kewajibannya dengan penuh semangat dan kesadaran. Sampai suatu saat, Raja Dasarata yang sudah merasa lanjut usia mengumumkan ingin menyerahkan kedudukannya kepada puteranya yang tertua, yaitu Sri Ramawijaya. Pengumuman ternyata disambut gembira oleh segenap lapisan rakyat, baik rakyat biasa maupun para pembesar pemerintahan. Sambutan baik rakyat itu membuat Prabu Dasarata ingin segera mewisuda Rama menjadi Raja Ayodya. Dengan demikian, beliau bisa beristirahat dengan tenang di hari tuanya.

Pelaksanaan upacara pelantikan segera dipersiapkan. Semua yang terlibat melaksanakan persiapan itu dengan senang hati. Sewaktu persiapan dimulai, di salah satu bagian dari istana raja, Dewi Kaikayi sedang menerima abdi "kinasih" yang bernama **Mantara.** Dia adalah abdi Dewi Kaikayi sejak menjadi isteri raja dan abdi yang mengasuh Barata sejak kecil. Saat itu, **Mantara** berusaha membujuk Dewi Kaikayi agar memohon Prabu Dasarata untuk membatalkan niatnya memilih Ramawijaya menjadi Raja Ayodya. Dewi Kaikayi diingatkan tentang janji yang pernah diucapkan **Prabu Dasarata** ketika mengawini Dewi Kaikayi. Waktu itu Prabu Dasarata berjanji bahwa putra Dewi Kaikayi yang akan diangkat menjadi raja menggantikan Dasarata bila saatnya tiba.

Dewi Kaikayi pada awalnya tidak mau mendengar usulan **Mantara** itu. Akan tetapi, keteguhan hati Dewi Kaikayi lama-lama luntur juga. "Apa salahnya seorang ibu ikut memperjuangkan masa depan anak? Bukanlah saya hanya menagih janji?" Begitu antara lain kata hati Dewi Kaikayi.

Setelah tetap hatinya dan mantap keputusannya, pada suatu malam

Dewi Kaikayi memberanikan diri menghadap sang Prabu Dasarata. Dengan suara terputus-putus dan kadang diiringi isak tangis, Dewi Kaikayi mengutarakan pendapatnya. Katanya "Duh sang Prabu junjungan hamba. Apakah Paduka lupa akan janji dulu pada hamba. Bukanlah dulu hamba mau dipersunting bila putra hamba yang nantinya akan menggantikan Paduka. Bukankah sang Prabu sudah berjanji memenuhi persyaratan itu? Oleh sebab itu "Sinuwun" (yang dipertuan), hamba mohon Paduka menepati janji itu. Hamba harap Paduka mau mengangkat **Barata** sebagai **raja** dan membatalkan niat **Paduka** untuk mengangkat **Rama** menggantikan "Sinuwun". Bahkan, bahwa mohon Paduka berkenan mengusir **Rama** dari Ayodya agar tidak mengganggu dan menghambat Barata dalam mengatur negara". Begitulah Dewi Kaikayi menyampaikan segala isi hatinya pada Prabu Dasarata.

Mendengar tuntutan **Dewi Kaikayi** itu, Prabu Dasarata seketika terdiam bagaikan patung. Mukanya pucat dan hatinya hancur luluh. Lebih-lebih setelah mendengar niat **Dewi Kaikayi** akan mengusir dan membuang Rama ke hutan Dandaka selama 14 tahun. Prabu Dasarata sangat bingung dan sedih. Dia memang pernah janji seperti yang telah diutarakan oleh **Dewi Kaikayi.** Sebagai raja "gung binatara" (agung dan dianggap seperti dewa), dia harus "nepati pangandika" (menepati janji). "Akan tetapi, bagaimana caranya", begitu kata hati sang Prabu. Apalagi, persiapan upacara pelantikan **Rama** sudah hampir selesai dan undangan pun telah disebar ke berbagai tempat.

Prabu Dasarata tidak sanggup berkata apapun ketika Rama telah menghadap ketika dipanggil. Dalam diri Prabu Dasarata telah terjadi perang batin. Dewi Kaikayi yang melihat gelagat yang tidak menguntungkan langsung meng-ambil alih persoalan. Dengan lancar dan jelas, Sang Dewi menyampaikan pesan ayahnya mengapa Rama dipanggil menghadap.

Mendengar pesan atau tepatnya perintah itu Rama tetap tenang dan menunduk hormat. Sebagai kesatria, dia tetap akan menjunjung tinggi dan melaksanakan perintah ayahnya bagaimanapun beratnya. Hatinya tetap tenang tanpa dirasuki dengki ataupun dendam. Baginya, seorang anak wajib dan harus melaksanakan perintah dan kemauan orang tua. Oleh sebab itu, setelah semua pesan itu jelas, Rama lalu menyembah dan minta diri untuk menyiapkan diri. Sementara itu, **Raden Laksmana** yang mendengar kabar itu menghadap ayahnya

untuk mengikuti kakaknya (Rama) yang sangat disayangi itu. Mereka bertiga akan pergi ke hutan Dandaka yang terkenal sangat angker dan berbahaya. Tidak mengherankan bila kepergian ketiga satria ini diiringi ratap tangis para abdi istana serta seluruh rakyat negara Ayodya.

Prabu Dasarata tidak dapat berbuat banyak melihat Rama, Dewi Sinta, dan Laksmana meninggalkan negara. Yang ada hanya sedih dan kehancuran hatinya. Kesedihan yang sangat mendalam ini ternyata berakibat buruk pada kesehatan tubuhnya. Prabu Dasarata jatuh sakit. Makin hari makin parah "Malang tak dapat ditolak, untung tak dapat diraih", akhirnya raja yang terkenal sangat bijaksana ini wafat. Dengan demikian, selesai pula cerita tentang riwayat singkat kehidupan Prabu Dasarata, Raja Negara Ayodyapura.

E. RADEN KUMBAKARNA

1. Silsilah

Raden Kumbakarna atau sering disebut pula dengan Arya Kumbakarna adalah putra kedua Begawan atau Resi Wisrawa, seorang pendeta yang halus budi pekerti, sakti, dan termasyur karena keahliannya mengenai berbagai ilmu. Dalam dunia perkelahian, tokoh Wisrawa digambarkan sebagai Raden Arjuna. Wisrawa adalah keturunan Resi Supadma (Resi Padara) dari Negara Lokapala. Istri pertama Wisrawa bernama Dewi Lokati, Putri Prabu Lokapala, juga dari Lokapala. Perkawinannya dengan Lokati memperoleh seorang putra bernama Wisrawana, yang kemudian menggantikan kedudukan ayahandanya sebagai raja di Lokapala. Wisrawa kemudian menjadi seorang begawan atau pendeta.

Istri kedua Resi Wisrawa adalah Dewi Sukesi, puteri Prabu Sumali dari Negara Alengka. Semula, kepergian Wisrawa sebagai pendeta ke Alengka adalah untuk meminang Sukesi, guna dikawinkan dengan putranya, Wisrawana, yang waktu itu menggantikannya sebagai raja Lokapala namun masih membujang. Tetapi entah bagaimana, ternyata Sukesi kemudian justru menjadi istri Wisrawa. Berbagai versi cerita mengungkapkan kejadian ini. Salah satu cerita mengatakan bahwa ketika dipinang, Sukesi kemudian justru jatuh cinta pada Begawan Wisrawa. Wisrawa pun kemudian menanggalkan baju serta atribut kependetaannya untuk menerima cinta Sukesi. Ia tak mampu meng-

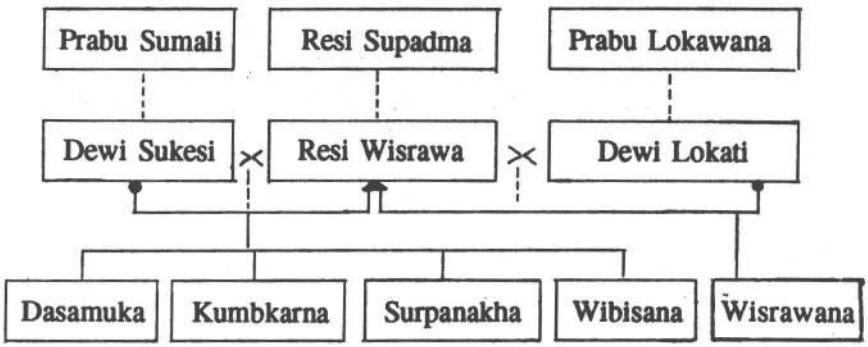
elakkan panah asmara yang dilepaskan oleh Sukesi. Prabu Sumali, ayah Sukesi pun tak berkutik menghadapi masalah ini. Jadilah mereka itu kemudian sebagai suami istri.

Cerita lain mengatakan bahwa Sukesi hanya mau dipersunting oleh orang yang dapat menguraikan rahasia *Sastrajendra Hayuningrat,* ilmu tentang rahasia kehidupan ini. Mengenai ilmu ini Wisrawalah ahlinya, namun untuk menguraikan ilmu tersebut hanya dapat dilaksanakan berdua dalam suatu tempat tertutup semacam tempat pemujaan. Pada waktu Wisrawa menguraikan rahasia ilmu tersebut kepada Sukesi, jiwa Bathara Guru merasuk ke dalam tubuh Wisrawa dan jiwa Dewi Uma merasuk ke dalam tubuh Sukesi. Keduanya kemudian sama-sama dimabuk asmara dan jadilah mereka sebagai suami istri. Setelah sadar mereka baru tahu kalau telah terjadi suatu cobaan atas diri mereka.

Cerita lain lagi mengatakan bahwa Sukesi diperoleh Wisrawa melalui suatu sayembara (*passanggiri*). Wisrawalah yang dapat memenangkan sayembara, karena itu mereka kemudian dikawinkan. Hal ini membuat Jambumangli, saudara sepupu Sukesi, marah, karena sebenarnya dialah yang bermaksud mengawini Sukesi. Terjadilah perang tanding di antara keduanya. Jambumangli terbunuh oleh panah sakti Wisrawa hingga tubuhnya berkeping-keping. Sebelum mati, Jambumangli mengeluarkan kutuk-sumpahnya bahwa kelak anak Wisrawa pun akan mengalami kematian seperti dirinya.

Sejak kelahiran tiga orang putra dan putrinya yang berwujud raksasa itu, Wisrawa merasa kecewa. Ia tak habis mengerti, mengapa mereka berwujud raksasa yang mengerikan. Dalam *Layang Uttarakanda* disebutkan bahwa menjelang kelahiran Dasamuka, dunia diwarnai dengan berbagai kejadian aneh, seperti hujan darah, bintang-bintang berjatuhan di bumi, berbagai jenis raksasa bermunculan sambil mencari nasi dan banyak lagi kejadian aneh yang lain. Disebutkan pula bahwa Dasamuka bayi berkulit biru, bermata merah, bertaring taja, berkepala sepuluh, berbahu 20, karena itu kemudian diberi nama Dasamuka (sepuluh muka). Putera kedua lebih mengerikan lagi. Tubuhnya tinggi-besar, telinganya berbentuk seperti "*khumba*" (kuali = periuk = kendi), karena itu kemudian diberi nama Kumbakarna. Putri ketiga juga lahir berwujud rasaksi yang menakutkan, diberi nama Surpanakha (surpa = tusuk = runcingan = taji, nakha = kuku). Ketika

Sukesi mengandung lagi, Wisrawa selalu memohon kepada dewata agar putranya nanti lahir dengan wujud yang tampan. Permohonannya terkabul, dan lahirlah bayi yang tampan yang kemudian diberi nama Wibisana. Disebutkan pula dalam *layang* itu bahwa kepribadian keempat putra-putrinya pun berbeda-beda. Dasamuka begitu angkaramurka, Kumbakarna suka makan manusia, Dewi Surpanakha juga jahat. Hanya Wibisana yang berbudi baik. Secara garis besar silsilahnya adalah sebagai berikut.



2. Riwayat Singkat Raden Kumbakarna

Kumbarkana telah tumbuh menjadi seorang pemuda yang gagah perkasa. Meski berwujud raksasa, namun putra kedua Begawan Wisrawa ini setelah dewasa berubah menjadi pemuda yang berjiwa kesatria berwatak jujur dan berani karena benar. Suatu ketika, ayahnya menyarankan agar Kumbakarna bertapa di **Gunung Gohkarna**. Ia melakukan tapabrata di sana selama sepuluh ribu tahun lamanya. Selama itu ia hidup hanya dengan tetesan embun. Dari tapanya yang khusus, ia kemudian memperoleh anugrah dari dewa berbagai ilmu kesaktian dan seorang bidadari cantik dari Kahyangan bernama **Bathari Kisarani**. Versi cerita lain mengatakan bahwa nama istri Kumbakarna adalah **Dewi Aswani**. Putri ini ia peroleh ketika ia bersama Dasamuka, kakaknya, serta putra-putra Alengka yang lain beramai-ramai menggempur Suralaya, tempat para dewa berdomisili. Para dewa tak mampu menghadapi balatentara Alengka. Para dewa kemudian mengadakan perdamaian dengan pihak Alengka. Putera-putra Alengka

kemudian dianugerahi bidadari dan hapsari. Kumbakarna memperoleh **Dewi Aswani.**

Perkawinannya dengan Bathari Kiswani atau Dewi Aswani memperoleh dua orang putra, yakni **Kumbakumba** dan **Aswanikumba.** Kedua putranya ini juga berwujud raksasa seperti ayahnya. Raden Kumbakarna beserta keluarganya tinggal di kesatrian atau negara bernama **Leburgangsa.**

Di tempat kediamannya Leburgangsa, Raden Kumbakarna beserta keluarga hidup tenteram. Kedua puteranya tumbuh menjadi pemuda-pemuda yang sakti dan sepak terjangnya mengerikan. Kumbakarna mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang sungguh luar biasa. Hal ini terbawa oleh ajian atau kesaktiannya. Ia memiliki *"Aji Pethakgelapsaketi"* dan *"Gedhongmenga"*. Aji "Pethakgelapsaketi" dapat menimbulkan teriakan Kumbakarna bagai halilintar ataupun petir yang menyambar-nyambar membuat musuh menjadi ngeri. Aji "Gedhongmenga" akan membuat Kumbakarna mampu melahap makanan seperti minuman yang tak dapat ditakar dengan ukuran tertentu. Dikatakan bahwa dengan ajiannya itu ia dapat menghabiskan makanan setinggi gunung. Setelah itu ia bisa tidur nyenyak hingga berbulan-bulan, dan tak setiap orang mampu membangunkannya. Kemampuan tidurnya hingga berbulan-bulan adalah dari ajian "*Cirakalasupta*" yang ia peroleh dari dewata ketika bertapa di Gunung Gohkarna. Kebiasaan makan dan minum yang berlebihan itu dilakukan Kumbakarna setelah ia bangun dari tidurnya.

Kasus penculikan **Dewi Sinta,** istri **Prabu Ramawijaya** dari Kerajaan Ayodya oleh **Dasamuka (Rahwana)** berakibat terjadinya perang besar yang membawa jatuhnya korban di kedua belah pihak. Prabu Rama yang berpasukan ratusan ribu kera menyerang Kerajaan Alengka sehingga penduduk sipil Alengka pun tak luput menjadi korban pembantaian kera.

Di mata Kumbakarna, perbuatan kakaknya itu jelas merupakan pemerkosaan atas hak milik serta ketenteraman hidup orang lain atas dasar keserakahan dan keangkaramurkaan. Hal tersebut merupakan tindakan tercela yang harus dilenyapkan dari muka bumi. Dalam suatu sidang yang diselenggarakan oleh Rahwana sehubungan dengan kasus ini, Kumbakarna menyampaikan usul dan saran kepada kakaknya. Ia mengusulkan agar Sinta dikembalikan kepada yang berhak. Tindakan

kakaknya merebut istri orang adalah suatu tindakan yang sama sekali tidak terpuji bagi seorang raja seperti kakaknya. Perbuatan kakaknya adalah suatu skandal yang dapat membahayakan stabilitas politik, persatuan, keamanan, keselamatan, dan keutuhan wilayah Alengka. Peperangan yang terjadi dan banyak menimbulkan korban di pihak Alengka termasuk penduduk sipil adalah gejala awal dari kehancuran Alengka. Jika kakaknya tak mau mendengarkan usul dan saran baiknya, tak urung negara Alengka akan hangus menjadi abu. Selanjutnya ia mengatakan, apabila kakaknya memang tetap bersikeras hendak memperistri Sinta, sebaiknya ditempuh cara-cara kesatria, Ia bersedia berperangtanding melawan Prabu Rama untuk merebut Sinta.

Usul Kumbakarna semua tak mendapat tempat di hati kakaknya, bahkan caci maki serta kecaman-kecaman pedas yang diterimanya. Prabu Rahwana, kakaknya itu justru marah besar. Kumbakarna dikatakan sebagai banci, pengecut, pemberontak. Dikatakan pula bahwa Kumbakarna sebagai tak tahu membalas budi. Selama ini kakaknya telah memberikan kebahagiaan dan kemakmuran yang berlimpah. Kakaknya tak butuh nasihatnya. Bila sudah tak suka, Kumbakarna dipersilahkan untuk pergi dari Alengka daripada menjadi musuh dalam selimut.

Arya Wibisana, adik bungsu Dasamuka, yang hadir pula dalam sidang keluarga Alengka itu pun sependapat dengan **Kumbakarna**, kakaknya. Pendapat senada juga disampaikan oleh Wibisana kepada Dasamuka, namun yang terjadi pun sekali tiga uang dengan Kumbakarna. Ia pun tak luput kena usir oleh kakaknya yang telah buta cinta.

Kedua kakak beradik ini dengan kesal kemudian meninggalkan Alengka. Kumbakarna pulang ke negaranya, Kesatrian Leburgangsa. Dalam hatinya timbul suatu pikiran bahwa apa pun yang akan terjadi di Alengka bukan menjadi tanggung jawabnya. Ia tak mau tahu dengan peperangan yang cepat dan lambat akan memusnahkan Alengka beserta isinya. Adapun Wibisana yang tak kalah frustasinya, kemudian meninggalkan Alengka untuk bergabung dengan pasukan **Sri Rama** yang telah mendirikan kubu penyerangannya terhadap Alengka di daerah **Suwelagiri.** Sri Rama beserta pasukannya membangun tembok dari daerah Pandya menyeberangi Selat Sailan sampai di seberang lautan dan kemudian bermarkas besar di Suwelagiri (*suwela* = batu, *giri* = gunung; artinya Gunung Batu). Pembangunan markas di

Suwelagiri ini pun dilaksanakan atas petunjuk Arya Wibisana.

Prabu Rama kemudian mengutuskan Anggada untuk membawa misi perdamaian dengan pihak Alengka. Dasamuka yang memang telah gelap mata itu menolak mentah-mentah ajakan Sri Rama untuk berunding, bahkan secara kasar ia justru mencaci-maki Sri Rama dan anak buahnya. Akhirnya perang besar pun tak terelakkan. Balatentara kera dipimpin oleh Panglima Sugriwa, sedangkan Wibisana mengambil peranan sebagai penasihat siasat perang.

Sementara itu, Arya Kumbakarna pun telah sampai di tempat kediamannya, Kesatrian Leburgangsa, sedangkan kedua puteranya **Kumbakumba** dan **Aswanikumba** masih berada di Alengka. Maklumlah karena mereka adalah anak-anak muda yang masih labil pendiriannya. Petualangan senantiasa memotivasi tingkah lakunya. Kepada isterinya, Bathari Kiswani atau Dewi Aswani, ia menceritakan segala apa yang terjadi dalam rapat di Negara Alengka. Disampaikannya pesan kepada isterinya itu bahwa ia bermaksud bertapa tidur untuk menghilangkan kekesalannya. Untuk itu kepada isterinya ia berpesan jangan sampai ada yang mengganggu, apa lagi membangunkannya. Isterinya pun dilarang membangunkannya walau itu perintah Dasamuka, kakaknya. Dikatakannya pula agar isterinya menasihati kedua puteranya untuk tidak ikut campur tangan urusan pamannya.

Sementara Arya Kumbakarna bertapa tidur, pasukan Sri Rama pun mulai memasuki kota. Pasukan Alengka berada di bawah pimpinan panglima Patih Prahasta berusaha menghalangi lajunya pasukan Sri Rama. Patih Prahasta adalah saudara sekandung Dewi Sukesi, ibunda Dasamuka. Setelah Dasamuka menjadi Raja Alengka, ia ditunjuk sebagai patih negara Alengka. Dengan bergugurannya panglima-panglima handal Alengka, Patih Prahasta ditunjuk untuk menjadi panglima perang. Ia kemudian mengamuk di medan perang. Banyak pasukan kera dapat dihancurkan. **Anila**, seorang patih dari Kriskenda diperintahkan Sri Rama untuk menghadapi Patih Prahasta. Anila merasakan tekanan Prahasta yang gempurannya sangat membahayakan. Anila menggunakan taktik mundur sambil sekali-sekali menyerang. Ketika ia melihat sebuah tugu di dekatnya, dengan kesaktiannya ia cabut tugu tersebut dan digempurkan ke kepala Prahasta. Prahasta tewas dengan kepala hancur bersama hancurnya tugu tersebut. Konon

tugu tersebut adalah jelmaan Dewi Indradi karena kutukan suaminya yaitu Resi Gotama.

Gugurnya Patih Prahasta membuat pasukan Alengka semakin terdesak oleh pasukan Sri Rama. Hal ini semakin membuat Dasamuka marah serta panik. Di tengah-tengah kemarahan serta kepanikannya itu ia memerintahkan kedua kemenakannya, yakni Kumbakumba dan Aswanikumba putera-putera Kumbakarna. Dasar anak-anak muda yang mudah panas hatinya, tanpa pikir panjang mereka berdua pun maju ke medan perang. Kedua putera Kumbakarna ini sekalipun masih muda-muda, namun kesaktiannya memang luar biasa, seperti ayahnya. Kumbakumba juga mengamuk membinasakan setiap pasukan kera yang menghalanginya. Panglima Indrajanu dengan kesaktian "aji guntunya" mencoba meladeni gempuran Kumbakumba, namun ia tak mampu menandingi kesaktian putera Kumbakarna ini. Hanoman kemudian datang membantu Indrajanu dan putera Kumbakarna yang satu ini gugur di tangan **Hanoman.**

Di tempat lain terjadi pula perang tanding antara putera Kumbakarna yang satu lagi, yakni Aswanikumba melawan Raden Laksmana, adik Sri Rama. Dengan kesaktiannya Aswanikumba pun mengamuk seperti banteng terluka. Tak satu pun pasukan kera dapat menghadang Aswanikumba, karenanya Raden Laksmana terpaksa turun tangan. Dengan panah saktinya bernama Kiai Surawijaya, Laksmana akhirnya dapat melumpuhkan putera kedua Arya Kumbakarna ini.

Gugurnya kedua kemenakannya ini semakin membuat Dasamuka menjadi bingung. Ia berteriak-teriak ke sana ke mari memanggil orang-orang kepercayannya yang masih tersisa. Ia panggil putera mahkota, yaitu Raden Indrajit. Indrajit adalah putera mahkota Negara Alengka. Ia adalah putera Prabu Dasamuka dari permaesuri Dewi Tari, puteri **Bathara Indra.** Menurut cerita **Jawa,** Indrajit juga bernama **Megananda.** Menjelang kelahirannya, Dasamuka pergi untuk melakukan *samadi* (meditasi). Kepada Wibisana, adik bungsunya, ia memerintahkan untuk menjaga Dewi Tari bersama-sama para dayang serta inang pengasuhnya. Dewi Tari melahirkan seorang bayi perempuan yang cantik jelita. Paras wajahnya mirip sekali dengan **Dewi Sri Widowati.** Wibisana tahu bahwa kakaknya sangat merindukan serta mendambakan seorang isteri titisan Dewi Sri Widowati, karena itu ia sangat khawatir kelak bila bayi itu sudah besar pasti akan diperisteri oleh

Prabu Dasamuka, kakaknya. Guna menghindari perbuatan aib kakaknya kelak, dengan kesaktiannya Wibisana kemudian menciptakan awan (mega) menjadi bayi laki-laki untuk mengganti bayi perempuan tersebut. Bayi laki-laki tersebut kemudian diberi nama Megananda (berasal dari kata *mega*). Sebelum kakaknya datang, bayi perempuan yang cantik jelita tersebut ia taruh di dalam sebuah *kendaga* (semacam peti) kemudian dihanyutkan ke sungai. Bayi tersebut kemudian diterimakan oleh **Prabu Janaka** dari Kerajaan Mantili dan diberi nama **Dewi Sita.**

Dalam meditasinya Dasamuka mendapat ilham bahwa anaknya lahir perempuan. Ia segera turun dari tempat pemujaan dan segera menuju tempat isterinya melahirkan. Ia menjadi sangat marah demi melihat bayinya ternyata laki-laki, tidak cocok dengan ilham yang diterima dari dewata. Bayi tersebut hendak dibunuh tetapi gagal, sebab semakin dibanting serta diinjak-injak, bayi laki-laki tersebut semakin menjadi besar dan bahkan kemudian melawan Prabu Dasamuka. Dasamuka akhirnya tak berkutik, dan kemudian mengakui bayi tersebut sebagai puteranya dan diberinama **Indrajit.**

Setelah dewasa, ia menjadi putera mahkota dan kepercayaan Prabu Dasamuka. Ia sering diutus untuk menaklukan raja-raja dalam usahanya untuk memperluas jajahan Alengka. Dengan kesaktiannya yang tidak tara disertai pasukan raksasanya yang bengis-bengis ia menundukan negara-negara kecil di sekitar Alengka. Selain sakti, ia juga memiliki pusaka-pusaka andalan yang tiada banding keampuhannya, seperti **Nagapasa** dan **Senjata Rantai.** Ia pun memiliki *aji sirep* untuk menidurkan orang dengan paksa. Ia sangat bengis dan mudah naik darah. Aji sirepnya pernah melumpuhkan Sri Rama dan adiknya, Laksmana. Ia pernah pula melumpuhkan pasukan Sri Rama dengan **Nagapasa.** Senjata rantainya pernah melumpuhkan Hanoman kemudian dibawa ke Alengka untuk dibakar atas perintah ayahandanya. Lakon "Hanoman Duta" atau "Sanggana Obong" menceritakan peristiwa ini.

Dipanggilnya **Indrajit** oleh ayahnya tak lain berhubungan dengan gugurnya **Patih Prahasta.** Prabu Dasamuka tak punya pilihan lain untuk menunjuk senopati perang selain adiknya yang sakti mandraguna yang pernah ia usir yakni Arya Kumbakarna. Indrajit di utus ke Leburgangsa guna membangunkan tidur pamannya serta memanggilnya untuk datang ke Alengka.

Sementara itu Arya Kumbakarna dengan ajian *Cirakalapsupta* tengah melakukan tapa tidur. Dengan ajian tersebut ia mampu tidur hingga berbulan-bulan bahkan sampai seribu tahun tanpa terjaga. Sejak gugurnya Patih Prahasta, berbagai cara telah dilakukan para pasukan Alengka untuk membangunkan Kumbakarna karena kebingungan lantaran hampir kehabisan panglima perang. Ada yang melempari batu, ada yang menggigit telinga serta anggota tubuh lainnya, namun Kumbakarna bergerak pun tidak. Diceritakan bahwa sampai-sampai tubuhnya digilas dengan kereta berkuda pun ia tidak bangun sama sekali. Ia tetap tidur nyenyak. Para pasukan raksasa belum kehabisan akal. Ada di antara mereka yang mengendarai kuda kemudian menginjak-injak tubuh Kumbakarna, tetapi Kumbakarna pun tak bergeming dari tidurnya. Karena hampir kehabisan akal, kemudian dicoba untuk menuntun 500 ekor gajah dan dinaikkan di atas tubuh Kumbakarna, namun usaha ini pun gagal untuk membangunkan Kumbakarna dari tidurnya.

Kehadiran Indrajit ke Ksatrian Leburgangsa membuat pasukan Alengka menaruh harapan. Harapan akan dapat dibangunkannya Kumbakarna dari tapa tidurnya. Indrajit memberi isyarat agar para pasukan memberi jalan untuk dirinya. Ia langsung menuju tempat pamannya sedang tidur nyenyak. Sejenak ia mengamati pamannya dari kaki ke ujung rambut kembali ke ujung kaki lagi. Kemudian ia bermeditasi untuk menghimpun kekuatan dengan harapan sekali sentuh, pamannya akan terbangun. Akhirnya ia memutuskan untuk mencabut bulu yang tumbuh di ruas ibu jari kaki bagian atas pamannya (bulu di ibu jari bagian atas bila dicabut sangat sakit sekali, bahkan dapat membuat ibu jari kaki bengkak). Sekali cabut bulu-bulu itu, seketika itu pula pamannya bangun dari tidurnya. Sambil mengucak-kucak matanya, samar-samra ia melihat Indrajit, lalu ia berkata, "Ada apa 'Jit, engkau membuat paman jadi kaget". Indrajit kemudian menyampaikan maksud ayahandanya bahwa pamannya diminta segera menghadap ke Alengka. Indrajit menyampaikan pula bahwa di sana telah tersedia makanan serta minuman kesukaan pamannya.

Arya Kumbakarna memang mempunyai kebiasaan yang sungguh luar biasa. Selesai melakukan tapa tidur, ia selalu melahap makanan serta minuman yang susah diukur dengan takaran. Karena itu sesampainya di Alengka ia langsung melahap semua makanan yang sengaja

telah dipersiapkan oleh Prabu Dasamuka dengan maksud untuk mengambil hati adiknya.

Setelah menghabiskan semua makanan dan minuman yang tersedia Arya Kumbakarna kemudian menghadap kakaknya, Prabu Dasamuka. Diceritakan oleh kakaknya bahwa semua panglima perang terkemuka di Alengka telah Gugur oleh kesaktian Sri Rama. Persediaan pangan habis, dan logistiknya kacau, karena itu dengan rendah hati Dasamuka meminta agar adiknya bersedia menjadi panglima perang.

Berikut ini dapat kita ikuti dialog Prabu Dasamuka (Rahwana) dengan Arya Kumbakarna.

"Oh Kumbakarna, aku sangat memerlukan bantuan tenagamu. Negeri ini nyaris hancur berantakan lantaran engkau hanya enak-enak tidur mendengkur. Semua panglima kepercayaanku satu per satu telah gugur. Tidakkah engkau malu, negerimu diinjak-injak oleh monyet-monyet pasukan Sri Rama. Kini mereka berbaris di Suwelagiri. Mana baktimu terhadap negara dan bangsamu."

Arya Kumbakarna sepatah kata pun tak menjawab. Ia tenang-tenang saja seperti tak terjadi apa-apa. Apa yang dirasakan hanyalah kepuasan dan kekenyangan setelah ia melahap semua hidangan yang disediakan kakaknya. Sedangkan Dasamuka mondar-mandir seperti kehabisan kata dan bahasa untuk merayu adiknya. Ia kemudian mengeluh sambil menghempaskan dirinya di atas singgasananya. Setelah sadar, ia kemudian berteriak meneruskan pidatonya.

"Oh Kumbakarna, kini seluruh harapanku tinggal kepadamu. Tidakkah engkau tahu bahwa pamanmu, Patih Prahasta, pun telah gugur. Majulah engkau ke medan perang. Bunuhlah Ramawijaya dan Laksmana. Tumpaslah pasukan monyet yang kurang ajar itu. Tunjukkanlah kesetiaan dan baktimu pada kakakmu ini. Aku adalah saudara tertuamu yang selalu menyayangimu. Kini aku dalam kesedihan. Aku yakin bahwa hanya engkaulah yang mampu menumpas Sri Rama beserta anak buahnya.

Mendengar bahwa Patih Prahasta telah gugur, Kumbakarna kemudian berteriak-teriak mengumpat kepada kakaknya.

"Rahwana, kakakku! Seandainya dulu engkau mau mendengarkan usul adikmu ini, pasti hal itu tak akan terjadi. Kecongkakan dan kepongahanmulah yang membuat engkau selalu menuruti kemurkaan hatimu. Engkau memang kepala batu, sepertinya di dunia ini tak ada

yang melebihi kesaktianmu. Lihatlah sendiri apa yang terjadi sekarang. Negara kita nyaris gulung tikar. Dulu adinda Wibisana yang cerdik pun telah menasihatimu. Dengan penuh kejujuran ia mempersembahkan saran-saran kepada Kakanda, namun engkau tetap membabi buta. Engkau memurkai serta menuduh ia telah mengkhianatimu dengan cara membantu musuh. Biar dia masih muda, namun ia pandai membaca akibat yang akan menimpa negara karena perbuatanmu itu. Engkau tak mau mendengarkannya bahkan engkau mengutuk serta mengusirnya. Sekarang ia meninggalkanmu, meninggalkan negara Alengka. Bukan karena berkhianat tetapi ia telah memihak kebenaran. Apa yang ia sampaikan kepada Kakanda dilakukan dengan sepenuh jiwanya demi keselamatan Kakanda sendiri. Kini engkau baru tahu dan meraskan akibatnya. Kini Alengka telah kehilangan cahaya sehingga engkau dan para pembantu-pembantu bagai meraba-raba dalam kegelapan bagai orang buta kehilangan tongkatnya. Itu semua karena perbuatan. mumpung masih ada waktu, demi keselamatan negara dan rakyat, kembalikan Sita kepada yang berhak. bukannya aku takut berperang, tetapi karena aku tahu bahwa Ramalah yang berada di pihak yang benar."

Demikianlah emosi dan berapi-api Kumbakarna mengeritik kakaknya. Ia lupa bahwa kakaknya adalah seorang raja, tak ada lagi protokoler kerajaan dan sopan santun. Tentu saja Prabu Dasamuka menjadi marah sekali mendengar ceramah Kumbakarna. Dasamuka beranggapan bahwa adiknya adalah orang bodoh yang sama sekali buta politik. Biasanya cuma makan dan minum serta tidur mendengkur.

Ia berteriak membentak bagaikan bunyi petir. Matanya melotot seperti hendak ke luar dari kelopak. Giginya gemeretak seperti hendak menerkam serta mencekik leher Kumbakarna.

"Hai Kumbakarna! Aku panggil engkau datang ke mari bukan untuk berkhotbah menasehatiku dan bukan untuk memberimu makan. Engkau memang benar-benar manusia keparat. Aku adalah saudara tuamu. Kuberi engkau pangkat, harta dan kemakmuran bukan sebagai gaji buta, tetapi harus ada imbalannya. Aku beritahu kalau negara ini dalam bahaya, tetapi engkau justru membantah. Aku adalah seorang raja, karena itu aku berhak menghukum mati kepada siapa pun yang membantah perintahku. Dan ini juga berlaku buat engkau, Kumbakarna. Tidakkah engkau tahu kalau kedua anakmu juga telah gugur membela

negara ini. Engkau memang benar-benar 'pengung' (bodoh sekali), tahunya cuma mendengkur."

Mendengar bahwa kedua anaknya telah gugur di medan laga, seketika itu perut Kumbakarna merasa mual. Ia muntahkan seluruh makanan serta minuman yang belum lama ia telan. Pendopo Kerajaan Alengka bagaikan banjir muntahan. Dikatakan bahwa muntahan Arya Kumbakarna memenuhi pendopo Kerajaan Alengka hingga mencapai 70 cm dan baunya bukan main. Daging serta berbagai jenis makanan lain yang belum sempat dicerna dimuntahkan semuanya. Sambil berteriak-teriak bagai petir, ia mengumpat-ngumpat kakaknya sambil menuntut serta menimpakan semua kesalahan pada kakaknya. Gugurnya kedua putera tercintanya juga karena ulah kakaknya.

Tanpa permisi dan hormat kepada Prabu Dasamuka ia kemudian meninggalkan Alengka. Sebentar ia mampir ke tempat tinggalnya di Leburgangsa untuk berpamitan kepada isterinya. Dengan mengenakan pakaian putih-putih, ia kemudian pergi ke medan laga bukan untuk membela kakaknya, tetapi dengan tekad untuk membela negara, bangsa dan keluarganya. Ia tetap berpegang teguh pada sifat kesatriaannya. Dalam hatinya ia mengatakan bahwa lebih baik mati di medan perang daripada hidup enak tetapi perasaannya terjajah.

Di medan perang, Kumbakarna dikeroyok oleh ratusan ribu pasukan kera yang masing-masing dengan caranya sendiri-sendiri berusaha menyakiti Kumbakarna. Ada yang naik di punggung atau di kepala sambil menarik-narik rambutnya. Ada yang menarik dan menggigit telinganya, ada yang mencakar-cakar mukanya, menusuk-nusuk lubang hidungnya, dan ada pula yang mencolok-colok matanya. Seluruh anggota tubuh Kumbakarna disakiti, tetapi sama sekali tak dirasakan dan tak ada bekasnya. Bahkan banyak pasukan kera yang tewas mengerikan. Ada yang mati terinjak, dibanting, diremas-remas, dan dicekik kemudian ditelan bulat-bulat. Ia mengamuk seperti kesurupan, sambil berteriak-teriak mengerikan.

Wibisana mencoba menjumpai Kumbakarna, kakaknya yang sedang kalap itu. Ia membujuk agar Kumbakarna tidak membela keserakahan Dasamuka, kakaknya. Kumbakarna dengan lantang menjawab, bahwa ia tidak membela Dasamuka yang sesat, melainkan ia berjuang untuk membela dan mempertahankan negara dan tumpah darah dari serangan musuh. Dengan demikian Wibisana terpaksa mun-

dur teratur meninggalkan kakaknya. Ia kemudian mendekati Sri Rama dan Laksmana. Selanjutnya ia memberitahu bahwa kakaknya memiliki kesaktian yang tidak taranya, karena itu Sri Rama harus selalu waspada. Mendengar laporan Wibisana, Sri Rama kemudian memerintahkan Prabu Sugriwa untuk menghadapi Kumbakarna.

Prabu Sugriwa, salah seorang panglima perang Sri Rama, kemudian maju menghadang amukan Arya Kumbakarna. Dengan senjata *gada* di tangan, Sugriwa langsung menyerang Kumbakarna. Berkali-kali tubuh Kumbakarna terkena oleh senjata Sugriwa, tetapi sama sekali tak berbekas di tubuh Kumbakarna. Prabu Sugriwa kemudian dapat dipegang lalu diputar-putar di udara seperti baling-baling dan dilemparkan ke udara. Sugriwa mengerahkan seluruh kesaktian dan kekuatannya menjaga keseimbangan. Ia berusaha menjatuhan diri di pundak Kumbakarna. Alhasil, ia dapat meraih hidung Kumbakarna, kemudian disentakkan dengan sepenuh tenaga dan kesaktiannya sehingga hidung Kumbakarna pun menjadi buntung. Prabu Sugriwa yang merasa tak akan mampu menghadapi amukan Kumbakarna, kemudian lari tunggang langgang menyelinap ke tengah ribuan pasukan kera lainnya.

Merasa dipermalukan oleh Sugriwa, Arya Kumbakarna terus maju mengamuk seperti banteng terluka. Pendiriannya semakin kokoh untuk mati membela negara dan bangsanya. Seragam putih yang membungkus tubuhnya pun telah berubah menjadi merah oleh darah yang mengucur dari hidungnya maupun darah ribuan pasukan kera yang telah dibunuhnya. Ia sendiri seperti tak merasakan kesakitan pada tubuhnya meskipun hidungnya patah. Sambil berteriak-teriak mengerikan, ia terus maju menghancurlumatkan setiap musuh yang dijumpainya. Para pasukan kera lari kocar-kacir untuk menyelamatkan diri. Tak seorang pun pasukan Sri Rama dapat menghentikan amukan Arya Kumbakarna.

Melihat muka kakaknya bersimbah darah, Wibisana menjadi iba. Ia juga khawatir, karena tak urung pasukan kera akan habis binasa. Ia segera menghadap kepada Sri Rama. Ia mengatakan, apabila Kumbakarna dibiarkan terus mengamuk, seluruh pasukan pasti akan tumpas, karena itu Kumbakarna, kakaknya itu harus segera dibinasakan. Dikatakan pula bahwa untuk mengatasi Kumbakarna, Sri Rama dan Raden Laksmana, harus bahu-membahu bersama-sama menggunakan panah pusaka masing-masing.

Kedua kesatria kakak-beradik itu pun segera maju bersama menghadapi Kumbakarna. Mereka bersama-sama melepaskan panah saktinya masing-masing ke arah kedua belah kaki Kumbakarna. Seketika itu pula kedua anggota kaki Kumbakarna terkena panah dan terputus sampai batas pahanya. Dalam keadaan tanpa kaki, Kumbakarna sambil merangkak masih tetap mengamuk membabi buta. Kedua kesatria itu kemudian melepaskan lagi panah saktinya. Seketika itu pula kedua anggota tangannya sampai batas ketiak terputus oleh panah-panah Sri Rama dan Laksmana. Dalam keadaan tanpa tangan dan kaki, Kumbakarna masih tetap garang. Sambil berguling-guling ia berusaha menyerang kedua kesatria tersebut. Melihat keadaan kakaknya, Wibisana benar-benar merasa iba, karena itu kemudian ia meminta kepada Sri Rama agar jasad kakaknya segera disempurnakan. Setelah bermeditasi sebentar, Sri Rama kemudian mengarahkan anak panahnya ke mulut Kumbakarna. Ketika Kumbakarna mulutnya sedang terbuka, dilepaskannya panah Sri Rama mengenai mulut hingga penuh dengan anak panah. Seketika itu pula tubuh Kumbakarna roboh menemui ajalnya. Kematian Kumbakarna dengan anggota tubuh terpisah-pisah sama seperti kematian Arya Jambumangli di tangan Resi Wisrawa, ayah Kumbakarna. Kutukan sumpah Jambumangli pun terbayar sudah.

BAB III
KAJIAN NILAI

A. DEWI ANJANI

Dalam kisah cerita Ramayana, peran Dewi Anjani sebenarnya tidak cukup menonjol. Dewi Anjani serta ayah, ibu dan adik-adiknya hanya menjadi "peran pembantu", yaitu peran yang diperlukan dengan pokok permasalahan (Soediro Satoto, 1985:25). Dalam hal ini, Dewi Anjani adalah ibu Raden Hanoman, yaitu senopati tulang punggung Prabu Rama ketika perang melawan Dasamuka atau Rahwana dari Alengka.

Walaupun bukan merupakan tokoh sentral ceritera, kisah kehidupan Dewi Anjani beserta keluarganya ternyata cukup menarik untuk direnungkan dan di kaji dalam membahas tokoh pewayangan cerita Ramayana ini. Menurut hemat kami (pengupas), kisah kehidupan Dewi Anjani dan keluarganya mengandung beberapa aspek pendidikan, terutama berkaitan dengan kehidupan suatu rumah tangga. Nilai-nilai itu, tampaknya, masih cukup relevan untuk ditampilkan, baik untuk masa kini maupun untuk masa-masa akan datang. Di antaranya tentang kerukunan/keharmonisan, kesetiaan dan kejujuran juga tentang keadilan.

a. Keharmonisan Keluarga

Kerukunan adalah suatu keadaan yang selalu diidamkan dan dikembangkan dalam suatu keluarga masyarakat Jawa. Keselarasan, cinta kasih, keakraban, dan rasa aman seharusnya diperoleh di dalam keluarga (Magnis Suseno, 1984:168). Kerukunan seperti tersebut di atas, kelihatannya, kurang tampak dalam kehidupan keluarga Dewi Anjani.

Resi Gotama atau ayahnya adalah seorang pertapa yang telah menjauhkan diri dari berbagai urusan kehidupan dunia. Resi Gotama lebih banyak bergelut dengan ilmu dan dirinya sendiri. Demikian tekun dan cintanya pada ilmu sehingga dia lupa perlunya suatu hubungan yang harmonis antaranggota keluarga. Beliau lupa memberi nafkah batin kepada isterinya sehingga isterinya yang memang masih lebih muda dan sangat cantik itu mencari kepuasan di luar.

Resi Gotama juga lupa bahwa sebagai seorang ayah salah satu kewajibannya adalah membimbing dan mendidik langsung anak-anaknya itu. Akan tetapi, kewajiban ini ternyata diserahkan kepada orang lain (Jembawan). Maksudnya kurang lebih adalah agar pemusatan pikiran atau "nalar budinya" tidak terganggu oleh hal-hal yang dianggapnya sebagai nafsu duniawi.

Dewi Windradi (Indradi), ibu Dewi Anjani, digambarkan sebagai seorang bidadari yang sangat cantik, tetapi tidak mencerminkan sebagai seorang isteri atau seorang ibu yang baik. Walaupun sudah bersuami, dia masih juga tetap berhubungan dengan pria lain bekas kekasihnya (Batara Surya). Dewi Windradi terlena dengan kesenangannya dan lupa anak-anaknya. Dari kekasih gelapnya itu pula, Dewi Windradi mendapatkan Cupu Manik Astagina yang akhirnya menjadi sumber kekisruhan dalam keluarganya.

Kehidupan Dewi Anjani beserta adik-adiknya adalah gambaran anak-anak yang berkembang dengan dunianya sendiri. Tuntunan dan pengawasan orang tua yang relatif kurang karena kesibukannya sendiri-sendiri menjadikan Dewi Anjani dan adik-adiknya bebas memilih kegiatan atau kesibukan yang disenangi. Sebagai putera seorang pertapa sakti dan ibu seorang bidadari, mereka tidak mengalami kesulitan untuk mendapatkan berbagai "fasilitas" yang diinginkan. Kebebasan ini memberikan kesempatan kepada Dewi Anjani dan adik-adiknya asyik dengan dunianya sendiri. Bertolak dari kajian tersebut, kerukunan di antara anggota keluarga Dewi Anjani ini dapat dikatakan kurang

terwujud. Kalaupun ada, tampaknya adalah kerukunan yang bersifat semu yang tidak didukung oleh ketulusan hati. Ayah, ibu dan anak-anak tidak menunjukkan kesatuan sikap, tetapi lebih menekankan terpenuhinya kebutuhan atau kemauan mereka masing-masing. Dengan kata lain, keharmonisan keluarga tidak terwujud dalam kehidupan keluarga Resi Gotama, termasuk Dewi Anjani sebagai anaknya.

b. Pengendalian Diri

Pengendalian diri adalah sikap bathin manusia dalam usaha mengontrol nafsu-nafsunya dan melepaskan pamrihnya. Nafsu dan pamrih adalah dua unsur sikap bathin manusia yang perlu dikendalikan untuk mendapatkan keselarasan hidup. "Orang Jawa" biasanya melakukan dengan cara "laku tapa" (menguragi makan dan tidur) dalam usaha memantapkan sikap batin atau pengendalian diri (Magnis Suseno, 1984:139).

Dalam kisah kehidupan Dewi Anjani, nilai-nilai demikian tercermin pada sikap ayahnya. Resi Gotama cukup menunjukkan sikap bathin dan atau pengendalian diri yang cukup baik. Terlepas dari dampak dari sikapnya, Resi Gotama digambarkan sebagai orang yang benar-benar berusaha untuk menjauhkan diri dari nafsu-nafsu atau kebutuhan duniawinya. Puncak dari sikapnya itu adalah kutukan yang ditujukan kepada isterinya sehingga menjadi batu dan "pengusiran" secara halus terhadap anak-anaknya yang tidak mau mendengarkan nasehatnya dengan melemparkan cupu yang menjadi rebutan. Dalam peristiwa pelemparan cupu seolah-olah digambarkan bahwa Resi Gotama memberi kebebasan kepada anak-anaknya untuk memilih: menuruti nasehatnya atau pergi untuk mencari kesenangan mereka sendiri.

Sikap Resi Gotama membuang cupu dapat diibaratkan sebagai simbol seorang ayah yang memberi nasehat kepada anak-anaknya tentang suatu masalah. Sebagai seorang pertapa sakti tersirat pengertian bahwa Resi Gotama sudah tahu atau memperkirakan tentang akibat yang akan terjadi dengan sikapnya (membuang cupu) itu. Ternyata anak-anaknya telah memilih untuk tetap mempertahankan pendiriannya. Mereka pergi untuk mencari kesenangan (cupu) menuruti kehendaknya.

Kajian ini memberikan gambaran bahwa pengendalian diri yang merupakan salah satu unsur penting dalam mewujudkan suatu kehar-

monisan belum seluruhnya terlaksana dalam keluarga Dewi Anjani. Resi Gotama yang telah menjauhkan diri dari kebutuhan duniawi pun dalam kondisi tertentu ternyata tidak dapat menahan nafsu amarahnya. Dengan kata lain, Resi Gotama belum seluruhnya berhasil dalam hal pengendalian dirinya. Sementara itu, Dewi Windradi dan anak-anaknya dalam pengendalian diri ini tergolong orang yang gagal. Mereka masih saja menuruti keinginan (nafsu-nafsu) dan memburu kesenangan tanpa perduli akibatnya. Dalam hal ini Dewi Windradi tetap berhubungan dengan Batara Surya, sedangkan Dewi Anjani dan adik-adiknya memilih mencari cupu dan tidak mau mendengarkan nasehat ayahnya.

c. Kesetiaan dan Kejujuran

Dalam kehidupan suatu keluarga, khususnya antara suami isteri, kesetiaan dan kejujuran adalah salah satu unsur yang sangat menentukan keutuhan dan bahkan kebahagiaan keluarga yang bersangkutan. Dalam hal ini, Dewi Windradi telah bertindak yang tidak terpuji dengan melanggar kesetiaan dan kejujuran terhadap suami dan anak-anaknya.

Sebagai seorang isteri dan sekaligus sebagai ibu, Dewi Windradi tidak seharusnya terus berhubungan dan apalagi memadu kasih dengan pria lain (Batara Surya). Dalam cerita ini, Dewi Windradi adalah gambaran seorang isteri/ibu yang tidak setia dan bukan isteri ideal. Tindakannya tidak pantas untuk ditiru. Selain tidak setia, Dewi Windradi juga tidak jujur. Agar dapat pergi dari "rumah", Dewi Windradi telah berbohong kepada suami dan anak-anaknya bahwa dia sangat rindu kepada teman-temannya bermain dulu. Karena pengendalian diri yang sangat lemah, Dewi Windradi telah mengabaikan nilai-nilai kesetiaan dan kejujuran terhadap suami dan anak-anaknya. Dia juga lupa akan martabatnya, baik sebagai seorang isteri ataupun sebagai seorang ibu. Sikap dan tindakannya menjadi salah satu sebab ketidakharmonisan keluarga, dan kehancuran rumah tangganya. Suatu kisah yang tentunya tidak perlu ditiru dalam kehidupan nyata ini.

B. RADEN SUMANTRI

Para penggemar dan pemerhati wayang banyak yang mengenal dan mengagumi tokoh Sumantri ini. Tidak kurang, Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Mangkunegoro IV, raja dari Puro Mangkunegaran di

Surakarta yang juga sastrawan terkenal, termasuk salah satu pengagum tokoh ini. Dalam sebuah karya sastra beliau, "*Serat Tripama*", Raden Sumantri dijadikan salah satu dari tiga tokoh cerita yang perlu diteladani oleh generasi muda. Lebih-lebih, mereka yang berkiprah atau mengemban tugas di bidang "keprajuritan".

Di daerah Cirebon dan sekitarnya, yaitu di Kota/Kabupaten Cirebon, Kabupaten Majalengka dan Kabupaten Indramayu, tokoh Sumantri juga menjadi idola sebagian besar masyarakat. "**Sumantri Ngenger**", yaitu salah satu episode atau bagian dari kisah kehidupan Sumantri, merupakan bagian yang paling digemari oleh warga masyarakat setempat. Demikian "gandrungnya" terhadap bagian cerita itu hingga seolah-olah episode itu menjadi falsafah hidup mereka.

Episode ini secara nyata memberikan bobot penggambaran akhlak. Jalan ceritanya mengandung tuntunan-tuntunan patriotis, terutama untuk generasi muda yang masih menggebu-gebu sikap dan pandangan hidupnya dalam hal meraih berbagai ilmu pengetahuan, baik ilmu kerohanian maupun ilmu keduniawian.

Dalam "***Serat Tripama***" kisah kehidupan Raden Sumantri dibandingkan dengan Raden Kumbakarna dari Alengka dan Raden Basukarna dari Astina. Sri Mangkunegoro IV (penulis "Tripama") melihat ketiga tokoh ini, khususnya dikaitkan dengan sifat-sifat seorang prajurit utama. Beliau tidak mempersoalkan sifat-sifat dan peristiwa lain ketiga tokoh ini sebagai manusia secara utuh dan lugas.

Sebagai manusia biasa, Raden Sumantri tentu memiliki kekurangan atau kelebihan. Sifat dan perilaku yang baik perlu diteladani atau ditiru, sedang yang buruk tidak perlu dicontoh atau diikuti. Kisah tokoh Sumantri mengajar kita tentang ketekunan, pengabdian, keteguhan serta kegigihan seseorang dalam menggapai cita-cita. Di sisi lain, kelemahan dan kekurangan tokoh Sumantri sebagai manusia biasa merupakan peringtan atau "guru" yang tidak perlu dicontoh.

1. Ketekunan

Sejak kecil hingga dewasa Raden Sumantri berada di pertapaan yang jauh dari keramaian atau kesibukan kota serta fasilitas yang terbatas atau sederhana. Di tempat yang sepi itu, Raden Sumantri menempa diri, belajar berbagai ilmu, baik ilmu kesaktian, ilmu "jaya kawijayan", dan ilmu keprajuritan, maupun ilmu tatanegara, tatapraja, dan

tatakrama.

Kebetulan *pembimbingnya* adalah ayahnya sendiri, yaitu Resi Suwandagni. Ayahnya atau Resi Suwandagni adalah seorang pertapa yang sangat sakti serta luas pengetahuannya. Dengan kata lain, sejak kecil Raden Sumantri sudah berada di suatu perguruan yang berbobot dan ditangani oleh guru yang berbobot pula. Walaupun demikian, semua itu tidak ada artinya bila tanpa disertai dengan ketekunan dan ketabahan yang cukup tinggi.

Belajar dalam waktu yang cukup lama di tempat yang sepi seperti yang dilakukan Raden Sumantri itu bukanlah pekerjaan yang mudah dan ringan. Belajar membutuhkan tenaga serta pikiran yang cukup besar. Beruntung sekali, "*kampus*" dan "*guru besarnya*" adalah rumah dan ayahnya sendiri sehingga kebosanan dapat diatasi.

"Lulus" dari perguruan ini, Raden Sumantri menjelma menjadi seorang pemuda yang tampan, gagah, memiliki pengetahuan yang luas, dan sangat sakti. Dia juga memiliki senjata pamungkas yang bernama "Cakrabeswara", senjata ampuh hadiah dewa karena mampu menyelesaikan "laku" yang cukup berat. Singkat kata, Raden Sumantri kini telah menjadi pemuda yang berkualitas, tangguh dan berbobot. Dia memiliki berbagai ilmu dan keterampilan yang jarang dimiliki oleh pemuda sebayanya, bahkan oleh sembarang orang.

Sumantri menyongsong masa depan dengan bekal yang mantap. Dia siap menghadapi berbagai tantangan atau kesulitan yang mungkin akan ditemuinya. Ketekunan dan ketabahan yang dilakukan sejak kecil hingga dewasa yang disertai dengan berbagai ujian, baik fisik maupun mental, telah membentuk Sumantri sebagai pemuda yang sulit dicari bandingannya.

Keberhasilan Sumantri dalam membekali diri ini tentunya merupakan idaman setiap pemuda atau insan yang berjuang untuk masa depannya. Karena itu, ketekunan dan ketabahan, serta kerja keras Sumantri dalam mengejar ilmu patut ditiru dan diteladani oleh setiap insan yang ingin meraih masa depan yang cerah, baik di masa sekarang maupun masa-masa akan datang.

2. Pengabdian

Pengabdian dapat diartikan sebagai suatu sikap yang mendahulukan kepentingan umum demi tugasnya daripada kepentingan pri-

badi atau golongan. Seandainya hal itu dibenarkan, Sumantri adalah salah satu tokoh pewayangan yang memiliki pengabdian yang tinggi.

Mangkunegara IV dalam "*Serat Tripama*", menyatakan bahwa ada tiga pengorbanan Sumantri demi kesetiaannya pada raja atau tugasnya sebagai senopati, yaitu *guna, kaya,* dan *purun.* "*Guna*" (memiliki pengertian bisa melaksanakan segala tugas pekerjaan dengan baik dan selalu berupaya selesai dengan sempurna dan tuntas. Bila dipercaya untuk melaksanakan suatu tugas atau pekerjaan, Raden Sumantri selalu berusaha untuk dapat menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Semua ilmu pengetahuan dan pengalamannya dituangkan habis-habisan agar segala masalah yang dibebankan dapat diselesaikan dengan tuntas.

"*Kaya*" (kekayaan) berarti harta benda, khususnya hasil rampasan perang. Pada zaman dahulu bukti dari suatu kemenangan dalam perang adalah harta rampasan atau jumlah tawanan yang dibawa pulang. Prajurit akan merasa bangga bila pulang dari perang membawa banyak harta rampasan dan tawanan.

Raden Sumantri telah membuktikan hal ini ketika membantu negara Magada melawan prajurit dari seribu negeri. Dia dan seluruh prajuritnya pulang dengan membawa harta, tawanan dan memboyong Dewi Citrawati yang disertai 800 puteri pengiringnya atau puteri "domas".

"*Purun*" berarti keberanian, tekad yang besar dalam upaya pembelaan negaranya. Keberanian sebagai salah satu sifat kesatria dijunjung tinggi. Perilaku sebagai prajurit utama adalah menjaga keamanan negara dengan penuh kewaspadaan dan penuh tanggung jawab.

Sebagai senopati atau patih negara Mahespati, Raden Sumantri telah menunjukkan sifat itu pada berbagai kesempatan. Salah satu yang paling jelas adalah ketika dia melawan Dasamuka (Rahwana) yang ingin mengganggu ketenteraman negara. Dalam peristiwa itu, Sumantri sampai pada puncak pengabdiannya, yaitu berjuang hingga titik darah penghabisan, dia tewas dalam perang melawan Rahwana Raja.

3. Bawa Laksana

"*Bawa laksana*" dapat diartikan orang yang selalu memegang teguh sumpah janjinya atau apa yang dikatakan. Secara singkat, "*bawa*

laksana" adalah satunya kata dengan perbuatan (apa yang dikatakan itulah yang diperbuat). Orang Jawa mengatakan "*ora mencla-mencle*".

Dalam hal ini, Sumantri, tampaknya, belum dapat memenuhi sepenuhnya. Dia tetap digambarkan sebagai manusia biasa yang memiliki kekurangan, di samping kelebihan. Ketidakmampuan Sumantri dalam memenuhi sifat "bahwa laksana" ini, terutama tampak dalam hubungannya dengan adiknya, yaitu Sukasrana.

Beberapa kali Sumantri tidak memenuhi janji pada adiknya. Ketika mau berangkat dari pertapaan untuk mengabdi ke negara Mahespati, Sumantri berjanji untuk segera menjemput adiknya yang ingin selalu bersamanya. Selanjutnya, setelah dia minta bantuan pada adiknya untuk memindahkan Taman Sriwedari ke Mahespati sebagai hukuman atas kecerobohannya, juga menolak hadirnya Sukasrana. Padahal, sebelumnya dia sudah berjanji untuk mengijinkan adiknya itu tinggal bersamanya. Semua itu menjadi salah satu kelemahan dari berbagai sifat Sumantri yang di sisi lain banyak yang patut ditiru atau diteladani oleh siapa pun.

C. BEGAWAN WISRAWA

Oleh masyarakat penggemar wayang, Wisrawa dikenal sebagai cikal bakal negara Alengka. Dia adalah ayah Prabu Dasamuka atau Rahwana, yaitu raja negara Alengka yang menjadi salah satu tokoh sentral dalam rangkaian cerita Ramayana. Selanjutnya, Wisrawa juga dikenal sebagai "begawan" atau "pendeta" (Jawa: pendita) sakti yang telah tuntas ilmunya. Dia adalah salah satu "titah" (umat) yang memiliki ilmu "Sastrajendra Hayuningrat", yaitu ilmu simpanan Dewa yang jarang diturunkan pada titahnya. Dengan kata lain, Wisrawa adalah manusia pilihan yang sangat jarang ada duanya di "Arcapada" (dunia).

Sebelum memantapkan sebagai pendeta, Wisrawa juga pernah menjadi raja di Negara Lokapala tetapi tidak begitu lama. Setelah puteranya dewasa, dia menyerahkan kedudukannya sebagai raja kepada anaknya, yaitu Wisrawana yang kemudian bergelar Danaraja atau Danapati.

Wisrawa yang memiliki berbagai kelebihan dan kehebatan itu ternyata masih tetap manusia yang juga memiliki kekurangan atau kelemahan. Suatu saat, dia jatuh oleh nafsu kenikmatan duniawi yang seharusnya pantang dilakukan oleh seorang begawan atau pendeta. Ia

jatuh bertekuk lutut oleh kecantikan wajah dan keindahan wajah Dewi Sukesi, yang juga adalah calon mantunya.

Kisah kehidupan Wisrawa sebagai salah satu tokoh pewayangan cukup menarik untuk dikaji dan direnungkan. Dia adalah seorang satria, raja dan juga pendeta yang termasyhur, di samping sebagai seorang ayah dan suami. Wisrawa memiliki berbagai kelebihan dan kehebatan, tetapi dia juga memiliki kelemahan dan kekurangan yang lazim dimiliki oleh setiap manusia.

1. Etika/Kasih Sayang Orang Tua

Salah satu peran Wisrawa adalah kedudukannya sebagai orang tua. Tugas dan fungsi orang tua terhadap keluarganya, isteri dan anak, antara lain adalah memberi perlindungan, memberikan rasa aman, membimbing, mendidik dan mengajarkan berbagai hal tentang kehidupan sehingga segala sesuatunya berujung kepada kebaikan.

Wisrawa menjadi raja di Negara Lokapala karena Raja Lokawana (mertuanya) tidak memiliki putera lelaki. Dengan demikian, kedudukannya sebagai raja itu seolah-olah mewakili isterinya (Dewi Lokawati). Menyadari hal itu, begitu puteranya cukup dewasa segera dia mengundurkan diri dan menyerahkan kedudukan raja itu kepada anaknya (Danaraja) yang dianggap lebih berhak. Selanjutnya, dia kembali ke pertapaan sebagai "pendita" dalam olah ilmu rohani.

Tindakan dan keputusan Wisrawa untuk menyerahkan tongkat kepemimpinan raja kepada puteranya memiliki suatu nilai etika dan pendidikan moral yang luhur dan bijaksana. Secara rasional dan apalagi pada jaman sekarang, pangkat dan kedudukan seringkali menjadi incaran atau sasaran yang sering diperebutkan oleh sebagian orang. Pangkat, kedudukan, kekuasaan sering membuat orang lupa nilai-nilai etis dan moral sehingga tidak jarang menimbulkan benturan-benturan kepentingan serta keresahan. Orang Jawa bilang, tindakan Wisrawa ini menunjukkan bahwa dia (Wisrawa) bukanlah tipe orang yang milik nggendong lali" (karena merasa enak, kemudian lupa aturan atau kewajiban).

Tindakan Wisrawa untuk menyerahkan kedudukan sebagai raja Lokapala kepada Danaraja adalah contoh baik untuk ditiru dalam kehidupan nyata sekarang ini. "Sistem budaya dan sistem sosial" yang digambarkan pada ceritera itu mengharuskan Danaraja yang harus

tampil sebagai raja. Tindakan Wisrawa dapat dikatakan memiliki nilai moral dan etika yang luhur, di samping nilai kasih sayang sebagai seorang ayah.

Nilai etika dan kasih sayang Wisrawa juga tergambar dari tindakan Wisrawa ketika Danaraja ingin melamar Dewi Sukesi untuk dijadikan permaisurinya. Sebagai seorang ayah, Wisrawa tahu betul siapa dan bagaimana anaknya, baik mengenai kedudukannya, pengetahuannya ataupun kesaktian dan kedalaman ilmunya.

Wisrawa menyanggupi diri mewakili anak untuk melamarkan Dewi Sukesi. Sebagai seorang ayah yang sekaligus guru dan rakyatnya, Wisrawa memiliki kewajiban moral untuk menjaga kehormatan keluarga, raja dan negara. Melamar puteri kurang pantas bila dilakukan sendiri oleh anaknya sendiri, apalagi seorang raja. Sementara itu, Wisrawa tahu bahwa ada bagian dari beberapa syarat yang diperlukan tidak dimiliki oleh Danaraja, yaitu Ilmu "Sastra Jendra Hayuningrat". Bila Danaraja datang sendiri, lamaran itu kemungkinan akan gagal. Karena itu, Wisrawa sanggup menjadi wakil untuk melamarkan Dewi Sukesi.

Sebagai seorang ayah dan sekaligus guru, Wisrawa benar-benar telah menunjukkan kasih sayang dan kewajibannya untuk melindungi, membimbing dan memberikan rasa aman kepada anak dan atau muridnya. Sebagai seorang warga negara, Wisrawa juga berusaha menjaga kehormatan bangsa dan negaranya. Kegagalan lamaran bila dilaksanakan oleh Danaraja sendiri akan mengurangi wibawa dan kehormatan raja, negara dan seluruh rakyatnya. Hal ini tentunya tidak dikehendaki oleh raja dan negara mana pun, termasuk Wisrawa. Karena itu, tidak ada salahnya bila kesanggupan Wisrawa untuk melamar itu adalah memiliki nilai kasih sayang dan tanggung jawab yang perlu dicontoh dalam kehidupan nyata sekarang ini.

2. Bawa Laksana dan Pengendalian Diri

"Bawa Laksana" (satunya kata dengan perbuatan) adalah salah satu nilai luhur dan merupakan syarat mutlak yang harus dimiliki dan dipegang teguh oleh seorang pemimpin atau orang yang menjadi panutan. Termasuk dalam kategori ini adalah Wisrawa yang "berdiri" sebagai pendeta dengan gelar begawan atau Resi Wisrawa, serta kedudukannya sebagai suami, ayah, yang mengemudikan bahtera ke-

hidupan rumah tangganya.

Sebagai seorang Resi atau Begawan, Wisrawa adalah orang yang dianggap dapat menjadi panutan. Dia dianggap sebagai orang yang menguasai secara tuntas segala ilmu tentang kehidupan, baik lahir maupun batin. Seorang resi atau begawan adalah tempat orang bertanya, tempat orang minta pertolongan, minta petunjuk dan pertimbangan, serta tempat orang berguru. Begawan adalah orang yang dapat memberikan rasa aman dan siap memberikan tempat berlindung, di samping sebagai orang yang bijaksana.

Wisrawa, tampaknya, telah menjalankan statusnya itu dengan sebaik-baiknya, sampai pada saat mewakili Danaraja untuk melamar Dewi Sukesi. Ketika berangkat ke Alengka untuk melamar, dia masih tetap Resi Wisrawa yang sangat bijaksana dan "bawa laksana". Akan tetapi, sampai pelaksanaan memenuhi persyaratan lamaran nilai-nilai yang selama ini selalu dipegang teguh itu terpaksa dilanggarnya.

Ketika Wisrawa mendapat wejangan tentang Ilmu "Sastra Jendra Hayuningrat" dari Dewa, dia sudah berjanji/bersumpah untuk tidak mengajarkan ilmu itu kepada orang lain tanpa seijin Dewa. Tetapi bila hal itu dipatuhi, persyaratan lamaran tidak lengkap dan berarti tugasnya sebagai utusan raja tidak berhasil dengan baik. Hal ini tentu menjadi noda, baik bagi dirinya, rajanya maupun negaranya. Wisrawa tidak mau hal ini terjadi. Dia adalah utusan raja yang sudah dipercaya dan diberi kuasa untuk menyelesaikan masalah hingga tujuannya tercapai. Dia lupa bahwa salah satu syarat dari sayembara agar lamarannya diterima adalah membeberkan rahasia Ilmu "Sastra Jendra Hayuningrat". Dia lupa akan sumpah dan janjinya untuk tidak membeberkan ilmu itu tanpa seijin Dewa. Inilah salah satu kekurangan Begawan Wisrawa. Dia tidak mematuhi nilai "bawa laksana" atau satunya kata dengan perbuatan.

Selanjutnya, terlepas dari apa yang menjadi sebabnya, suatu kenyataan bahwa Wisrawa yang adalah seorang begawan dan pendeta yang juga menjadi panutan orang telah memadu kasih dengan Dewi Sukesi, calon menantunya. Tindakan ini tentu saja tidak seharusnya dilakukan oleh Wisrawa sebagai seorang resi atau begawan . Dia seharusnya mampu mengendalikan diri terhadap godaan nafsu seks atau nafsu lainnya. Seorang resi pada dasarnya tidak lagi tertarik dan apalagi memikirkan hal-hal kebutuhan duniawi, sebaliknya lebih menguta-

makan dan menekankan kehidupan sorgawi atau rohani. Akan tetapi, tampaknya Wisrawa masih belum mampu meninggalkan nafsu dan kenikmatan kehidupan dunia. Ibarat perbuatan orang yang memiliki kedudukan, kekuasaan dan pengaruh luas, perbuatan Wisrawa ini membawa pengaruh terhadap kehidupan manusia yang sangat luas. Bahkan, pelanggaran sumpah dan janjinya kepada Dewa atau tidak adanya satu perbuatan dan perkatan Wisrawa ini ternyata menentukan jalannya "sejarah" (ceritera) Ramayana selanjutnya.

Akibat yang begitu luas ini menunjukkan bahwa perbuatan Wisrawa memiliki bobot kesalahan yang relatif berat. Seandainya hal itu diidentikan dengan kondisi jaman sekarang, mungkin, tindakan Wisrawa ini dapat disamakan dengan tindakan seorang pimpinan negara yang sangat berpengaruh. Bila pimpinan itu salah mengambil keputusan, akibatnya akan terasa oleh masyarakat luas dan dalam waktu yantg cukup lama. Misalnya, tindakan Hitler yang menyebabkan timbulnya Perang Dunia itu. Karena itu, kesalahan Wisrawa adalah contoh yang tidak seharusnya diikuti oleh siapa pun, apalagi bagi seorang pemimpin yang tindakannya memiliki pengaruh terhadap kehidupan orang banyak.

3. Sifat Satria

Dalam ceritera pewayangan, kesatria digambarkan sebagai contoh yang berani menghadapi tantangan, jujur, pantang menyerah, tindakannya selalu dilandasi oleh kebenaran dan keteguhan hati. Wisrawa adalah salah satu tokoh yang memiliki sifat-sifat ini.

Satu contoh dari penonjolan sifat itu (yang diuraikan dalam "Riwayat Singkat") adalah ketika Wisrawa menjadi utusan raja yang sekaligus anaknya (Danaraja) untuk melamar Dewi Sukesi. Dia harus berperang tanding dengan Jambumangli yang juga terkenal sakti. Sebagai utusan yang baik, Wisrawa harus memeras keringat untuk melaksanakan tugasnya, walaupun sebagai seorang begawan.

Selanjutnya, Wisrawa juga tidak tinggal diam dan berpangku tangan ketika Danaraja (anaknya) menyerang Alengka untuk merebut Sukesi. Wisrawa sebagai menantu raja Alengka dan sebagai seorang suami tidak ingin ada musuh yang menyerang negara mertuanya. Dia juga tidak ingin isterinya direbut oleh orang secara paksa, walaupun orang yang menyerang dan mau mengambil isterinya itu adalah anak

kandungnya sendiri, yaitu Raja Danaraja.

Pada dasarnya, Wisrawa telah menyadari dan tahu persis bahwa alasan utama Danaraja menyerang Alengka itu adalah karena akibat dari kesalahannya. Akan tetapi, karena ketelanjuran dan kesalahan itu sudah menjadi kenyataan yang tidak dapat diulang kembali dan dia yang sah menjadi suami Dewi Sukesi dan tinggal di Alengka, Wisrawa mau tidak mau harus membela haknya dan melaksanakan kewajibannya sebagai "warga negara" Alengka yang sedang diserang musuh.

Terlepas dari kesalahan yang telah dibuat oleh Wisrawa sebagai utusan Danaraja (anaknya), tindakan Wisrawa untuk memerangi musuh yang menyerang negara dan ingin merebut isterinya secara paksa itu adalah salah satu contoh dari tindakan seorang kesatria. Bagi kita bangsa Indonesia, tindakan bela negara adalah wajib untuk setiap orang. Selanjutnya, adakah orang yang rela menyerahkan isterinya kepada orang lain. Tentunya, harga diri dan kehormatan kita tidak akan menerima hal itu terjadi.

D. PRABU DASARATA

Dasarata dalam cerita pewayangan masyarakat Jawa sangat dikenal sebagai Raja Negara Ayodya, ayah Raden Rama Wijaya. Sebelum menjadi raja Ayodya, Dasarata berguru pada seorang resi di Gunung Dandaka. Dasarata adalah adik Resi Rawatmeja (Ramatredya) dan juga masih adik Prabu Banaputra, raja negara Ayodya, yang juga ayah Dewi Sukasalya, isteri Dasarata. Dengan demikian, Dasarata adalah paman Dewi Sukasalya sendiri. Karena ingin menyelamatkan negara dan garis keturunan keluarganyalah, Dasarata mau turun gunung, kemudian kawin dengan Dewi Sukasalya dan menjadi raja di negara Ayodya.

Sebagai seorang raja, Dasarata digambarkan sebagai seorang pemimpin yang sangat memperhatikan kesejahteraan rakyat dan kemajuan negaranya. Dia terkenal sebagai raja yang sangat adil, berbudi luhur, arif dan bijaksana. Tidak mengherankan, bahwa pada masa pemerintahannya itu Ayodya sangat maju, tenteram, dan stabil. Semua itu tidak terlepas dari kesiapan dan motivasi Dasarata untuk menjadi pemimpin.

Sebagaimana diuraikan di bagian depan, pada saat diangkat menjadi Raja Ayodya, Dasarata telah memiliki bekal yang cukup mema-

dai, baik ilmu lahir maupun ilmu bathin. Selanjutnya, keberadaannya di negara Ayodya sebagai raja bukanlah didorong oleh kebutuhan dan keinginan nafsu duniawi, tetapi lebih didorong sebagai melaksanakan kewajiban. Ayodya pada waktu itu memerlukan bantuannya untuk mempertahankan diri dari kehancuran karena ulah Raja Alengka, Prabu Dasamuka atau Rahwana.

Demi negara, bangsa dan keturunannya, Dasarata turun tangan. Dia menggantikan fungsi dan peran saudaranya, sebagai suami Dewi Sukasalya dan sebagai raya Ayodya. Karena bekal ilmu yang cukup dan motivasinya yang luhur itu, berbagai tindakan dan perilakunya hampir selalu didasari oleh niat baik dan bijaksana.

Riwayat Dasarata yang memiliki latar belakang demikian itu, tentunya sangat menarik untuk dikaji sebagai salah satu tokoh pewayangan dalam rangkaian ceritera Ramayana kali ini. Dasarata adalah gambaran seorang pemimpin negara yang memiliki bekal cukup komplit, baik kematangan berpikir maupun kematangan bertindak. Dasarata adalah seorang raja yang berwatak pendeta (pandita). Dia dikenal sebagai raja yang sangat adil dan bijaksana, di samping berbudi luhur.

1. Bawa Laksana

Dalam fisalfat Jawa, salah satu syarat mutlak seorang raja dan atau pemimpin adalah memiliki sifat ***"bawa laksana"*** (teguh memegang janji atau satunya kata dengan perbuatan). Artinya adalah bahwa seorang pemimpin harus konsekwen untuk melaksanakan atau mewujudkan apa yang telah diucapkan (dijanjikan). ***"Bawa laksana"*** memiliki nilai yang sangat tinggi sehingga harus didahulukan apabila berbenturan dengan nilai-nilai lain, termasuk nilai-nilai keadilan dan kebenaran.

Dasarata adalah salah satu contoh seorang tokoh pewayangan yang mencerminkan pemimpin yang memiliki sifat *bawa laksana* ini. Suatu saat Dasarata harus mempertahankan sifat *bawa laksana* walaupun dia tahu bahwa hal itu melanggar kebenaran dan keadilan. Nilai ini tercermin secara tegas pada peristiwa diusirnya Raden Ramawijaya menjelang akan dinobatkan menjadi raja Ayodya.

Diawali pada saat Dasarata bersama Dewi Kausalya yang telah berkeluarga sekian tahun tetapi belum juga memiliki putera. Atas usul Dewi Kausalya sendiri, Dasarata menikah untuk kedua kalinya de-

ngan Dewi Kekayi. Waktu itu, Dewi Kekayi bersedia menjadi isteri Dasarata bila diperkenankan mengajukan satu permintaan kepada Prabu Dasarata. Dengan senang hati, Prabu Dasarata menerima permintaan atau persyaratan yang diajukan oleh Dewi Kekayi itu. Raja ini berjanji akan memenuhi perintaan isteri kedua itu.

Tak seorang pun yang meragukan ketepatan dan kearifan Prabu Dasarata yang menunjuk Rama Wijaya untuk menggantikan kedudukannya menjadi raja di negara Ayodya. Ditinjau dari segala segi, keputusan itu adalah yang paling baik.

Sri Rama bukan hanya putera yang tertua Prabu Dasarata. Rama adalah juga yang paling pandai, paling bijaksana, dan paling banyak pengalamannya di antara saudara-saudaranya. Dia juga lahir dari isteri pertama Raja Dasarata, yakni Dewi Kausalya. Lebih dari itu, Rama diyakini sebagai "titisan" (penjelmaan) Dewa Wisnu yang dikenal sebagai Dewa pemelihara dunia. Akan tetapi, ketika diingatkan akan janjinya kepada Dewi Kekayi, semua keteguhan hati tidak ada gunanya. Janji harus ditepati. Apalagi bagi seorang raja atau pemimmpin, satunya kata dan perbuatan benar-benar harus dijaga.

Adalah aib besar bagi seorang raja yang mengingkari janji yang pernah diucapkan. Demikianlah, dengan hati yang amat pilu, Prabu Dasarata terpaksa membuat keputusan yang tidak sesuai dengan norma-norma keadilan dan kebenaran. Prabu Dasarata terpaksa merelakan anaknya yang sangat disayangi untuk hidup dalam penderitaan di hutan Dandaka. Semua itu dilaksanakan karena seorang raja yang baik harus ***"bawa laksana."***

2. Kejujuran

Nilai kejujuran dalam kisah Prabu Dasarata ini antara lain juga tercermin dalam peristiwa dibatalkannya Rama wijaya menjadi Raja Ayodya. Janji Prabu Dasarata untuk memenuhi Dewi Kekayi itu pada dasarnya hanya diketahui oleh mereka berdua (Dasarata dan Kekayi). Janji itu muncul dalam suatu pembicaraan pribadi, antara dua orang kekasih yang belum tentu ada saksinya. Raja Dasarata, kalau mau, bisa saja mengingkari semua itu tanpa konsekwensi apapun kecuali satu, yakni *runtuhnya satu norma yang selalu harus dijunjung tinggi oleh seorang raja atau pemimpin, yaitu* ***"bawa laksana."***

Keruntuhan norma itu, sebenarnya, bagi Dasarata hanyalah ber-

akibat pencemaran nama. Akan tetapi, bagi khalayak ramai dan bagi sejarah negara Ayodya, keruntuhan itu memang suatu bencana besar. Bagaimana rakyat Ayodya dapat mengharapkan masa depan atau hari depan yang cerah bila pemimpin atau rajanya memiliki sifat yang tidak jujur dan tidak dapat memegang janji atau kata-katanya sendiri?

3. Kesetiaan

Nilai *kesetiaan* ini tampak jelas digambarkan oleh Dewi Sinta sebagai isteri Rama, dan juga Dewi Kausalya dan Dewi Sumitra sebagai isteri Dasarata. Setia berarti berdiri di belakangnya tanpa syarat.

Dewi Sinta memilih ikut Rama Wijaya, suaminya, hidup di hutan Dandaka daripada kembali ke Mantili, tempat orang tuanya. Sebagai seorang isteri, suami merupakan bagian dari hidupnya yang tidak terpisahkan. Sakitnya suami adalah sakitnya juga. Sebaliknya, enak dan baiknya suami juga menjadi kebahagiaan dan kebaikannya. Karena itu, Dewi Sinta tetap memilih mengikuti Rama hidup di hutan Dandaka daripada hidup di istana bersama ayah dan ibunya. Dia memilih hidup sengsara di hutan bersama Rama, demi kesetiaan.

Hal yang sama tetapi dalam bentuk lain, *kesetiaan,* ini juga ditunjukkan oleh sikap Dewi Kausalya dan Dewi Sumitra, berkaitan dengan diusirnya Rama dari negara Ayodya. Dewi Kausalya dan Dewi Sumitra tidak pernah mengeluarkan pendapat dalam peristiwa ini. Semuanya diserahkan kepada suaminya yang sudah dikenal sebagai raja bersifat pendita, berbudi luhur, adil dan bijaksana. Sikap Dewi Kausalya dan Dewi Sumitra ini, sedikit banyak juga dapat diartikan sebagai suatu kesetiaan seorang isteri terhadap suaminya. Mereka akan berdiri di belakang suaminya, apa pun yang akan menjadi keputusan suaminya itu.

4. Kasih Sayang

Nilai kasih sayang dapat tercermin dari sikap dan peran Dasarata sebagai soerang ayah terhadap putera-puteranya, antara Dasarata dengan isteri-isterinya atau antara Sri Rama dengan Dewi Sinta, dan antara keempat putera Dasarata sendiri sebagai saudara sama ayah.

Sebagai seorang ayah, Dasarata telah mendidik dan mempersiapkan keempat puteranya untuk menghadapi masa depan mereka se-

menjak kecil. Di antaranya adalah untuk dapat menggantikan kedudukannya sebagai raja dan pemimpin negara Ayodya. Usaha dan peran pendidikan yang dilakukan Dasarata adalah satu gambaran betapa nilai kasih sayang itu perlu dalam setiap hubungan keluarga.

Nilai kasih sayang juga tergambar dari hubungan antara Dasarata dengan para isterinya dan atau antara Rama dengan Sinta. Di antara mereka ini muncul dialog-dialog yang sifatnya tidak terlepas dari suatu musyawarah. Mereka akan saling menerima dan juga memberi. Mereka selalu berusaha menjaga agar hubungan antar anggota keluarga itu tetap harmonis.

Hal ini tampak pula dalam kehidupan keempat putera Dasarata, yaitu Rama Wijaya, Laksmana, Bharata, dan Satrugna. Di antara keempat saudara ini tidak pernah muncul kisah saling iri atau membenci satu dengan yang lainnya. Mereka saling mengasih dan menyayangi. Gambaran hubungan baik di antara keempat saudara ini tampak jelas ketika Rama batal diangkat sebagai raja.

Ketika Rama akan menjalani hidup di hutan Dandakan untuk beberapa tahun, Raden Laksmana langsung menyatakan untuk ikut kakaknya ke hutan itu. Sementara itu, Raden Bharata yang diperjuangkan oleh ibunya (Dewi Kekayi) untuk menjadi raya Ayodya tidak begitu saja menerima keputusan itu. Bharata pergi ke hutan Dandaka mohon kepada Rama, kakaknya, bersedia kembali dan menjadi raja di Ayodya. Menurut Bharata, Rama kakaknya yang paling tua, paling pandai dan paling bijaksana adalah yang seharusnya menjadi raja menggantikan ayahnya.

Bharata melakukan tindakan itu, antara lain, juga adalah karena didorong oleh nilai kasih sayang. Demikian pula tindakan Laksmana untuk mengikuti kakaknya hidup di hutan Dandaka. Di antara mereka saling menjaga, saling memberi dan saling menerima. Mereka tidak pernah mengiri satu sama lain, mereka menerima apa adanya sesuai norma-norma sebagai saudara dan putera raja. Pertikaian satau pertengkaran sangat dihindari sehingga hubungan mereka selalu tampak harmonis.

E. RADEN KUMBAKARNA

Masyarakat luas, tegasnya masyarakat penggemar wayang, umumnya mengenal Raden Kumbakarna sebagai raksasa yang berwatak sa-

tria. Kumbakarna memang berwujud raksasa. Akan tetapi, watak dan tindakannya tidak mencerminkan perwujudannya yang menakutkan. Kumbakarna adalah raksasa yang berhati polos dan jujur.

Masyarakat penggemar wayang, khususnya masyarakat Jawa, sering membandingkan kepahlawanan Raden Kumbakarna ini dengan Raden Sumantri dan Raden Basukarna. Hal ini secara tegas terangkum dalam **"Serat Tripama"** karya Mangkunegara IV dari Surakarta. Dalam "Serat Tripama" dikatakan:

"Kumbakarna kinen mangsah jurit,
mring kang raka sira tan lenggana,
nglungguhi kasatriane,
ing tekad datan sujud,
amung cipto labuh nagari."

(Kumbakarna diperintah untuk maju berperang oleh kakaknya (Dasamuka), dan dia tidak menolak dan tunduk-setia, dia tetap menduduki fungsi dan kewajiban sebagai kesatriaannya, dalam tekadnya, ia pantang menyerah, sedangkan hal yang diidamkan adalah upaya membela negara).

Ungkapan seperti tersebut di atas menggambarkan bahwa Kumbakarna meskipun berwujud raksasa namun dapat melakukan dharma seorang kesatria dalam usaha membela negara. Semula Kumbakarna jelas-jelas menentang dan tidak setuju akan tindakan kakaknya (Dasamuka) yang menculik Dewi Sinta, isteri Raden Ramawijaya. Akan tetapi, dia tetap memenuhi tugas panggilan suci untuk membela negara yang menghadapi serangan musuh.

Dari kisah kehidupan Reden Kumbakarna sebagaimana diuraikan di bagian depan, banyak nilai-nilai keteladanannya yang perlu dan pantas dicontoh dari kisah kehidupan tokoh wayang ini. Di antaranya nilai kepahlawanan, kasih sayang, dan ketekunan.

1. Kearifan Satria Pembela Negara

Sejak mendengar niat kakaknya, Dasamuka,yang ingin merebut istri orang lain, Kumbakarna selalu menasehati agar kakaknya mengurungkan niatnya itu. Kumbakarna yakin bahwa tindakan itu akan berdampak kurang baik terhadap keselamatan dan keamanan negara, serta

rakyat Alengka. Akan tetapi, nasehat itu tidak pernah didengar oleh kakaknya. Bahkan sebaliknya Kumbakarna mendapat kecaman-kecaman yang sangat pedas. Akibatnya, Kumbakarna mengambil sikap diam dan tidak pernah lagi ikut kumpul dengan kerabat untuk membicarakan masalah-masalah negara. Kumbakarna memilih untuk bertapa tidur daripada ikut memberikan sumbangsaran yang ternyata tidak pernah didengar oleh kakaknya.

Suatu ketika Alengka sudah terdesak oleh serangan Prabu Ramawijaya beserta pasukan keranya. Dasamuka memerintahkan anaknya untuk membangunkan Kumbakarna dari tidur agar adiknya itu ikut berperang melawan Ramawijaya dan pasukannya.

Kumbakarna yang sudah sekian tahun bertapa tidur begitu bangun sudah disediakan berbagai makanan kesenangannya. Tentu saja dengan lahap semua makanan itu dihabiskannya. Kemudian baru dia datang menemui Dasamuka. Begitu datang di depannya, Prabu Dasamuka dengan tergopoh-gopoh gembira menyambut adiknya, "Hai adikku tercinta, negara dalam keadaan bahaya. Aku membutuhkan bantuanmu. Tumpaslah Ramawijaya beserta prajuritnya yang telah berani merusak negara kita ini." Akan tetapi, Kumbakarna menjawab dengan tegas, "Kakanda Prabu, Rama dan prajuritnya itu tidak bersalah. Aku datang justru ingin minta pertanggungjawaban atas kematian kedua anakku yang tak berdosa." Seketika itu, murkalah Dasamuka dan memaki habis-habisan adiknya yang dianggap tidak tahu malu karena hanya bisa makan dan tidur.

Kumbakarna yang pada dasarnya memiliki perasaan yang halus menjadi sangat tersinggung atas kata-kata Dasamuka. Seketika itu pula, segala makanan yang telah masuk diperutnya dimuntahkan dengan tidak kalah kerasnya., "Hooo Dewaaa saksikanlah!!! Aku akan maju berperang bukan membela orang sesat, melainkan membela negara, leluhur dan bangsaku...!!!

Pernyataan Kumbakarna yang bersumpah "maju berperang bukan membela orang sesat, tetapi demi negara, leluhur dan bangsanya" merupakan sikap kearifan seorang ksatria pembela negara yang perlu kita teladani sebagai warga negara yang baik. Kita, seluruh warga negara Indonesia wajib meniru Kumbakarna dalam hal bela negara. Dan Kumbakarna, adalah pahlawan pembela negara yang tidak memikirkan keuntungan pribadi.

2. Kasih Sayang

Selain sebagai satria pembela negara, kisah Kumbakarna juga mencerminkan nilai kasih sayang yang tinggi sebagai orang tua dan saudara. Sebagai orang tua atau ayah dari dua orang anaknya, Kumbakarna selalu membimbing dan menasehati agar kedua anaknya itu mau mendengarkan kata-katanya. Dia tidak menginginkan kedua anaknya itu terlibat dalam kemelut negara Alengka yang disebabkan oleh ulah Dasamuka, kakaknya. Kemudian, ketika mendengar kedua anaknya itu menjadi korban dari kemelut yang terjadi itu, Kumbakarna dengan tegas mempersoalkan hal itu kepada kakaknya yang dianggap bertanggungjawab atas kematian kedua anaknya itu. Tidakan Kumbakarnaa itu, setidak-tidaknya, tidak akan terlepas adanya hubungan batin antara ayah dan anak-anaknya. Kumbakarna tidak rela anak-anak yang sangat dikasihi itu menjadi korban orang yang tidak perlu dibela, walaupun orang itu adalah kakaknya sendiri.

Rasa kasih sayang Kumbakarna terhadap saudara-saudaranya juga cukup menonjol. Dia selalu memberikan pertimbangan kepada Dasamuka, kakaknya, atas dasar kasih sayang sebagai saudara. Demikian pula kepada Raden Wibisana adiknya yang ketika itu datang untuk minta nasehat tentang kelakuan Dasamuka. Dengan penuh kasih sayang dan bijaksana, Kumbakarna memberikan berbagai pemikiran dan pertimbangan tentang apa yang seharusnya dilakukan Wibisana terhadap tindakan-tindakan yang tidak terpuji yang dilakukan Dasamuka. Wibisana juga tidak dilarang secara tegas ketika memutuskan untuk bergabung dengan Ramawijaya demi kebenaran. Bahkan, Kumbakarna memberikan kesempatan kepada Raden Wibisana untuk membuat keputusan sesuai dengan keyakinannya. Sebagai saudara, Kumbakarna tahu persis sifat dan watak masing-masing saudara kandungnya.

Tindakan dan sikap Kumbakarna, baik dalam kedudukannya sebagai ayah maupun sebagai saudara, tampak sangat bijaksana dan penuh kasih sayang. Anak dan saudaranya semua dikasihi. Semuanya dijaga keselamatan, keamanan, dan kebahagiaan lahir dan bathinnya. Berbagai saran dan nasehat kepada Dasamuka dan Raden Wibisana adalah perwujudan rasa "eman" (menjaga keselamatan dan keamanan) yang didorong oleh nilai kasih sayang yang tinggi. Demikian pula, yang dilakukan terhadap keluarga, terutama kedua anak-anaknya yang menjadi korban dari ulah kakaknya sendiri.

3. Ketekunan

Nilai ketekunan Kumbakarna secara jelas sudah teruji dan terbukti dari berbagai kemampuan dan kesaktian yang dimiliki. Beberapa "ajian" yang dimiliki oleh Kumbakarna tidak akan ada bila tidak disertai ketekunan dan kerja keras.

Kesaktian Kumbakarna yang memang tidak ada duanya itu tidak semua orang dapat memiliki. Dia dapat tidur sampai ratusan tahun bila dikehendaki. Sementara itu, ketika berperang, dia masih merupakan musuh yang sangat berbahaya walaupun sudah tidak memiliki tangan dan kaki. Teriakannya pun dapat membuat orang terpental jauh, atau bahkan dapat menggugurkan gunung.

Semua itu bukan mencerminkan kesaktian seorang tokoh pewayangan, tetapi lebih mengajarkan kepada kita semua pentingnya ketekunan seseorang yang ingin mencapai suatu cita-cita. Gambaran kesaktian Kumbakarna hanyalah kenyataan dari suatu usaha yang tidak kenal lelah. Ibarat seseorang yang sedang sekolah, dia tidak akan berhasil dengan baik tanpa disertai dengan ketekunan yang tinggi. Suatu keteladanan dari tokoh Kumbakarna yang hingga saat ini masih sangat perlu dicontoh atau ditiru.

BAB IV
PENUTUP

Wayang adalah sebuah karya seni yang penuh simbol-simbol dan nilai-nilai filosofi tentang kehidupan manusia. Wayang merupakan karya seni yang menampilkan aspek-aspek dan problema-problema kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun masyarakat luas.

Wayang, sebagai salah satu puncak kebudayaan Jawa, telah banyak diteliti dan dikaji oleh para sarjana dari berbagai disiplin ilmu, baik oleh sarjana asing maupun oleh sarjana Indonesia sendiri. Akan tetapi, karena kompleksnya jenis karya seni ini, sampai dewasa ini wayang masih tetap merupakan sasaran yang sangat menarik untuk dikaji dan diteliti, dari berbagai sisi atau aspek, termasuk simbol-simbol yang digambarkan dalam kehidupan setiap tokoh pewayangan. Begitu banyak nilai-nilai yang dapat ditemukan dan terkandung dalam dunia pewayangan, khususnya dalam setiap tokoh wayang, sehingga penulis merasa sangat "sulit" untuk mengungkapkan nilai-nilai yang manakah yang perlu didahulukan karena syaratnya nilai filosofi dan pendidikan moral yang sebenarnya dan semuanya perlu ditampilkan.

Walaupun dengan wawasan yang masih terbatas, penulis berkesimpulan bahwa pewayangan, dalam hal ini tokoh-tokoh wayang, me-

miliki makna yang sangat penting dalam usaha pembinaan dan pendidikan moral manusia. Terlebih-lebih, manusia Indonesia yang berbudaya dan sedang giat-giatnya menyongsong pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan dalam rangka peningkatan kualitas manusia itu sendiri.

Dalam masa kehidupan sekarang ini, orang kadang-kadang sudah mengingkari atau melupakan tentang nilai-nilai luhur yang telah menjadi budaya bangsa kita. "Bawa laksana" (satunya kata dengan perbuatan), kejujuran, kesetiakawanan, kasih sayang, dan sifat-sifat satria yang jujur dan pantang menyerah seringkali sudah dianggap tidak penting lagi. Padahal, justru nilai-nilai demikian itulah yang sangat mendasar dan sangat diperlukan bagi manusia Indonesia yang sedang membangun ini. Pembangunan tidak akan berhasil dengan sebaik-baiknya bila manusia-manusia pendukungnya tidak memiliki berbagai nilai moral seperti dicontohkan dalam kisah beberapa tokoh wayang pada uraian-uraian terdahulu.

"Bawa laksana" jelas diperlukan, bukan saja bagi anggota masyarakat, tetapi terlebih-lebih lagi mereka yang bertugas membuat keputusan atau seorang pimpinan. Demikian pula, kejujuran, kesetiaan, kasih sayang dan sikap satria, semuanya sungguh sangat bermakna bila kita bangsa Indonesia dapat memahami dan kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Akhir kata, wayang dengan berbagai tokoh-tokoh pemerannya dapat dikatakan sebagai sumber inspirasi, sumber pencarian nilai luhur yang ideal, terutama berkaitan dengan sifat-sifat dan tindakan baik dan buruk. Ceritera dan atau kisah pewayangan merupakan tuntunan untuk belajar, apa dan bagaimana sikap dan tindakan yang baik itu, dan sebaliknya apa dan bagaimana kelakuan atau tindakan yang tidak terpuji. Semua ada dalam kisah pewayangan dan semua itu dapat dijadikan bahan renungan bagi kehidupan kita, bangsa Indonesia secara keseluruhan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Frans Magnis Suseno
1984 : ***Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa.*** PT. Gramedia. Jakarta

Hazim Amir, Dr. M.A.
1991 : ***Nilai-Nilai Etis dalam Wayang.*** Pustaka Sinar Harapan. Jakarta

Hadisutjipto, S.Z.
1979 : *Ramawijaya."* **Warta Wayang.** Senawangi No. 1. Jakarta

Herman Pratikto
1962 : ***Ramayana*** PT. Widya Jakarta

Marbangun Hardjowirogo, Drs.
1983 : ***Manusia Jawa.*** Yayasan Idayu. Jakarta

Padmosoekotjo, S.
1992 : ***Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita.*** PT. Citra Jaya Murti. Surabaya

Pandam Guritno
1988 :***Wayang, Kebudayaan Indonesia dan Pancasila.*** Universitas Indoanesia (UI-Press). Jakarta

Poedjosoebroto, R.
1978 :***Wayang Lambang Ajaran Islam.*** Pradnya Paramita. Jakarta

Purbacaraka, Prof. Dr. R.M.Ng.
1987 :*"Ramayana Kakawin."* **Gatra.** No. 15, 16, 17.
1988 Senwangi. Jakarta

Ratmoyo - Abas
: ***Ramayana.*** Proyek Pengembangan Media Kebudayaan. Ditjen. Kebudayaan. Depdikbud. Jakarta

Sri Mulyono, Ir.
1993 :***Wayang dan Karakter Manusia.*** CV. Haji Masagung Jakarta

---
1975 :***Wayang, Asal-usul, Filsafat dan Masa Depannya.*** BP. Alda. Jakarta

Sujamto, Ir.
1990 : ***Sekitar Prinsip Bawa Laksana.*** Dahara Prize. Semarang

Zoetmulder, P.J.
1983 : ***Kalangwan, Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang.*** Penerbit Djambatan. Jakarta